

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan (1) deskripsi hasil penelitian, (2) pembahasan, dan (3) keterbatasan penelitian. Deskripsi hasil penelitian ini akan disusun berdasarkan uraian rumusan masalah penelitian yang dibahas pada bab 1, yaitu (1) bentuk, fungsi, dan kekhasan tindak tutur direktif bahasa lokal yang digunakan dalam wacana akademik lisan, (2) strategi penggunaan bahasa lokal yang muncul pada tindak tutur direktif dalam wacana akademik lisan, (3) faktor-faktor yang memengaruhi, adanya penggunaan tindak tutur direktif yang ditandai dengan adanya penggunaan pilihan bahasa lokal, dan (4) keefektifan komunikasi dalam bahasa Indonesia yang diwarnai oleh penggunaan bahasa lokal dalam wacana akademik di perguruan tinggi Sulawesi Tengah.

Pembahasan berorientasi pada deskripsi hasil temuan penelitian di lapangan dengan mengaitkannya dengan gagasan para pakar dibidangnya, baik dengan penelitian yang berskala nasional maupun internasional. Adapun keterbatasan diorientasikan pada keterbatasan yang ditemui oleh peneliti yang telah dilalui selama proses penelitian di lapangan. Masing-masing data tuturan disajikan dalam (1) transkrip data, yang diperoleh dari hasil transkripsi data lisan ke data tulisan, (2) terjemahan perkata, (3) terjemahan lancar (bebas) dari pemaknaan secara menyeluruh dari transkripsi tuturan.

#### **A. Hasil Penelitian**

Berikut ini diuraikan hasil temuan di lapangan berupa bentuk, fungsi, strategi, dan kekhasan penggunaan bahasa lokal di Sulawesi Tengah. Data akan disajikan berdasarkan (1) transkripsi bahasa lisan ke transkripsi tulis, (2) transliterasi perkata, dan (3) terjemahan lancar atau terjemahan bebas dengan merunut aspek semantis. Berikut ini akan disajikan lebih lanjut.

## 1. Bentuk, Fungsi, dan Kekhasan Tindak Tutur Direktif Bahasa Lokal yang Digunakan dalam Wacana Akademik Lisan di Perguruan Tinggi Sulawesi Tengah

### a. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Lokal Sulawesi Tengah

Penelitian ini terkait dengan bagaimana sebuah peristiwa tutur memiliki peran penting dengan memanfaatkan *previour* bahasa daerah sebagai sebuah pilihan kata dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, pendekatan sosiolinguistik-pragmatik digunakan untuk merefleksikan hubungan sosial penutur dan mitra tutur untuk mengartikan makna tersirat dari setiap proses komunikasi. Berikut diantaranya temuan sederhana terkait dengan penggunaan bahasa Melayu Bugis dalam tindak tutur direktif. Pertimbangan aspek sosiolinguistik dalam penelitian dapat memberikan gambaran tentang hubungan masyarakat yang terjalin erat dalam aktivitas sehari-hari. Selain hal tersebut, terdapat pula kerikatan antara bahasa dan masyarakat. Bahasa tumbuh dan berkembang bersama masyarakat pemakainya dengan meletakkan tumpuannya pada bahasa dan masyarakat (Saddhono : 2012: 118).

### 1) Tindak Tutur Direktif Bentuk Permintaan dalam Bahasa Melayu Bugis

#### Data [1]

- (1) Pt : Bisa minta tolong *leh* ‘ya’ dek ‘adik’ sama kita?  
       : Dapatkah saya minta tolong pada adik, Bisa ya?  
       : ‘Dapatkah saya meminta bantuan kepadamu, Dik?’
- (2) Mt : *Iyee, Iyee* ‘iya’ Ibu canti.  
       : Iya, Iya Ibu cantik.  
       : ‘Ya, tentu Ibu yang cantik’
- (3) Pt : Ada spidol?  
       : Ada spidol?  
       : Apakah (kalian) mempunyai spidol?’ (meminta spidol)
- (4) Mt : (salah satu mahasiswa lantas berinisiatif memberikan spidol kepada dosen).  
       K : Dituturkan dosen kepada mahsaiswa saat perkuliahan hendak dimulai.  
       Kode     **TTD/B.pmt/12.01.17/02**

Cuplikan data [1] di atas menunjukkan kesantunan direktif dalam bentuk permintaan. Secara struktur kalimat pada data [1.1] merupakan kalimat

interogatif, tetapi ditinjau dari segi pragmatik tindak tutur ilokusi, kalimat tersebut mengemukakan maksud suatu permintaan penutur kepada mitra tutur. Dalam hal inilah dapat dilihat bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Bugis yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut yaitu penggunaan kata *kita* (anda) sebagai honorifik sapaan keakraban dan kekerabatan. Dalam konteks pertuturan di atas, kalimat tersebut diujarkan oleh dosen kepada mahasiswa. Dengan mengesampingkan strata sosial, usia, dan posisi superior dan interior, mahasiswa terkesan tidak merasa diperintah secara langsung sehingga jawaban pada kalimat (2) *iyee'* (iya) menjadi jawaban yang tepat yang juga diwujudkan dalam kesantunan berbahasa Melayu Bugis sebagai cerminan rasa hormat dan bentuk persetujuan atas permintaan dosen sebelumnya dengan dipengaruhi oleh faktor sosial antarpartisipan.

Hal ini sejalan dengan temuan Tamrin (2014) bahwa penggunaan morfem *iye'* merupakan sistem leksikal yang memiliki makna kesantunan dan realisasi budaya *mappasikaraja* dan *sipakalebbi* yaitu saling menghargai dan menghormati. Selain itu, faktor sosial lainnya yang turut memengaruhi adalah jarak kedekatan antara penutur dan mitra tutur, yakni dosen dan mahasiswa yang cukup dekat. Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, juga terdapat penggunaan bahasa lokal yang dipilih oleh dosen dan mahasiswa sebagai salah satu bahasa pergaulan di Kaili. Selaras dengan hal tersebut dalam aktivitas akademik berbahasa Indonesia, aspek konteks budaya tidak terlepas demi menyampaikan makna tertentu.

Pemilihan strategi komunikasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status sosial, superior dan inferior, menjaga martabat, dan harga diri (nosi muka). Hal ini menjadi tolok ukur bahwa pada kenyataannya terdapat hubungan antara makna dan daya pragmatik. Strategi komunikasi dengan cara langsung dan tidak langsung dalam masyarakat akademik juga menjadi perhatian tersendiri. Dalam temuan Ingram dan Elliot (2016:37) wacana interaksi kelas didominasi oleh dominasi guru dan siswa dapat pula terjadi antara dosen dan mahasiswa, dengan ditandai oleh adanya inisiasi, respon siswa, hubungan timbal balik, dan atau tanggapan. Proses tersebut memunculkan berbagai macam perubahan norma-

norma interaksi kelas termasuk pilihan tindak bahasa. Berikut contoh lain dari bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan menggunakan bahasa Melayu Bugis.

#### Data [2]

- (1) Pt : Tugasnya pak Afandi, dikumpul minggu depan *pi* nah  
       : Tugas pak Afandi dikumpul minggu depan saja ya?  
       : 'Tugas pak Afandi dikumpulkan minggu depan saja, ya?'
- (2) Mt : Bah, *iyee iyee* 'iya' Ibu.  
       : Baik, iya, iya Ibu.  
       : 'Baik, Bu'.
- (3) Pt : *tugasta* dulu e Maskah. *Belumpa nah. Liatka' Bede*. 'saya ini  
       sebenarnya belum selesai. Nanti saya lihat.  
       : Tugasmu dulu e Maskah. Belum saya ya. Lihat saya coba  
       : 'Maskah, coba saya lihat tugasmu. Saya belum selesai. Ya?'
- (4) Mt : Iyo, lea 'iya'  
       : Iya, ya.  
       : 'Iya, baik. Boleh'.
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat pada saat  
       diskusi tentang waktu pengumpulan tugas yang diberikan oleh  
       dosen.
- Kode : TTD/B.pmt/12.03.16/03

Pada data [2.3] dan [2.4] di atas terdapat penggunaan tindak tutur direktif yang menggunakan perian-perian bahasa Melayu Bugis dan Bugis yang ditandai dengan verba dasar *liatka* ' (perlihatkan kepadaku), serta bentuk imbuhan *-pi* (saja), *-ta* (kamu), *-mi* (saja), bentuk honorifik *kita* (anda) dan *iyee* ' (iya), dan penegas *bede* ' (penegasan) yang masing-masing mempunyai arti *iya*, *barangkali*, dan *ya*. Bentuk penggunaan direktif nampak dengan jelas pada kalimat ke empat (4). Mahasiswa meminta kepada rekan mahasiswa lainnya untuk melihat tugas yang telah dibuat oleh rekannya. Penanda-penanda kesantunan tersebut jika berdiri sendiri dapat dikategorikan tidak berdaya ilokusi, tetapi ketika digunakan dalam konteks seperti kalimat di atas ketiganya mempunyai daya restriksi dan direktif tersendiri. Kata *iyee* (iya) yang berarti iya tidak sekedar menunjukkan kata iya tetapi bertujuan untuk mensegerakan agar rekan mahasiswa sebelumnya dapat menunjukkan tugas yang baru saja disebutkannya.

Hal tersebut dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial diantaranya adalah status mahasiswa, keterbukaan partisipan, relasi psikologi antarpartisipan, perspektif sosial, egaliter, serta prinsip-prinsip linguistik jika ditinjau dari panjang-pendek tuturan antarpartisipan, semakin mengungkapkan suatu makna (Sukoyo, Sumarlam, & Suwandi, 2013: 97). Mahasiswa yang menguasai tingkat tutur dengan baik ada kecenderungan dapat berbicara dengan *krama alus* dengan baik, karena dia memiliki pengetahuan dalam memilih kata yang paling tepat untuk mengungkapkan ujarannya.

Kata *kita* dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti jamak pertama yang menunjukkan dua orang, tetapi dalam bahasa Bugis menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal sebagai bentuk sapaan penghormatan kepada orang lain, dalam bentuk pertikel *-ta* (kita), yang berarti Anda. Sapaan tersebut menghaluskan bentuk permintaan yang ditandai dengan verba *gare'* (katanya) yang berarti *coba liat dulu!*. Collin (dalam Beck, 2008:163) menyatakan *that direct speech stay out from other modes of speech representation because it requires a greater degree of interpretation and thus participation from the listener*". Tindak tutur direktif berbeda atau berdiri sendiri dari tindak representatif. Mitra tutur melihat struktur skata yang membangun kalimat tersebut sebagai perintah.

Sebagai sebuah struktur bentuk tindak tutur direktif permintaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga terkesan lebih halus dan sopan, sehingga serpihan aksen dialek *-mi* (saja) dan *bede* (katanya) yang berarti lagi dalam kalimat tersebut menjadi sebuah penanda penegasan dalam tindak tutur direktif permintaan tersebut. Dalam suasana itu antara penutur dan mitra tutur mempunyai dasar pengetahuan yang sama. Kunjana (2009) mengatakan bahwa baik tidaknya implikatur, salah satunya ditentukan oleh kedekatan relasi antara penutur dengan mitranya dan bagaimana bahasa daerah digunakan untuk menunjukkan suatu sikap dalam berbahasa sehingga kata-kata dalam bahasa Kaili tersebut dipandang sebagai sebuah bentuk tindak tutur direktif permintaan secara lebih hormat oleh mitra tutur, tanpa ada pernyataan langsung yang dikemukakan seperti "saya minta Anda".



## 2) Bentuk Tindak Tutur Direktif Saran dalam Melayu Bahasa Bugis

Dalam komunikasi, pilihan kata bersinggungan langsung dengan makna yang akan disampaikan. Hal ini disebabkan karena makna yang disampaikan berdasarkan setiap pilihan kata akan membentuk suatu komunikasi tutur yang memiliki peran penting yang berbeda, baik yang dibangun antara bentuk dan fungsi yang sama dengan maknanya maupun dengan struktur dan fungsi yang berbeda. Berikut ini merupakan cuplikan data tindak tutur direktif yang merupakan bentuk saran.

### Data [3]

- (1) Pt : ***Manjo kita pi beli aqua dulu***  
 : Mari saja kita pergi beli *aqua* dulu  
 : ‘Ayo kita pergi beli *aqua* terlebih dahulu’
- (2) Mt : ih, ***nga*** juga ***e bekeng tako . manjo*** satu-satu  
 : Em, kamu juga ya bikin takut. Mari saja satu-satu.  
 : ‘Em, kamu membuat takut saja (karena mengajak pergi bersamaan). Ayolah, tetapi kita keluar ruangan satu persatu.’
- (3) Pt : ***Tidakjie itu, tamillau izin maqi dulu sama bapak*** (3)  
 : Tidak itu, kita minta izin saja dulu sama bapak.  
 : ‘Tidak mengapa. Kamu minta izin saja terlebih dahulu kepada Bapak.’
- K : dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa lainnya pada saat hendak keluar dari kelas untuk membeli air minum.
- Kode : **TTD/B.srn/27.12.016/02**

Data [3] merupakan bentuk kesantunan direktif dalam bahasa Melayu Bugis dalam bentuk saran tercermin pada data [3.3] sebagai bentuk jawaban dari bentuk ajakan pada data [3.2]. Dalam hal ini, bentuk kalimat tersebut dituturkan mahasiswa kepada mahasiswa lainnya agar terlebih dahulu meminta izin sebelum keluar kelas. Meskipun pada konteks tersebut mahasiswa kedua lebih tua usianya dari mahasiswa yang pertama tetapi pilihan bentuk saran yang digunakan memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Bentuk pronomina *ta* dan enklitik *-qi* menyuratkan kata yang sifatnya imperatif sebagai formula ekspresi linguistik kesantunan dalam bahasa Bugis. Dalam hal ini konteks menunjukkan hubungan

antaraspek sosial dan *local specifity* sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati (2017:146) bahwa konteks merupakan cerminan dari setiap *society ethnic* untuk melihat seberapa dekat hubungan antarpartisipan.

Faktor perubahan makna tersebut oleh Pateda (dalam Herianah, 2014: 62) dapat disebabkan beberapa diantaranya karena faktor sosial (*social causes*) dan faktor psikologis (*psychological causes*). Sama halnya dengan beberapa suku lainnya, masyarakat Bugis juga mempunyai karakter dalam mengespresikan bahasa. Melalui bahasa, dapat diekspresikan perilaku, nilai dan moral (Rahim, Tolla, Kaseng, dan Salam, 2015: 1003). Termasuk dalam cara berterimakasih, berdiskusi dengan yang lebih tua atau muda, dan memberikan tanggapan dalam berdialog.

### 3) Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah dalam Melayu Bahasa Bugis

Konteks sosial dan budaya yang sangat erat di dalam komunikasi masyarakat budaya. Konteks sosial dan budaya memiliki peran kuat dalam masyarakat akademik dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik secara formal dan nonformal (Saddhono, 2012: 176). Sama halnya dengan peran konteks yang terlihat pada data berikut. Dalam situasi tertentu, ungkapan spontan berupa kata-kata ekspresif oleh penutur kadangkala dapat berfungsi tindak tutur direktif bergantung konteks apa yang menyertai tuturan tersebut ketika penutur menggunakannya (Karsana, 2015: 144). Pengaruh konteks tersebut dapat pula dilihat pada data 4 berikut ini.

#### Data [4]

- (1) Pt : ***Temanika*** dulu ke taman ***bela*** (1)  
       : Temani saya ke taman dulu ya  
       : ‘Temani saya ke taman dulu, ya?’ (disertai permohonan)
- (2) Mt : ***Takatenni ni yolo pale tase’ ku da. Sappa’ ka konci***  
       : Pegang dulu dan tas ku. Cari kunci saya.  
       : ‘(Iya) tetapi pegangkan tas saya dulu sembari saya mencari kunci (motor)’
- K : dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswanya pada saat dimintai bantuan
- Kode : **TTD/B.Pth/03.10.17/01**

Bentuk perintah yang terdapat pada data 4 di atas adalah tercermin pada data [4.1] *temanika bela* (temani saya katanya) dan data [4.2] *takatenni ni yolo pale tase' ku da* (pegang tas saya dulu ya) yang berarti agar mitra tutur menemani penutur ke taman kemudian diiyakan dengan sebuah perintah kembali agar penutur membantu mitra tutur memegang tasnya terlebih dahulu. Bentuk kesantunan yang terdapat pada dua kalimat tersebut ditandai dengan adanya penggunaan bentuk harapan *bela* yang jika diartikan ke bahasa Indonesia serupa dengan permohonan *ya, ok?* Dengan strategi tidak langsung dalam bentuk pertanyaan bermakna perintah. Penanda kesantunan selanjutnya adalah *ta* (Anda) yang berarti anda dalam tingkatan orang yang lebih dihargai dan penekanan *'da* sama halnya dengan penggunaan kata *ya* dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan konteks tuturan, usia antara penutur dan mitra tutur terpaut dua tahun sehingga tuturan mitra tutur cenderung menggunakan bahasa dengan santun. Hal ini sejalan dengan temuan Liberson (dalam Tamrin, 2014:411) bahwa umur dan jenis kelamin beberapa diantaranya secara konseptual memengaruhi pemilihan bahasa dalam berkomunikasi antaretnis sekalipun.

#### **4) Bentuk Tindak Tutur Direktif Penolakan dalam Bahasa Melayu Bugis**

Faktor yang juga turut berpengaruh dalam mewujudkan kesantunan adalah pemilihan strategi bertutur. Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:52), pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi bertutur adalah (1) faktor jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) perbedaan kekuasaan atau dominasi antara penutur dan mitra tutur, (3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur direktif bentuk penolakan kepada rekan mahasiswa lainnya. Dalam hal lain, disebutkan oleh Rohmadi (2014:54) bahwa setiap tuturan seseorang memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda. Dengan melibatkan aspek sosial, maka muncul aneka strategi percakapan yang diproses oleh setiap partisipan.



Berikut ini disajikan bentuk lain dari penggunaan tindak tutur direktif bahasa lokal yang dipengaruhi oleh aspek sosial dari penutur dan mitra tutur yang memiliki jarak usia.

**Data [5]**

- (1) Pt : **Mauki** pergi jalan nanti abis kerja tugas kelompok. **Tabe', melo'ki ga maccui, Bu?**  
 : Mau kita pergi jalan nanti setelah kerja tugas kelompok. Maaf, mau ikutkah, Ibu?  
 : 'Kami mau pergi -jalanjalan setelah kerja tugas kelompok nanti. Maaf, apakah ibu ingin ikut?'  
 (2) Mt : **De'apo u cea. engka melo'ujamo gang. Pada idi'na ndi'!**  
 : Tidak saya tidak mau. ada yang ingin saya kerja. kamu sekalian saja dik.  
 : 'Tukannya saya tidak ingin, tetapi ada yang ingin saya kerjakan. kalian saja yang pergi, Dik.'  
 K : Dituturkan mahasiswa yang lebih tua ketika menolak ajakan rekannya sesama mahasiswa  
 Kode : **TTD/B.pnk/20.01.17/02**

Fungsi kesantunan pragmatik berbahasa oleh Searle dalam (Hanafi, 2014: 406) mengacu pada tindak tutur direktif untuk menyatakan permintaan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Selain itu juga mengandung fungsi ekspresif, yang menyatakan cerminan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan seperti mengucapkan terima kasih, permohonan maaf, menolak, dan sebagainya. Pada data di atas terdapat bentuk kesantunan yang diwujudkan dalam strategi tidak langsung dalam bentuk penolakan. Terlihat pada data [5.2] **De'apo u cea. Engka melo'ujamo gang. Pada idi'na ndi'**, yang bermuatan penolakan ajakan pada data [5.1] dengan disertai alasan akan mengerjakan suatu hal. Ciri penanda kesantunan dilihat pula dengan sapan kekerabatan pada akhir kalimat yaitu **ndi'** (adik) yang berarti adik dan kata ganti **idi** (anda) yang berarti kalian orang kedua jamak.

Aspek atau variabel-variabel pragmatik yaitu, siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, kapan, dimana, dalam situasi apa, dan untuk apa; aspek sosial yaitu kekuasaan dan status sosial, sejalan pula dengan aspek kebudayaan yaitu tingkat toleransi antarpartisipan terhadap suatu tuturan (Syafurudin, 2010: 105). Penggunaan kata **idi'** (anda) dipilih oleh mitra tutur dibandingkan **'iko'**

(kamu) yang memungkinkan mitra tutur juga dapat menggunakannya tetapi diabaikan. Hal ini disebabkan agar komunikasi berjalan dengan baik karena kesadaran akan adanya suatu norma dalam berbahasa yang cenderung membuat seseorang lebih cermat menggunakan bahasa yang santun.

### 5) Bentuk Tindak Tutur Direktif Larangan dalam bahasa Melayu Bugis

Selanjutnya di bawah ini merupakan hasil temuan tindak tutur direktif dalam bentuk larangan dalam bahasa Melayu Bugis dan atau Bahasa Bugis.

#### Data [6]

- (1) Mod : Baiklah kita akhiri diskusi kita pada hari ini tentang pembelajaran dan strategi bahasa Indonesia.  
 : Baiklah kita akhiri diskusi kita pada hari ini tentang pembelajaran dan strategi bahasa Indonesia.  
 : 'Baiklah, diskusi tentang pembelajaran dan strategi Bahasa Indonesia kita cukupkan sampai di sini dulu.'
- (2) Mt : Boleh sudah itu.  
 : Boleh sudah.  
 : 'Sudah cukup.'
- Not : (notulis membacakan hasil diskusi berupa kesimpulan)
- Pt : ***Ja' dolo e. jangki dulu Pak, Bu*** masih ada beberapa mahasiswa yang mau bertanya. ***iya'*** salah satunya.  
 : Jangan dulu e, Jangan dulu, Pak, Bu. Masih ada beberapa mahasiswa yang mau bertanya. Saya salahsatunya saya (sembari tersenyum)  
 : 'Jangan dulu. Jangan diakhiri dulu Pak, Bu. Masih ada yang ingin bertanya dan salah satunya adalah saya.'
- Mt : ***So boleh mie. lewat waktu mi je ini e. Uh.*** Ok. tapi ditutup dulu baru pulang.  
 Sudah boleh saja. Lewat waktu sudah ini ya kan. (menggerutu)  
 Ok. Tetapi ditutup dulu baru pulang.  
 'Sudah, dicukupkan saja diskusinya dulu. Sudah lewat waktu yang seharusnya (seraya menggerutu). Ok. Kita akhiri dulu sebelum bergegas pulang.'
- K : Dituturkan mahasiswa kepada mahasiswa lainnya ketika dalam waktu yang terbatas, masih ada yang ingin bertanya kepada tim penyaji
- Kode : **TTD/B.lrg/03.01.17/04**

Pada cuplikan data [6.4] merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan dalam bahasa Bugis. Penanda larangan yang terdapat pada data di atas ditandai dengan bahasa Bugis *Ja' dolo* (jangan dulu) dan *Jangki* (jangan). *Ja' dolo* (jangan dulu) berarti jangan dulu bermakna tunggu, sedangkan *jang* (jangan) berarti jangan. Salah satu tindak tutur direktif bentuk larangan tersebut sesuai dengan tindak tutur perintah yang diklasifikasikan oleh Ramlan (2001) yang membagi kalimat suruh menjadi (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilaan, (3) kalimat ajakan, dan (4) kalimat larangan. Oleh Keraf (1991:158) dijelaskan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, sebagaimana yang diinginkan oleh orang yang memerintah itu. Salah satu diantara pembagian tersebut adalah bentuk perintah larangan.

Kata merupakan penekanan secara tidak langsung yang digunakan oleh mitra tutur untuk menyampaikan agar diskusi saat perkuliahan tersebut sebaiknya dicukupkan karena telah menunjukkan pukul 21.00. Penggunaan strategi tidak langsung tersebut diperkuat dengan serpihan modalitas penanda larangan lainnya *Jang* yang bergabung dengan kalimat yang memiliki arti jangan dulu, yang diulang sebanyak dua kali pada kalimat tersebut.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono (2003:336) dan Kunjana (2005) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif bahasa Indonesia meliputi (1) kalimat imperatif taktransitif, (2) kalimat imperatif transitif, (3) kalimat imperatif halus, (4) kalimat imperatif permintaan, (5) kalimat imperatif ajakan dan harapan, (6) kalimat imperatif larangan, dan (7) kalimat imperatif pembiaran. Bentuk larangan yang digunakan pada data (2) termasuk dalam bentuk imperatif halus dengan strategi tidak langsung ditengah percakapan kemudian diakhiri dengan perintah larangan secara langsung.

Dengan kemampuan memahami konteks secara bersama, sesama mahasiswa dan peserta diskusi bersepakatan untuk mengakhiri diskusi dengan sebuah simpulan. Hal ini terjadi, karena tidak adanya dominasi tertentu dari pihak penutur kepada mitra tutur, tetapi karena situasi peristiwa tutur yang dipahami bersama oleh kedua belah pihak.

## b. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Lokal Sulawesi Tengah

Selain bentuk tindak tutur direktif, berdasarkan temuan penelitian juga dikategorikan fungsi meminta, fungsi memberi saran, fungsi memerintah, fungsi menolak., dan fungsi melarang dalam tindak tutur direktif bahasa lokal Sulawesi Tengah pada proses perkuliahan di dua Prodi Pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairaat Palu. Berikut ini merupakan cuplikan data yang merepresentasikan beberapa fungsi tindak tutur direktif tersebut.

### 1) Fungsi Meminta dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Bugis

#### Data [7]

- (1) Pt : *Illaungengnga' gare' absen e.*(1) *depanta itu e alangnga*  
 : Minta kata saya absen e. Depan kamu itu ambilkan.  
 : 'Saya minta absen itu ya, (ambilkan!) Yang letaknya berada di depan kamu'.  
 (2) Mt : Mana e?  
 : Yang mana?  
 : 'Yang mana?'  
 Pt : Itu (sambil menunjuk ke arah yang dimaksud)  
 Mt : *Passurona mamo.* (tertawa)  
 : Suka perintah  
 : 'Dasar. Tukang perintah!'  
 K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat ketika berada di dalam kelas saat perkuliahan akan dimula untuk mengisi presensi karena terlambat masuk kelas  
 Kode : **TTD/F.pmt/13.01.17/03**

Berdasarkan cuplikan data [7.1] dan [7.4] merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai bentuk permintaan yang ditujukan oleh mahasiswa kepada mahasiswa pada saat hendak memulai perkuliahan. Bentuk permintaan dalam bahasa Bugis yang terdapat pada kalimat tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *illaungengnga* (saya minta) yang bermakna saya minta (dengan sangat) dan penegasan permintaan pada kata *alangnga* '(ambilkan saya) dan *gattiko e* (cepatlah) yang berasal dari verba dasar *ala* yang berarti ambil dan *gatti*' yang berarti cepat.

Dalam temuan Stranovskā et al (2013), dikemukakan bahwa *speech act depend on the variety of interpersonal and individual variables such degree of confidence, age different, hierarchy, form of perception and social interaction, personal and social interaction, personal characteristics, etc.* Pilihan tindak ujaran yang digunakan berdasarkan pada variabel interpersonal dan individu itu sendiri seperti rasa percaya, usia yang berbeda, kekuasaan, bentuk persepsi dan interaksi sosial-personal. Berdasarkan data [7] pada kalimat di atas adalah pilihan bentuk sapaan yang digunakan oleh mahasiswa kepada rekan mahasiswa dengan sapaan tidak formal *ko* yang digunakan untuk rekan sejawat merupakan hal yang biasa karena persamaan usia diantara keduanya dan tanpa penggunaan honorifik *tabe* sebagai penanda permintaan yang lazim dalam bahasa Melayu Bugis. Tanpa tingkat tutur yang lebih tinggi, komunikasi tersebut tetap berjalan dengan lancar meski dalam bentuk permintaan yang terkesan memerintah dikarenakan penutur dan mitra tutur mempunyai tingkat keakraban yang cukup intens.

## 2) Fungsi Memberi Saran dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Kaili

Dalam tindak tutur direktif bahasa Kaili, terdapat fungsi memberi saran yang dapat dilihat pada data [8] berikut ini.

### Data [8]

- (1) Pt.1 : Pak, *kitorang pe* KRS sama Pak Idrus.  
 (mhs) : Pak, kami punya KRS sama Pak Idrus.  
 : 'Pak, KRS kami ada pada Pak Idrus.'
- (2) Mt : *Sabantar komiu ambe le? kong bekeng* SK itu le Bu?  
 (Dsn) : Sebentar kamu ambil ya? Trus bikin SK itu ya Bu?  
 : 'Nanti kalian ambil KRSnya kemudian nanti dibuatkan SK itu.'
- (3) Pt.1 : ***Mangkali sabantar lagi Pak boleh leh?*** Sekalian sebentar ***kitorang ambe ba satu kali*** begitu Pak. Pas ada Pak Syam juga. ***Ledo na susuru*** Pak.  
 : Sebaiknya sebentar lagi Pak boleh? Sekalian ada Pak Syam juga. tidak juga terburu-buru Pak.  
 : 'Sebaiknya sebentar lagi Pak boleh? Sekalian ada Pak Syam juga. tidak juga terburu-buru Pak.'
- (4) Pt.2 : Bapak kira *te cape* ini Pak, pulang *bale* Toribulu, Bapak kira *topor* (tertawa).  
 : bapak pikir tidak capai ini Pak? Pulang balik Toribulu. Bapak



- kira dekat.
- : ‘Apakah bapak berpikir kami tidak lelah, pulang-pergi dari Toribulu, Bapak berpikir ini perjalanan dekat?’ (sembari tersenyum dan tertawa)
- (5) Mt : ***Te*** juga begitu sekali Pak. (tertawa bersama)
- : Tidak juga begitu sekali Pak.
- : ‘Tidak sepeti itu juga’
- K : dituturkan mahasiswa ketika kaprodi hendak memerintahkan mengambil KRS pada wakil dekan satu yang juga merupakan dosen pembimbing akademik mahasiswa jarak jauh.
- Kode : **TTD/f.srn/27.01.17/01**

Pada data [8.3] merupakan bentuk saran yang terdapat dalam tindak tutur direktif bahasa Kaili. Penanda saran yang terdapat dalam cuplikan data tersebut adalah penggunaan kata ***mangkali*** yang dalam konteks tersebut bermakna *apa tidak lebih baik* kemudian dipertegas dengan kalimat ***Ledo na susuru*** (tidak perlu terburu-buru) yang jika diartikan perkalimatnya bermakna jangan terburu-buru. Berdasarkan konteksnya kalimat di atas merupakan saran yang sifatnya informatif yang disampaikan mitra tutur kepada penutur untuk menghindari perintah langsung pada data [8.2] Suatu makna yang akan disampaikan dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk kalimat sehingga peran tindak ujaran muncul. Suatu maksud dapat dinyatakan dengan kalimat representatif atau kalimat direktif. Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul *logic and conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan sebagai sebuah bentuk implikatur dari kalimat.

Fungsi penggunaan honorifik dalam bentuk saran itu sendiri sama halnya dengan aspek ketepatan sosial (*sosially correct*) yang dikemukakan oleh Cummings (2007) sebagai sebuah keberterimaan perilaku dalam konteks interaksi sosial, sehingga meskipun berkedudukan sebagai Koordinator Prodi, saran yang disampaikan mahasiswa tidak mengurangi bentuk penghormatan kepada dosen tersebut. Sebaliknya malah terjalin hubungan yang harmonis dan komunikatif diantara keduanya.

### 3) Fungsi Memerintah dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Manado

Fungsi memerintah dalam tindak tutur direktif bahasa Melayu Manado dapat dilihat pada cuplikan data 9 pada kalimat (1) di bawah ini.

#### Data [9]

- (1) Pt : ***Kase' menyala*** dulu ***dang*** Maskah (tombol proyektor) (1)  
 (dsn) Nyalakan dulu tombol proyekturnya, Maskah.  
 : 'Tolong tombol proyekturnya dinyalakan dulu, Maskah!'
- (2) Mt : (menekan tombol *on* dan mengatur posisi tampilan layar)  
 (mhs)
- (4) Pt : (dosen menghitung jumlah mahasiswa yang berada di dalam ruangan)  
 : Masih kurang *leh*, barangkali sudah lambatkah?  
 : Masih kurang ya, barangkali sudah terlambat?  
 : 'Masih kurang (mahasiswa) ya? Apakah sudah terlambat waktunya?'
- K : Dituturkan dosen kepada mahasiswa untuk mensegerakan perkuliahan karena waktu perkuliahan sudah sangat lambat menunggu kedatangan mahasiswa lainnya
- Kode : TTD/F.pth/12.01.17/01

Tindak tutur direktif perintah dalam bahasa Melayu Manado yang terdapat pada cuplikan data [9.1] di atas ditandai dengan kalimat ***kase' menyala dang*** berfungsi sebagai perintah langsung yang ditujukan oleh dosen kepada mahasiswa pada saat hendak memulai perkuliahan. Data [9.1] ***kase'*** (beri) bermakna kasih jika diartikan perkata namun berdasarkan konteks kalimat yang melatari maka kata tersebut dimaknai sebagai bentuk perintah *tolong* untuk menyalakan proyektor. Penambahan kata ***dang*** (-lah/marilah) pada akhir kalimat tersebut dalam bahasa Manado mempunyai fungsi sebagai penegasan kara-kata yang mendahuluinya.

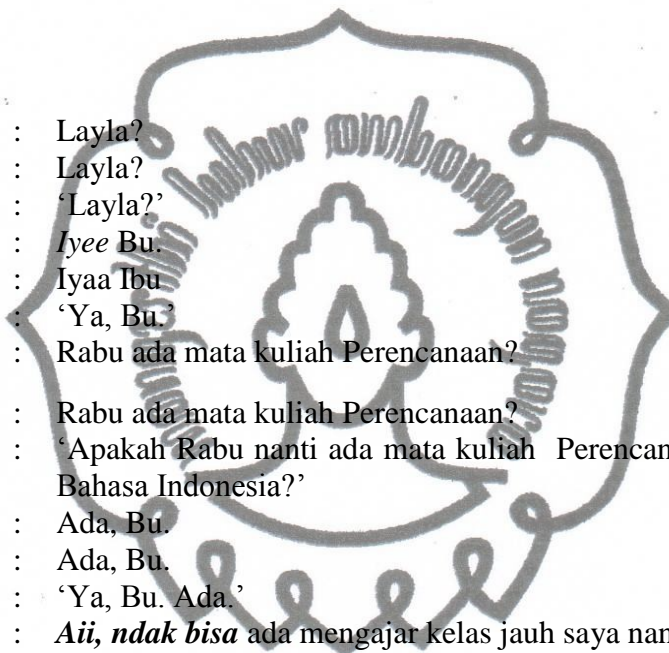
Hal ini sesuai dengan temuan Imbang (2014: 36) bentuk-bentuk kata tugas dalam bahasa Manado dapat berpola satu suku kata dengan beberapa variasi makna yang melekat dari setiap bentukan kata tersebut. Penegas berfungsi untuk menjelaskan atau menegaskan verba atau partikel lainnya. Pada data tersebut, kata ***dang*** (-lah/marilah) mempunyai arti *ayo* yang jika berdiri sendiri tidak memiliki

arti penegasan, tetapi berfungsi sebagai penegas ketika didahului oleh verba dasar *nyalakan!*.

#### 4) Fungsi Menolak dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Bugis

Dalam bahasa Melayu Bugis, fungsi menolak dalam tindak tutur direktif ditandai dengan bentuk sederhana seperti pada cuplikan data [10] berikut.

##### Data [10]

- 
- (1) Pt : Layla?  
(dsn) : Layla?  
: 'Layla?'
- (2) Mt : Iyee Bu.  
(mhs) : Iyaa Ibu.  
: 'Ya, Bu.'
- (3) Pt : Rabu ada mata kuliah Perencanaan?  
: Rabu ada mata kuliah Perencanaan?  
: 'Apakah Rabu nanti ada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia?'
- (4) Mt : Ada, Bu.  
: Ada, Bu.  
: 'Ya, Bu. Ada.'
- (5) Pt : **Aii, ndak bisa** ada mengajar kelas jauh saya nanti itu hari.  
: Yah, tidak bisa. Ada mengajar kelas jauh saya nanti itu hari.  
: 'Yah, saya tidak dapat mengajar hari Rabu nanti. Di Hari yang sama saya terjadwal mengajar (mahasiswa) kelas jauh.'
- (6) Mt : **Aii**, ada Bu. Yang RPP keterampilan berbahasa itu, Bu.  
: Yah, ada Bu. Yang RPP keterampilan berbahasa itu, Bu.  
: 'Yah, sayangnya ada, Bu. Materinya tentang RPP keterampilan berbahasa, Ibu.'
- (7) Ds : Ya, tapinya saya bawa materi **je'** dari pagi **sampe** siang di SD dekat santika dengan yang dari Toboli. **kita** cari, terakhir sudah ini, kelas jauh minggu ini, selesai sudah.  
: Ya, tapi saya bawa materi dari pagi sampai siang di SD dekat Santika, mahasiswa Toboli. Kita cari waktu lain. Ini kali terakhir. Pertemuan terakhir mahasiswa kelas jauh dari Toboli.  
: 'Ya, hanya saja saya bertepatan harus membawa materi sejak pagi hingga siang hari di SD yang letaknya dekat (hotel) Santika di kelas jauh (asal Toboli). Kita cari waktu lain setelahnya ya? Ini pertemuan terakhir pertemuan oleh mahasiswa kelas jauh.'

K : dituturkan dosen kepada mahasiswa untuk menunda waktu perkuliahan seminggu berikutnya  
Kode : **TTD/F.pth/09.02.17/01**

Berdasarkan konteks yang melatari, data [10.5] dan [10.7] merupakan tindak tutur direktif dalam bahasa Bugis yang berfungsi sebagai sebuah penolakan. Data di atas dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa dan mahasiswa kepada dosen. Bentuk penggunaan bahasa daerah yang muncul terlihat pada kalimat *aii* (ungkapan menyayangkan) dan *je'* (penolakan) yang berarti yah, tapi saya sedang ada acara membawakan materi sampai malam hari itu. Ditinjau dari bentuknya, kalimat tersebut merupakan bentuk pernyataan atau representatif, namun berdasarkan konteksnya, secara tidak langsung, kalimat tersebut berfungsi sebagai sebuah penolakan secara santun yang dituturkan dosen karena berhalangan hadir pada minggu berikutnya dengan memberikan alasan dengan menyebutkan kegiatan lain. Penanda penolakan tersebut dipertegas dengan serpihan bahasa Bugis kata *aii* dan *je'* yang berarti yah (sayangnya) dan saja (dapat bermakna penegasan atau penolakan). Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad (2012: 2) penggunaan serpihan bahasa disebut sebagai *pangandereng* atau *ampe madereng* bermakna 'perilaku sopan'.

Suatu makna yang akan disampaikan dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk kalimat, sehingga peran tindak ujaran muncul. Suatu maksud dapat dinyatakan dengan kalimat representatif atau kalimat direktif. Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul *logic and conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan sebagai sebuah bentuk implikatur dari kalimat. Fungsi penggunaan honorifik dalam penolakan sama halnya dengan aspek ketepatan sosial (*socially correct*) yang dikemukakan oleh Cummings (2007) sebagai sebuah keberterimaan perilaku dalam konteks interaksi sosial.

### 5) Fungsi Melarang dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Bugis Melayu

Dalam mengemukakan makna, partisipan cenderung mengimplisitkan dengan beragam strategi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bertujuan agar partisipan saling menghargai dan meminimalisir suatu bentuk tertentu dari tiap ucapan yang disampaikan. Salah satu makna yang terkadang disampaikan dalam hal ini adalah larangan. Pilihan penggunaan kalimat interogatif yang dipilih oleh mahasiswa kepada rekan mahasiswa yang lain disampaikan untuk menyatakan Fungsi melarang. Hal ini sejalan bahwa suatu maksud yang terkandung dibalik tindak tutur dapat bertujuan untuk menegaskan, memilih, dan menentukan fakta yang ada (Rohmadi, 2014: 58).

#### Data [11]

- (1) Pt1 : Bagaimana *je* sebenarnya besok?  
           : Bagaimanakah sebenarnya besok?  
           : ‘Besok bagaimana?’
- (2) Mt : Tugas PKN dikumpul *abis* final *pi le*.  
           : Tugas PKN dikumpul habis final saja ya.  
           : ‘Tugas PKN dikumpulkan setelah final saja ya?’
- (3) Pt2 : Atur *mi* dulu, *kase*’ baku tindis *i* Mirda.  
           : Atur dulu itu. Kasih baku tindih itu Mirda.  
           : ‘Tolong diatur (tugas) itu, susun saja Mirda.’
- (4) Mt : Sebenarnya tadi sudah itu. *Kasi tindis i. Pasitenre*’ *i*. (4)  
           : Sebenarnya begitu sudah tadi. Susun. Susun saja.  
           : ‘Sudah benar seperti yang sebelumnya. Susun saja.’
- (5) Pt1 : ***Musolangi iko gau’ku, aja’na mukatenni wi!*** (5)  
           : Kamu rusakkan pekerjaanku. Jangan kamu pegang!  
           : Kamu merusak pekerjaanku (tugasku). Jangan kamu pegang (tugasku)!’
- (6) Mt : ***Magije Na na e. De’na massukkuru’ Iko sipatellu. Cau’ka. Cakko pajai wi Allukkai tuh e.***  
           : Kenapa kalian ini. Tidak bersyukur kalian bertiga ini. Capai saya. Apakah kalian tidak ingin berhenti (saling merebut tugas)?  
           : ‘Kalian ini kenapa? Kalian ini apakah tidak bersyukur (sudah diberikan contoh)? Saya capai (melerai). Berhentilah saling berebut (letakkan)!’
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa ketika tugas makalah yang dipinjam tidak dijaga dengan baik
- Kode : TTD/F.lrg/14.02.17/03



Dalam temuan Stranovskā et al, (2013) dikemukakan bahwa *speech act* *depend on the variety of interpersonal and individual variables such degree of confidence, age different, hierarchy, form of perception and social interaction, personal and social interaction, personal characteristics, etc.* Pilihan tindak ujaran yang digunakan berdasarkan pada variabel interpersonal dan individu itu sendiri seperti rasa percaya, usia yang berbeda, kekuasaan, bentuk persepsi dan interaksi sosial-personal. Berdasarkan cuplikan data di atas, bentuk tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai perintah tersebut bernilai wajar karena dituturkan oleh mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat yang mempunyai suku yang sama yaitu suku Bugis.

Terlihat pada kalimat [11.5] dan [11.6], terlihat bentuk tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai larangan. Penanda larangan pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan adanya bentuk kalimat *aja'na mukatenni wi!* (jangan kamu pegang) bentuk larangan dalam bahasa Bugis ditandai dengan munculnya kata *aja'* (jangan) yang bermakna larangan jangan dan dipertegas dengan kalimat pada data [11.6] dengan penegasan larangan dalam bahasa Bugis yakni *cakko* yang berarti tidak mau. Dalam redaksi yang jika diartikan secara harfiah merupakan bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban, tetapi dalam konteks tersebut merupakan larangan untuk tidak melakukan apa yang dimaksudkan oleh mahasiswa sebelumnya yakni untuk meletakkan tugas tanpa harus disentuh.

## 6) Kekhasan Tindak Tutur Direktif

Penggunaan bahasa lokal dalam wacana akademik perkuliahan dapat dilihat dalam bentuk serpihan kata, sapaan, kata ganti, kalimat sebagian dan penuh. Berdasarkan hal tersebut dapat dikategorikan pula kekhasan bahasa lokal yang muncul pada penggunaannya dalam tindak tutur direktif. Kekhasan bahasa lokal yang dapat diklasifikasikan adalah bahasa Kaili, bahasa Melayu Bugis, dan bahasa Melayu Manado.



Gambar 4.1 Persebaran Bahasa Daerah di Pulau Sulawesi

Gambar 4.1 menunjukkan beberapa persebaran suku yang terdapat di Sulawesi secara umum, diantaranya adalah etnis Manado yang memiliki sebutan *To Manado*, etnis Bugis dengan sebutan *To Bugi* atau di beberapa tempat lain lebih dikenal dengan *To Ugi*, dan juga etnis Kaili dengan sebutan *To Palu* dan *To Kaili/To Tavaili*. Bahasa Kaili digunakan oleh etnis asli Kaili yang tersebar di berbagai pelosok daerah di Sulawesi Tengah. Bahasa di Sulawesi Tengah memiliki kesamaan dengan bahasa Manado yang dituturkan dalam kebanyakan daerah di Manado, Minahasa, dan Provinsi Gorontalo. Bahasa Manado sebagian besar hampir sama dengan bahasa dengan bahasa Indonesia pada umumnya.

Bahasa daerah di Sulawesi Tengah tidak hanya didominasi oleh bahasa Kaili semata tetapi juga oleh bahasa Melayu Bugis dan atau Bugis, serta bahasa Melayu Manado yang diakibatkan oleh pernikahan, perniagaan dan migrasi penduduk. Berdasarkan pengklasifikasian bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam bahasa Kaili, bahasa Melayu Bugis, dan bahasa Melayu Manado, diperoleh penggunaan kata, aksen, penanda dialek yang sering digunakan dalam

berkomunikasi baik dalam situasi formal dan nonformal pada proses akademik di lingkungan perguruan tinggi Sulawesi Tengah seperti halnya yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa di kedua perguruan tinggi, Universitas Tadulako maupun Universitas Alkhairaat.

Berdasarkan pengklasifikasian bahasa lokal di Sulawesi Tengah, ditemukan kekhasan dalam bahasa lokal tersebut diwarnai oleh adanya perubahan vokal dan konsonan, penghilangan vokal dan penghilangan konsonan baik pada bahasa Kaili, Melayu Manado, maupun bahasa Melayu Bugis seperti terlihat berikut ini.

### 1) Perubahan Vokal

Perubahan vokal yang terjadi pada vokal /a/, /e/, dan /i/ seperti berikut ini.

Kata *kiapa*, *sadiki*, dan *pigi*, *baek* pada kalimat berikut bukanlah merupakan bentuk bahasa Indonesia baku. Bentuk kalimat tersebut adalah interferensi perubahan vokal yang berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Manado dan bahasa Kaili. Bentuk kata *kinapa* (kenapa), *sadiki* (sedikit), dan *pigi* (pergi) adalah perubahan atau pengaruh yang berkarakteristik bahasa Manado dan Kaili.

### Data [12]

- (1) Tuturan : ***Kiapa? Ngana Te Maso'?***  
                   : Kenapa? Kamu tidak masuk?  
                   : 'Mengapa kamu tidak masuk?'  
 (2) Tuturan : Dosen *so* mau masuk itu. *Ato nga mo ba bolos?*  
                   : Dosen sudah masuk itu. Atau kamu mau bolos?  
                   : 'Dosen sudah akan masuk. Ataupun kamu ingin membolos?'  
   K              : **'Perubahan vokal pada kata *kenapa* menjadi *kiapa***  
   Kode          : **Prb.Vkl/14.02.17/01**

Kata ***kanapa*** berasal dari kata *kenapa* yang mengubah vokal *e* menjadi vokal *a*. Bentuk perubahan vokal tersebut dalam bahasa Indonesia yang baku adalah *kenapa*. Kata *kenapa* merupakan kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan. Pada data [12] di atas terdapat beberapa interferensi dari bahasa Manado

dan Kaili, yaitu *te?* yang berarti *tidak* dan kata *maso?* yang berarti *masuk*. Interferensi kata *maso?* yang berarti *masuk* adalah perubahan vokal *u* menjadi *o* dan konsonan *k* menjadi *ʔ* (glotal). Penanda kekhasan ini digunakan dalam bahasa Melayu Manado

### Data [13]

- (1) Tuturan : *Sadiki* sekali itu Ranga *ngana* ambe kertas.  
                   : Sedikit sekali itu kamu ambil kertas  
                   : ‘Sangat sedikit kamu mengambil kertas (lembar jawaban).’  
 (2) Tuturan : Banyak *dank kita ambe* ini? *Te mo* cukup?  
                   : Banyak dan saya ambil ini. Tidak cukup?  
                   : ‘Cukup banyak ini. Apakah tidak cukup?’  
 K : **Perubahan vokal pada kata *sedikit* menjadi *sadikit/sadiki***  
 Kode : **Prb.Vkl/08.02.17/03**

Kata *sadiki* pada data [13.1] berasal dari kata *sedikit* yang mengubah vokal *e* menjadi vokal *a* dan menghilangkan konsonan *t*. Bentuk perubahan vokal tersebut dalam bahasa Indonesia yang baku adalah *sedikit*. Kata *sedikit* berarti tidak banyak; tidak seberapa. Selain itu, pada tuturan di atas juga terdapat interferensi dari bahasa Manado dan Kaili, yaitu kata *ambe* yang bermakna *ambil* dan kata *ranga* yang berarti *kasihan* (penekanan) dan kata *te* yang berarti *tidak*. Interferensi kata *sadiki* yang berarti *sedikit* adalah perubahan vokal *e* menjadi *a* dan penghilangan konsonan *t*.

### Data [14]

- (1) Pt : *Kong so pigi* semua panitia KKBS *deng oto?*  
                   : Terus sudah pergi semua panitia KKBS dengan mobil?  
                   : ‘Terus, panitia KKBS sudah pergi (berangkat) dengan menggunakan mobil (menuju *camp*)?’  
 (2) Pt : *Torang bemana? ta tinggal ?*  
                   : Kita bagaimana? Tertinggal?  
                   : ‘Bagaimana dengan kita? Apakah kita ditinggal?’  
 K : **Perubahan vokal pada kata *pergi* menjadi *pigi***  
 Kode : **Prb.Vkl/08.02.17/02**

Kata **pigi** berasal dari kata pergi yang mengubah vokal *e* menjadi bokal *i* dan menghilangkan konsonan *r*. Bentuk perubahan vokal tersebut dalam bahasa Indonesia yang baku adalah pergi. Kata *pergi* berarti berjalan (bergerak) maju; meninggalkan suatu tempat; berangkat. Pada data [14.2] juga terdapat interferensi bahasa Manado **deng** yang bermakna dengan, **so** yang bermakna sudah, dan **Torang** yang bermakna kami (jamak orang ketiga). Asumsi yang dikemukakan oleh Holtgraves (1997) bahwa

*“People different in terms of whether they express their meanings directly or indirectly and whether they look for indirect meanings in remarks of others. Although many researchers have noted these differences, empirical research on this topic has been rare. This article reports the development and validation of a measure that assesses the production of indirectness (the extent to which a person phrases his or her remarks directly or indirectly) and the comprehension of indirectness (the extent to which a person looks for indirect meanings in the remarks of others)”*.

Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengaruh interferensi juga diantaranya termasuk adanya budaya kedaerahan (misalnya dialek dan ideolek) dalam berbahasa memengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi anatrsesamanya. Dengan menggunakan bahasa daerah, seseorang lebih mampu mengomunikasikan maksud yang hendak disampaikan kepada mitra tuturnya.

## 2) Penghilangan Vokal

Dalam proses analisis data ditemukan bentuk interferensi bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia yang menghilangkan vokal pada kata-kata tertentu. Penghilangan vokal tersebut dapat dilihat pada vokal /e/ dan /i/ seperti pada cuplikan data berikut ini.

### Data [15]

- (1) Tuturan : **Pi ba bli** aqua di kantin saja kita daripada *torang* tunggu *dorang bale*.  
                   : Pergi beli di kantin saja kita daripada kita tunggu mereka balik.  
                   : ‘Kita pergi membeli aqua di kantin sekarang saja daripada harus menunggu mereka kembali.’  
 K : **Penghilang vokal pada kata *beli* dengan *bli***  
 Kode : **Phl.Vkl/29.12.16/03**



Kata **bli** pada data [15.1] di atas merupakan penghilangan vokal *e* akibat pengaruh yang berasal dari bahasa daerah. Kata **bli** (beli) adalah interferensi perubahan atau pengaruh yang berkarakteristik bahasa Melayu Bugis dan Kaili. Kata tersebut berasal dari kata beli yang berarti membeli, memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang. Pada kalimat pertama di atas, selain interferensi kata **bli** (beli), juga terdapat interferensi lain yaitu kata bale yang menghilangkan konsonan *k*. Kata **bale** (pulang) berasal dari kata balik yang berarti kembali atau pulang. Selain juga terdapat interferensi bahasa Melayu Manado **torang** (kita) yang berarti kita sebagai pronomina orang pertama jamak dan **dorang** yang berarti dia orang sebagai pronomina orang ketiga jamak.

#### Data [16]

- (1) Pt : **Tu dank** sana absen.  
 : Itu sana absen  
 : 'Itu sana absennya.'
- (2) Mt : **Ngana** yang **lebe** dekat. **Nga** yang bawa **akang** ke Ibu.  
 : Kamu yang lebih dekat. Kamu yang bawakan ke Ibu.  
 : 'Kamu yang lebih dekat (dengan absen) itu (letaknya). Kamu yang berikan ke Ibu'
- K : Penghilangan vokal pada kata tunjuk *itu* menjadi *tu*
- Kode : **Phl.vkl/13.01.17/**

Kata **tu** pada data [16.1] merupakan penghilangan vokal *i* akibat pengaruh dari bahasa Bugis. Kata **tu** merupakan kata Itu yang berasal dari kata itu yang berarti pronomina penunjuk terhadap suatu benda atau hal yang jaraknya jauh dari si pembicara. Selain itu, pada data [16.2] juga terdapat interferensi bahasa Manado **ngana** (kamu) yang berarti kamu sebagai pronomina orang kedua tunggal, **lebe** (lebih) yang berarti lebih bermakna lewat dari sebuah ukuran, banyaknya, dan sebagainya, dan kata **akang** sebagai imbuhan -kan pada kata sebelumnya.

**Data [17]**

- (1) Tuturan : *Odo, pe stengah mati kita mo angka ini pe basar.*  
              : Aduh, setengah mati saya angkat barang sebesar ini.  
              : ‘Aduh, sangat sulit saya mengangkat barang sebesar ini.  
K              : Penghilangan vokal pada kata *setengah* menjadi *stenga*  
Kode        : **Phl.vkl/08.01.17/01**

Kata *stenga* pada data [17.1] di atas bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku. Bentuk kalimat tersebut adalah penghilangan vokal *e* dan penghilangan konsonan *h* akibat pengaruh yang berasal dari bahasa daerah Kaili dan Bugis. Kata tersebut berasal dari kata *setenga mati* bermakna susah atau sulit. Tata bahasa lokal yang terdapat dalam beberapa data tuturan di atas merupakan sebuah pendekatan yang berlawanan dengan tata bahasa secara umum yang endeskripsikan bahasa berdasarkan penggunaannya (Su: 2017:73). Penggunaan bahasa lokal di atas tidak melihat struktur bahasa sebagaimana mestinya melainkan melihat maknanya sesuai dengan kebutuhan pengguna bahasa agar maksud yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh mitra tutur.

**3) Penghilangan Konsonan**

Dalam penelitian di lapangan ditemukan juga pemakaian bahasa para mahasiswa yang menghilangkan konsonan pada kata-kata tertentu. Konsonan yang hilang adalah konsonan /s/, /t/, dan /k/. Berikut uraiannya.

**Data [18]**

- (1) Tuturan : *Ko dapa* dari mana lagi itu jawabanmu, *ranga*?  
              : Kamu dapat darimana lagi itu jawabanmu, kasian?  
              : ‘Dari manakah kamu mendapatkan jawaban itu?’  
K              : Penghilangan konsonan pada kata *dapat* menjadi kata *dapa*  
Kode        : **Phl.ksn/27.12.16/05**

Kata *dapa'* (dapat) pada data [18.1] di atas bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku. Bentuk kata tersebut adalah penghilangan konsonan *t* akibat pengaruh yang berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Kaili dan Manado. Kata *dapa* adalah interferensi perubahan atau pengaruh yang berkarakteristik bahasa Kaili dan Manado. Kata tersebut berasal dari kata *dapat* yang berarti mampu; menerima; memperoleh; ditemukan; berhasil. Namun, pada konteks kalimat di atas maksudnya *memperoleh*. Kata *dapa'* (dapat) yang bermakna memperoleh adalah bentuk penghilangan konsonan *t* akibat interferensi dari bahasa Kaili dan Manado. Bentuk penghilangan konsonan tersebut dalam bahasa Indonesia yang baku digunakan kata dapat.

#### Data [19]

- (1) Tuturan : *Boleh kasana nga* saja yang *nae* ke prodi. Bimana?  
                   : Boleh kesana kamu saja yang naik ke prodi. Bagaimana?)  
                   : Bagaimana jika kamu saja yang naik (ke) Prodi, Bisa kan?  
 K              : Penghilangan konsonan pada kata *Naik* menjadi *NaE*  
 Kode        : **Phl.ksn/27.12.2016/01**

Penggunaan kata *naE* (naik) pada data [19.1] merupakan bentuk penghilangan konsonan *k* akibat pengaruh yang berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Kaili dan Manado. Kata *naE* (naik) berasal dari kata *naik* yang berarti bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi; timbul; mendaki; masuk rumah (melalui tangga); mengendarai; menumpang; bertambah tinggi; meningkat; menjadi; pergi ke. Pada konteks kalimat yang di atas, fungsi kata naik yang dimaksudkan adalah pergi ke tempat yang dimaksudkan oleh pembicara.

#### Data [20]

- (1) Tuturan : Pi *lia'* akang dulu *kita* mobilnya Ibu di depan prodi!  
                   : Pergi lihat kan dulu saya mobilnya Ibu di depan prodi!  
                   : 'Tolong pergi lihatkan (cek) saya mobilnya Ibu di depan Prodi!'

K : **Penghilangan konsonan pada kata *lihat* menjadi kata *lia'***

Kode : **Phl.ksn/27.12.16/07**

Kata *lia'* (lihat) pada data [20.1] merupakan interferensi dari bahasa Manado dengan penghilangan konsonan *t*. Kata *lia'* (lihat) berarti lihat yang bermakna menggunakan mata untuk memandang. Pengaruh bahasa Manado lebih terlihat sering digunakan karena bahasa tersebut lebih sering disering digunakan dalam berbagai ranah, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, atau di lingkungan pendidikan. Penggunaan bahasa tersebut sebagai sebuah alternatif, dengan mempertimbangkan cara membangun wacana budaya yang unik sebagai sebuah fenomena linguistik pada tataran akademik, dimana seseorang dapat menginternalisasikan pemikiran secara berulang kepada orang lain selaku mitra tutur (Imai, Kanero, and Masuda, 2016 : 72).

Berdasarkan penggunaan bentuk-bentuk kekhasan yang digunakan, maka berikut ini diklasifikasikan berdasarkan kekhasan penggunaannya dalam bahasa Kaili, Bahasa Melayu Bugis, dan Bahasa Melayu Manado.

Tabel 4.1. Bentuk Kekhasan Penggunaan Bahasa Kaili

No.	Bahasa Kaili	Bahasa Indonesia	Pemaknaan
1.	<i>Nakanano</i>	gaduh; ribut	Menyebalkan, ribut sekali.
2.	<i>Komiu</i>	kamu	Sapaan kekerabatan; bentuk penghormatan
3.	<i>Lea</i>	ya	Salah satu bentuk penegasan atau bentuk pengiyaan; kesetujuan.
4.	<i>Nakuya</i>	kenapa	Kalimat tanya yang memilik makna penolakan berdasarkan konteks yang melatarinya orang yang dituakan
5.	<i>Totuamo</i>	orangtua	
6.	<i>-leh</i>	seperti imbuhan –kan; ya	Penegasan, ketidaksetujuan, dan bisa jadi kekecewaan
7.	<i>Mangkali</i>	Barangkali	sebagai penanda kesopanan dalam ajakan, perintah, atau saran yang didukung oleh konteks tuturan

8.	<i>Nadoyo</i>	Bodoh	Bermakna ejekan atau gurauan jika dituturkan dengan mitra tutur yang sudah akbar.
9.	<i>nadea Gaumu</i>	Banyak tingkah	Melakukan hal-hal yang tidak perlu secara berlebihan

Tabel 4.2 Bentuk Kekhasan Penggunaan Bahasa Melayu Bugis

No.	Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia	Pemaknaan
1.	<i>kita</i>	Anda	Sapaan penghormatan untuk yang lebih tua, atau yang dituakan
2.	<i>idi'</i>	Anda	Sapaan penghormatan yang lebih halus yang maknanya sama dengan kata 'kita'
3.	<i>iko na</i> (partikel – <i>ko</i> )	Kamu saja;	Mempertegas perintah.
4.	<i>tabe'</i>	Permisi	Bentuk penggunaan norma kesopanan dalam tindak ujaran pada masyarakat Bugis seperti penggunaan, <i>nggih</i> atau <i>ngapunten</i> pada bahasa Jawa dan Bahasa Sunda.
5.	<i>aii</i>	Yah	Sebagai ujaran penolakan; pertentangan
6.	<i>je'</i>	Saja	Sebagai penegasan terhadap kata atau kalimat yang mengikuti sebelumnya,
7.	partikel- <i>mi</i>	Memiliki arti yang sama dengan kata saja, sudah, telah, -lah. (bergantung kata yang diikuti atau kata yang mengikutinya)	Bermakna mempersilakan
8.	<i>pale'</i>	Partikel –lah.	Penegasan atau bentuk keturutsertaan
9.	<i>-ki</i>	memiliki arti yang sama dengan kata nanti	Bentuk persetujuan; ketidakinginan penuh terhadap suatu ujaran yang dilakukan
			Bermakna sebagai sebuah penegasan terhadap kata atau kalimat yang



10.	-to	diikutinya Bentuk imbuhan yang biasanya terdapat setelah kata tanya
-----	-----	--

Penggunaan kata kita dalam bahasa Manado merupakan pronomina orang pertama tunggal yang dalam bahasa Indonesia sebagai pronomina orang jamak tunggal. Variasi yang juga terdapat dalam bahasa Manado adalah terdapatnya perpaduan bahasa dari bangsa Belanda, Spanyol, dan Portugis. Bahasa Manado belum memiliki standar ortografi yang disahkan. Asal mula keberadaan bahasa Manado karena adanya pengkolonisasian beberapa daerah di Sulawesi Utara. Berikut ini bentuk kata yang menjadi kekhasan dalam tindak dorektif bahasa Melayu Manado.

Tabel 4.3 Bentuk Kekhasan Penggunaan Bahasa Melayu Manado

No.	Bahasa Manado	Bahasa Indonesia	Pemaknaan
1.	<i>jang</i>	jangan	Sebagai bentuk larangan atau penolakan
2.	<i>iyo</i>	iya	Menyatakan persetujuan
3.	<i>te</i>	tidak	Menyatakan penolakan atau ketidakinginan terhadap suatu hal
4.	<i>so</i>	sudah	Merupakan bentuk pernyataan terhadap hal yang diikuti atau yang mengikutinya
5.	<i>kong</i>	jadi?	Sebagai penanda kalimat tanya yang mengandung unsur keragu-raguan terhadap suatu hal yang diutarakan atau maksud yang disampaikan
6.	<i>nyanda</i>	tidak	Bentuk larangan; pertentangan
7.	<i>dorang</i>	mereka	Kata ganti orang kedua jamak
8.	<i>kase'</i>	beri	merupakan bentuk permintaan

9.	<i>dang</i>	-lah	Sebagai kata penegasan atau permohonan dari hal yang diikuti atau yang mengikutinya
10.	<i>kita pe</i>	milikku	
11.	<i>ngana pe</i>	milikmu	
12.	<i>dorang pe</i>	milik mereka	
13.	<i>ngoni</i>	kalian	
14.	<i>de pe</i>	miliknya; milik dia	
16.	<i>sombar</i>	teduh	
17.	<i>vor</i>	untuk	
18.	<i>pi- pi mana?</i>		Pergi
19.	<i>co co kamari</i>		Coba
20.	<i>so so boleh</i>	sudah	Berlalu (waktu
21.	<i>-ta tasono?</i>	awalan ter-	Tertidur
22.	<i>Mar</i>		Pertentangan bermakna tapi
23.	<i>k(tong)-rang</i>	kita	Jamak tunggal

## 2. Strategi Penggunaan Tindak Tutur Direktif Bahasa Lokal dalam Wacana Akademik Lisan di Perguruan Tinggi Sulawesi Tengah

Berikut ini akan diuraikan strategi penggunaan bahasa lokal berdasarkan temuan di lapangan. Adapun pilihan strategi komunikasi yang digunakan diantaranya adalah strategi langsung dan strategi tidak langsung dengan bentuk dan fungsinya masing-masing.

### a. Strategi Langsung dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Lokal

Adapun bentuk strategi langsung dalam tindak tutur direktif yang diperoleh terdiri atas strategi langsung bentuk permintaan, saran, perintah, penolakan dan larangan, baik dalam bahasa Kaili, bahasa Melayu Bugis, dan Bahasa Melayu Manado.

### 1) Strategi langsung dalam Tindak Tutur Direktif Permintaan bahasa Kaili

#### Data [21]

- (1) Pt : Bemana mangkali *Totuamo e, tambai mo Bu. Anu ri jelaskan i hei i.*(1)  
 (dsn) : Bagaimana mungkin orangtua saja, tambahkan saja, Bu. Mau dijelaskan seharusnya.  
 : Ibu yang lebih tua saja yang tambahkan Bu. Ini harus dijelaskan terlebih dahulu Bu  
 (2) Mod : Silakan!  
 : Silakan!  
 : ‘Silahkan’  
 (3) : *Apa lebe lagi Ibu dari kitorang ranga.*  
 : Karena lebih lagi Ibu dari kami ini.  
 : ‘Karena Ibu lebih (pandai) dari kami.’  
 Mt : (memberikan penjelasan)  
 Mod : Mantap, mantap Bu. (bertepuk tangan)  
 : Bagus, bagus (penjelasannya) Ibu. (bertepuk tangan)  
 : Bagus sekali penjelasan Ibu.  
 Pt : *Nadoyo, leh*  
 : Luar biasa.  
 : Luar biasa (berdasarkan konteks mengalami ameliorasa)  
 K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa untuk meminta bantuan penjelasan pada sesi tanya jawab ketika diskusi berlangsung di dalam kelas  
 Kode : **SL/TTD.pmt/13.01.17/06**

Strategi langsung yang digunakan dalam bentuk bahasa lokal Kaili dalam tindak tutur direktif bentuk saran tersebut ditandai dengan adanya bentuk permintaan langsung pada data [21. 1] kata *tambaimo* (tambahkan) yang bermakna meminta untuk ditambahkan (penjelasan). Pada cuplikan data di atas juga terdapat penggunaan kata sapaan kepada orang yang lebih tua atau bentuk penghargaan secara langsung dalam bahasa Kaili yakni *Totuamo dan Komiu, nadoyo* yang berarti orang tua, Anda, dan luar biasa (arti sebenarnya ‘tidak betul’ atau ‘bodoh’). Fomin dan Yakimova (2016: 66) dalam temuannya menyebutkan bahwa seseorang dapat membangun komunikasi dengan cara yang berbeda untuk meminta sesuatu dalam tiga cara, yaitu dengan cara bekerja sama, menolak, dan memperlihatkan jarak. Ketiga dari pilihan tersebut juga dipengaruhi oleh usia,

latar belakang sosial, juga semua alasan dibalik pilihan bahasa yang digunakan. Pada temuan di atas, digunakan satu diantaranya yakni dengan cara bekerja sama dan memilih penggunaan sapaan tertentu. Penggunaan kata sapaan tersebut memengaruhi bentuk tuturan hingga akhirnya muncul kerjasama antara penutur dan mitra tutur.

Kata sapaan tersebut digunakan dalam bentuk permintaan secara langsung untuk mempersilakan rekan mahasiswa sesama guru tingkat sekolah dasar pada [21.1] dan [21.3] yang berarti *silakan Anda yang menjawab karena Anda yang lebih berpengalaman dari kami*. Seperti terlihat pada data permintaan tersebut diakhiri pula dengan pujian *nadoyo* pada kalimat (5) dalam konteks percakapan tersebut, yang jika berdiri sendiri makna secara harfiah bukanlah sebuah pujian atau rasa kagum. Lakoff (1990:34) menjelaskan bahwa kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi. Hal ini dinilai lebih sopan dan lebih halus karena dengan menggunakan implikatur tuturan yang sebenarnya kasar menjadi lebih halus, tuturan yang sebenarnya digunakan untuk memerintah menjadi sebuah pernyataan, dan sebagainya.

## 2) Strategi Langsung dalam Tindak Tutur Direktif Saran bahasa Melayu Bugis

Adapun bentuk strategi langsung menyampaikan fungsi memberi saran dengan menggunakan bahasa Melayu Bugis dapat dilihat pada cuplikan data berikut ini.

### Data [22]

- (1) Pt : Bu e tunggu Bu *jolo' pi e* belumpa selesai mencatat.  
 : Ibu tunggu dulu ya, belum selesai mencatat saya.  
 : 'Ibu, Tunggu dulu. Saya belum selesai mencatat.'
- (2) Mt : Yang mana *e*?  
 : Yang mana?  
 : 'Yang mana (belum selesai dicatat)?'
- (3) Pt : Masih banyak Je Bu eh.  
 : Masih banyak ini Ibu.  
 : 'Masih banyak (yang belum dicatat) ini Ibu.'

- (4) Mt : Sebentar pi, salendianya mau*jie* digandakan sama bapak.  
*Lebbirengngi matu'pi mucatat ndi*. Mintami nanti, lambatmi ini.  
 : Sebentar saja. Salendianya mau juga digandakan sama Bapak.  
 Sebaiknya nanti saja kamu catat, Dik. Minta saja nanti. Sudah  
 lambat ini.  
 : 'Sebentar, Selendia juga akan digandakan oleh Bapak. lebih baik  
 setelah ini dicatat kembali, Dik. Diminta saja nanti (*slidenya*) Ini  
 sudah terlambat.'
- (5) Pt : Bu, *kita mi* barangkali yang minta ke Bapak. *Takut-takutka* saya  
*deh* Bu.  
 : Bu, ibu saja yang meminta ke Bapak, saya takut  
 : 'Ibu saja yang meminta (*slidenya*) ke Bapak. Saya takut.'
- (6) Mt : Tidak apa itu *canti*.  
 : Tidak apa, cantik.  
 : 'Tidak mengapa, cantik (tanyakan saja).'
- K : Dituturkan mahasiswa kepada dosen saat tertinggal dalam catatan  
 paparan materi, dan juga dituturkan mahasiswa kepada  
 mahasiswa lainnya.
- Kode : **SL/TTD.srn/09.01.17/01**

Bentuk strategi langsung yang digunakan pada data [22.4] yang disebutkan di atas merupakan strategi langsung dalam bentuk saran (*advise*). Penggunaan saran pada kalimat di atas ditandai oleh bentuk verba pada [22.4] yaitu *lebbirengngi* yang berarti lebih baik. Dalam konteks tersebut, saran mahasiswa kepada rekan mahasiswanya disaat terlambat mencatat tayangan salendia oleh dosen. Agar tidak terkesan diperintah, penutur yang usia di atas mitra tutur menggunakan bentuk sapaan kekerabatan *ndi*' dalam bahasa Bugis yang berarti adik. Bentuk saran dalam tindak tutur perintah memiliki daya ilokusi bergantung dengan keinginan penutur kepada mitra tutur. Adanya penggunaan sapaan kekerabatan pada [22.6] yaitu *ndi*' (adik) dan sapaan formal *canti* (cantik) yang berarti cantik menunjukkan suatu bentuk kedekatan antarpartisipan bertujuan untuk memunculkan nilai kesantunan dalam direktif saran.

Kridalaksana (dalam Agus, 2014: 3) mengemukakan sapaan dipakai dalam sistem tutur sapa. Penggunaan kata sapaan tersebut memengaruhi pola kata yang dipergunakan. konteks percakapan tersebut, yang jika berdiri sendiri makna secara harfiah bukanlah sebuah pujian atau rasa kagum. Pantas tidaknya tuturan seseorang bergantung pada situasi yang berlangsung. Dalam konteks sosial, sapaan dapat diartikan sebagai salah satu strategi berbahasa yang berfungsi untuk



menguatkan hubungan sosial antarpartisipan. Dalam penerapannya, penggunaan kata sapaan disesuaikan dengan status sosial yang melekat pada diri pesapa dan penyapa.

Selain pemilihan dan sebagai pemarkah linguistik, penggunaan sapaan menjadi parameter dalam sebuah tindak tutur direktif permintaan yang menandakan jalinan hubungan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur seperti terlihat pada konteks percakapan interaksi kelas tersebut. Hal ini diperkuat dalam temuan Lohse, Granefenhain, Behne & Racoczy (2014:2) bahwa adanya penggunaan bentuk perintah oleh masing-masing penutur sangat bergantung konteks yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

### 3) Strategi Langsung dalam Tindak Tutur Direktif Perintah dalam Bahasa Melayu Bugis

#### Data [23]

- (1) Pt : Hubung*imi* dulu Ibu *apa'na* terlambat*ki* lagi nanti masuk mata kuliah kedua  
 : Hubungi dulu Ibu, sebab terlambat kita nanti masuk mata kuliah kedua.  
 : 'Sebaiknya hubungi Ibu, sebab bisa jadi kita nanti terlambat di matakakuliah kedua.'
- (2) Mt : Pinjam*ka' pale dulu* hp *ta e*  
 : Pinjam saya HP kamu  
 : 'saya pinjam HP kamu ya?'
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat ketika hendak menghubungi dosen mata kuliah tertentu
- Kode : **SL/TTD.pth/05.01.17/01**

Kesantunan tersebut ditunjukkan dalam merumuskan bentuk permintaan dengan strategi langsung yang digunakan oleh penutur kepada mahasiswa. Bentuk perintah dalam cuplikan data di atas difungsikan sama dengan konstruk kalimat tersebut. Bentuk permintaan dalam bahasa Bugis dipengaruhi sudut pandang sosial (dominasi sosial, kedekatan, dan jarak) sehingga bentuk berbeda dalam

kesantunan tindak tutur muncul sebagai bentuk sinergi dalam pertukaran komunikasi antarpartisipan. Pada cuplikan data [23.2] terlihat bentuk kesantunan dalam permintaan ditandai dengan adanya penggunaan *ka'* (saya) dan *ta* (kita/anda) agar terlihat lebih simetri walau dalam posisi tertentu dapat saja digunakan *-ko* (kamu) untuk sapaan orang yang sebaya.

Sesuai dengan hasil penelitian Stranovská, Munkova, Fráterova, & Ďuračková (2013) tentang aspek kesantunan dalam bahasa Slowakia dan bahasa Asing dalam bentuk permintaan dalam konteks ragam kognitif. Bahwa bentuk kesopanan dalam penggunaan elemen tindak tutur juga ditentukan berdasarkan jarak sosial antar penuturnya. Seperti halnya yang terdapat pada data [22.2] di atas yakni antara ketua tingkat dan rekannya sesama mahasiswa.

#### 4) Strategi Langsung dalam Tindak Tutur Direktif Penolakan dalam Bahasa Melayu Manado

Pada cuplikan data [24] berikut ini terlihat penggunaan bentuk tindak tutur direktif dalam bentuk penolakan dan larangan sekaligus.

##### Data [24]

- (1) Pt : *So jam berapa ini ranga?* Ada mangkali jam 3 ini.  
       : Sudah pukul berapa ini? Barangkali ini sudah ada pukul 15.00?  
       : 'Sudah pukul berapakah sekarang ini? Mungkin sekarang ini sudah menunjukkan pukul 15.00?'  
 (2) Mt : *So boleh sudah itu!* Nyanda' pake lagi. *Jang* ditambah.  
       : Sudah boleh sudah itu (diskusi). Tidak pakai lagi. Jangan ditambah.  
       : 'Sudah, cukupkan saja sekarang diskusinya. Tidak ada sesi berikutnya. Jangan ditambahkan lagi.'  
 (3) Mod : (Mengakhiri diskusi)  
       K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa untuk mengakhiri diskusi perkuliahan  
       Kode : **SL/TTD.plk/12.01.17/01**

Kata *so* pada data [24.1] merupakan penekanan secara tidak langsung yang digunakan oleh mitra tutur untuk menyampaikan agar diskusi saat perkuliahan tersebut sebaiknya dicukupkan karena telah menunjukkan pukul 21.00. Penggunaan

strategi tidak langsung tersebut diperkuat dengan serpihan modalitas penanda larangan lainnya yaitu *nyanda'* (tidak) yang bergabung dengan kalimat yang memiliki arti sebagai bentuk permintaan agar tidak perlu lagi ada sesi selanjutnya dalam ujian, dan penegas larangan dalam bahasa Manado *jang* (jangan) yang jika dilihat dari struktur tersebut memiliki arti jangan diperpanjang lagi diskusinya. Berikut ini dilanjutkan dengan bentuk larangan dalam bahasa Melayu Manado untuk memperkuat adanya bentuk penolakan pada cuplikan data di kelas yang dilakukan oleh antarmahasiswa dalam mengemukakan makna yang hendak disampaikan.

#### 5) Strategi Langsung dalam Tindak Tutur Direkti Larangan dalam Bahasa Kaili

##### Data [25]

- (1) Mod : Kita akan mendengarkan hasil diskusi kita hari ini oleh Notulis dan selanjutnya akan dikuatkan oleh dosen pengampu mata kuliah. *Ebe jang baribut ranga!* Perhatikan dulu!
- : Kita akan mendengarkan hasil diskusi hari ini oleh Notulis dan akan diperkuat oleh dosen pengampu mata kuliah. Coba jangan ribut. prhatikan dulu!
- : 'Kita akan mendengarkan hsil diskusi yang akan dibacakan oleh notulis dan selanjutnya diperjelas oleh dosen pengampu mata kuliah. Coba jangan terlalu ribut. Mohon diperhatikan!'
- (2) Not : (notulis membacakan hasil diskusi berupa kesimpulan)
- (3) Pt : *Season* ketiga, boleh?
- : Sesi ketiga, boleh?
- : 'Boleh bertanya di sesi ketiga (lagi)?'
- (4) Mod : *So nyanda' pake season* ketiga lagi. *Jang* lagi ditambah.
- : Sudah tidak pakai sesi ketiga lagi. Jangan lagi ditambah.
- : 'Sudah tidak ada sesi ketiga. Jangan ditambahkan lagi (sesi pertanyaan).'
- (5) Mt : *So boleh e. So jam 3 dan ini.* (menggerutu)
- : Sudah boleh. Sudah Jam 3 ini (menggerutu)

- : ‘Sudah cukup (sesi diskusinya). Sekarang sudah menunjukkan pukul 15.00 (menggerutu)!’
- (6) K : Dituturkan mahasiswa kepada mahasiswa lainnya ketika dalam waktu yang terbatas, masih ada yang ingin bertanya kepada tim penyaji.
- Kode : **SL/TTD.lrg/09.03.17/01**

Penggunaan kata *so* (suda) dan *nyanda*’ (tidak) pada data [25.4] merupakan strategi langsung bentuk tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai penolakan dan larangan dalam bahasa Melayu Manado. Penanda penolakan dalam kalimat tersebut ditandai pada kata *so* kalimat (1) dan (2) sebagai bentuk ketidakinginan mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat. Bentuk penolakan tersebut memperkuat larangan pada kalimat (7) dan (8) yang ditandai dengan serpihan bahasa Manado yaitu penggunaan kata *nyanda* dan *jang* yang memiliki arti tidak dan jangan. Penggunaan ini sesuai dengan bagian tindak perintah yang diklasifikasikan oleh Ramlan (2001) yang membagi kalimat suruh menjadi (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilaan, (3) kalimat ajakan, dan (4) kalimat larangan.

Oleh Keraf (1991:158) dijelaskan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, sebagaimana yang diinginkan oleh orang yang memerintah itu. Salah satu diantara pembagian tersebut adalah bentuk perintah larangan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono (2003:336) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif bahasa Indonesia meliputi (1) kalimat imperatif taktransitif, (2) kalimat imperatif transitif, (3) kalimat imperatif halus, (4) kalimat imperatif permintaan, (5) kalimat imperatif ajakan dan harapan, (6) kalimat imperatif larangan, dan (7) kalimat imperatif pembiaran.

Bentuk larangan yang digunakan pada data [25.4] termasuk dalam bentuk imperatif halus dengan strategi tidak langsung ditengah percakapan kemudian diakhiri dengan perintah larangan secara langsung. Dengan kemampuan memahami konteks secara bersama, sesama mahasiswa dan peserta diskusi bersepakatan untuk mengakhiri diskusi dengan sebuah simpulan. Hal ini terjadi, karena tidak adanya dominasi tertentu dari pihak penutur kepada mitra tutur,

tetapi karena situasi peristiwa tutur yang dipahami bersama oleh kedua belah pihak.

### c. Strategi Tidak langsung dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Lokal

Sama halnya dengan bentuk strategi langsung, temuan hasil penelitian pada pengklasifikasian tindak tutur direktif digolongkan menjadi strategi tidak langsung yang berfungsi sebagai bentuk permintaan, saran, perintah, penolakan dan larangan dalam bahasa Kaili, Melayu Bugis, dan Melayu Manado.

#### 1) Strategi Tidak Langsung Berfungsi Permintaan dalam Bahasa Melayu Manado

##### Data [26]

- (1) Pt : Apa *depe* beda *katu*’ itu puisi kontemporer dulu *deng* sekarang, Mala?  
 (lk) : Apa dia punya beda itu puisi kontemporer dulu dengan yang sekarang, Mala?  
 : ‘Apakah perbedaan puisi kontemporer dulu dan sekarang, Mala?’  
 (2) Mt1 : Ada di halaman berapa itu *depe* penjelasan. Buka saja itu bukunya W.S Rendra yang *torang so* kopi kemarin, *dang*.  
 (pr) : Ada di halaman kesekian itu penjelasannya. Buka saja buku W.S Rendra yang sudah digandakan kemarin.  
 : ‘Penjelasannya ada di buku W.S Rendra yang sudah digandakan kemarin, mungkin ada di halaman berapa, begitu. Buka saja bukunya’  
 (3) Mt2 : Yang penting *ngana* pahami dulu itu kontemporer *koa*’ apa.  
 lk : Yang penting kamu pahami dulu itu kontemporer apa.  
 : ‘Yang penting, kamu harus paham terlebih dahulu apa kontemporer itu.’  
 K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa pada mahasiswa lainnya untuk menolak menjelaskan lebih lanjut apa yang ditanyakan  
 Kode : STL/TTD.f.pmt/08.03.17/03

Sepintas cuplikan data [26.2] di atas merupakan bentuk kalimat interogatif pada umumnya yang secara tidak langsung meminta mitra tutur untuk memberikan penjelasan. Tanpa menggunakan pemarkah negasi apapun,



berdasarkan konteks yang membangun percakapan tersebut, penutur meminta dengan mengharapkan penjelasan disertai dengan komentar terhadap apa yang dimintai oleh penutur. Tuturan tersebut secara semantis dan pragmatik memberikan makna permintaan berdasarkan kalimat interogatif langsung yang berfungsi sebagai permintaan secara langsung.

Pada umumnya, setiap tuturan dapat merepresentasikan budaya seseorang. Tuturan kemudian dapat mewakili identitas penuturnya. Sejalan dengan hal tersebut, Ogunsiji, Farinde, dan Adebiyi (2012: 203) menerangkan bahwa bahasa (termasuk di dalamnya tindak tutur itu sendiri) sampai kepada hal menjaga interaksi, kekuasaan, dan norma interpersonal yang dibangun antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Pria melabeli setiap tindak tutur mereka dengan *powerful* sementara wanita dengan *powerless speech*.

## 2) Strategi Tidak Langsung Berfungsi memberi saran dalam Tindak Tutur Direktif bahasa Melayu Bugis

### Data [27]

- (1) Pt : Begini, saya mau bertanya.  
       : Begini, saya mau bertanya.  
       : ‘Begini, saya hendak bertanya.’
- (2) Mt : Eh... belum *pi pale*. *Wasettoni pura* Bu  
       : Oh, belum ya. Saya kira sudah, Bu.  
       : ‘Oh rupanya belum (selesai) ya. Saya pikir sudah (selesai bertanya), Bu.’
- (3) Pt : *Torang masih bacurita*.  
       : Kami masih bercerita.  
       : ‘Kami masih berdiskusi.’
- (4) Mt : Belum selesai Oo, saya kira *sudami* bertanya *kita Bu*. *Belum pale*’(tertawa). *Sanggadi pi Bu, ada pi lagi materi nanti lebbireng ditahan*.  
       : Oh belum selesai. Besok saja, Bu. Ada saja materi lagi nanti lebih baik ditahan.  
       : ‘Oh belum selesai ya Bu? Pertemuan minggu depan saja Bu. Sebaiknya jika ada materi tentang ini lagi, disimpan dulu

- pertanyaannya.’
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat untuk menyarankan agar tidak lagi bertanya karena diskusi akan berakhir
- Kode : STL/F.srn/09.01.17/02

Dalam berbahasa di dalam suatu masyarakat terdapat prinsip kesopanan dalam tuturan. Dalam hal ini sopan dan halus yang dimaksud adalah informasi yang terdapat dalam tuturan tidak dikatakan secara jelas dan terang-terangan, melainkan hanya secara implisit atau tersirat. Hal ini terlihat pada cuplikan data [27.4] yang merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Bugis yang berfungsi sebagai bentuk saran yang disampaikan dengan strategi tidak langsung dengan menggunakan strategi tidak langsung. Kata yang secara tidak langsung menunjukkan sebuah saran dinyatakan sebelumnya dalam sebuah bentuk pertanyaan pada [27.2] yakni *wasettoni pura* (saya pikir sudah selesai). Makna kalimat tersebut sepadan dengan kalimat ‘*oh belum, saya kira kita sudah, belum pale*’ berarti *oh, saya pikir sudah, ternyata belum yah?*

Arti sebenarnya berdasarkan konteks merupakan bentuk saran *sebaiknya cukup saja* yang diperkuat kembali pada kalimat [27.4] *lebbireng ditahan* (sebaiknya ditahan) karena dalam konteks tersebut masih ada rekan mahasiswa lain yang belum terlibat dalam diskusi dengan menyampaikan diskusi lebih lanjut di lain waktu. Ini menunjukkan penutur dan mitra tutur harus memahami bentuk dan maksud tuturan yang tersirat (implikatur) dalam berkomunikasi perlu dilakukan untuk membangun komunikasi yang baik dan lancar. Lakoff (1990:34) menjelaskan bahwa kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi. Hal ini dinilai lebih sopan dan lebih halus karena dengan menggunakan implikatur tuturan yang sebenarnya kasar menjadi lebih halus, tuturan yang sebenarnya digunakan untuk memerintah menjadi sebuah pernyataan, dan sebagainya.

### 3) Strategi Tidak Langsung BerFungsi memerintah dalam Bahasa Melayu Manado

Tuturan bermodus imperatif dapat dikatakan sebagai tuturan yang memfungsikan kalimat perintah sesuai dengan maksud sebenarnya. Secara singkat, Kunjana (2005:36) membagi kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

Kaitannya dengan ketidaksetujuan untuk menolak suatu perintah, terkadang mitra tutur (Mt) menggunakan strategi memerintah kembali kepada penutur (Mt). Hal ini juga terlihat pada percakapan di bawah ini.

#### Data [28]

- (1) Pt : *Tinggal sadiki ini kupon torang mo bikin apa*  
 : Kuponnya tinggal sedikit lagi. Kita mau bikin apa?  
 : 'Kupon yang tersisa tinggal sedikit. Apa yang harus kita lakukan?'
- (2) Mt : *Kase akang yang laeng jo. Jang kita.*  
 : Berikan yang lain saja kuponnya. Jangan saya.  
 : 'Beri kepada yang lain saja kuponnya. Jangan berikan ke saya (lagi).'
- (3) Pt : *Baku ganti lah kan torang te apa!*  
 : Saling ganti lah kita tidak apa.  
 : 'Kita bergantianlah (menjual kupon itu). Kan tidak mengapa.'
- (4) Mt : *Lihat tugas masing-masing jo. Nyanda salah **ngana** bilang pa kita itu!*  
 : Lihat tugas masing-masing saja. Tidak salah kamu bilang ke saya itu.  
 : 'Kerjakan berdasarkan tugas saja! Apakah tidak salah yang kamu ucapkan kepadaku?'
- K : Mahasiswa secara tidak langsung memerintah rekan mahasiswa sejawat untuk ikut serta dalam menyelesaikan penjualan kupon bazar kelas dengan cara menawarkannya
- Kode : **STL/F.pth/13.03.17/01**

Pada dialog pecakapan di atas ujaran mitra tutur merupakan suatu bentuk perintah yang diformulasikan ke dalam bentuk kalimat pernyataan. Hal yang menjadi acuan adalah terdapatnya penggunaan partikel penanda perintah dalam

bahasa Manado pada data [28.1] yang tidak hanya sekadar menginformasikan melainkan untuk melaksanakan makna yang terkandung di dalam kalimat deklaratif tersebut. Hal tersebut didukung oleh konteks yang melatari tuturan penolakan tersebut tempat, topik tuturan, dan partisipan itu sendiri. Dalam temuannya, Su (2017: 72) dan Pallawa (2013: 176) mengungkapkan pilihan-pilihan bahasa yang digunakan dalam tindak tutur dapat beragam.

Berdasarkan konteks, adanya penggunaan bahasa lokal yang terdapat dalam tuturan memberikan implikasi pragmatis lebih sampai kepada Mt. Penggunaan bahasa lokal yang dimiliki sebagai kekayaan multilingualism Indonesia dapat dipertahankan keberadaannya salah satunya dengan penggunaannya dalam ranah komunikasi secara nonformal tanpa mengurangi nilai tatabahasa yang baik.

Sepintas tuturan tersebut tidak terdapat keterkaitan makna antara tuturan Pt dan Mt, namun berdasarkan konteks bahwa Pt menyuruh Mt untuk menjualkan kupon yang tersisa terlihat pada kalimat (1) kemudian ditanggapi oleh MT dengan balik memerintah Mt menolak tuturan dengan strategi tidak langsung. Dimana dalam percakapan tersebut Mt adalah mahasiswa dan Mt adalah mahasiswi. Tuturan penolakan pada percakapan di atas terlihat pada kalimat (2) dan kalimat (4). Bentuk, strategi dan konteks tuturan penolakanditandai dengan menggunakan pemarkah negasi *nyanda'* (tidak), *nda* (tidak), dan *te* (tidak) tidak digunakan secara berdiri sendiri dalam setiap penolakan yang digunakan oleh mahasiswa. Penggunaan negasi kata penolakan pada setiap tuturan lebih bermakna jika digunakan secara bersama dengan kata lain demi membuat formulasi kalimat tutur penolakan dalam variasi yang berbeda dan khusus.

#### **4) Strategi Tidak Langsung Berfungsi Penolakan dalam Bahasa Melayu Bugis**

Bentuk penolakan dalam tuturan dapat disampaikan dengan menggunakan tuturan langsung maupun tuturan tidak langsung. Tuturan langsung merupakan tuturan yang fungsi kalimatnya sesuai dengan bentuk tuturan yang disampaikan (Halim dan Razak, 2014: 21) Misalnya kalimat deklaratif digunakan untuk

memberi pernyataan, kalimat imperatif digunakan untuk memerintah, dan kalimat interogatif digunakan untuk mengemukakan suatu pertanyaan. Lain halnya dengan strategi tidak langsung, yakni strategi tutur yang digunakan untuk memfungsikan suatu kalimat yang berbeda dengan bentuk kalimat tersebut. Kalimat interogatif misalnya difungsikan untuk menyampaikan suatu perintah, kalimat deklaratif difungsikan untuk penolakan, dan lain sebagainya. Berikut ini hanya diuraikan contoh strategi tidak langsung yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan suatu penolakan terhadap Mt. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

#### Data [29]

- (1) Pt : Jam berapa selesai?  
 (Lk) : Jam berapa selesai?  
       : ‘Selesai (kuliah) pukul berapa?’  
       : Kutunggu *maki* nah?  
       : Saya tunggu saja ya?  
       : ‘Saya tunggu, ya?’
- (2) Mt : ***Sampe sore ka masuk, tapi Iyee nanti saya liat dulu bimana bisajie tidak.***  
 (Pr) : Sampai sore saya masuk, tapi nanti saya lihat dulu bagaimana bisakah tidak.  
       : ‘Saya masuk sampai sore hari. Nanti selanjutnya saya beritahu apakah bisa atau tidak, ya’  
 K : Mitra tutur menolak ajakan penutur dengan cara memberikan pernyataan.  
 Kode : **STL/F.plk/13.03.17/02**

Pada konteks percakapan di atas, terdapat bentuk penolakan seperti pada data [29.2] Meski dalam bentuk penolakan, tuturan tersebut disertai dengan penggunaan honorifik dalam suku Bugis sebagai penanda kesantunan atau bentuk pengungkapan penghormatan terhadap orang lain yang dalam hal ini adalah mitra tutur. Ditinjau dari faktor sosial budaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan status sosial dan berasal dari suku yang sama dapat menjadi salah satu faktor sekaligus menjadi alasan untuk melakukan suatu penolakan dengan menggunakan strategi tidak langsung (Göçtü & Kir: 2014).



Hal ini ditegaskan dalam temuan Imai, Kanero, dan Masuda (2016: 70-71) bahwa dalam kaitannya berbahasa, juga dipengaruhi oleh budaya tempat dimana kultur kita bertumbuh. Budaya dan bahasa memberikan efek terhadap bagaimana pemilihan kalimat seseorang. Berdasarkan status jarak sosial dan status sosial yang melatari tuturannya, dapat dilihat tingkat keakraban antara pt dan mt dengan adanya penanda kata '*iye*' yang berarti *iya* yang diucapkan kepada orang yang lebih tua atau sekadar mengakrabkan suasana meskipun kalimat sebelumnya adalah penolakan untuk menolak ajakan mitra tutur dengan memberikan alasan lain. Hal ini digunakan oleh mahasiswi untuk menjaga perasaan Mitra tutur dengan mempertimbangkan norma serta budaya yang dianut.

Umumnya pada saat percakapan berlangsung mahasiswi berada dalam situasi nonformal sehingga penggunaan kata *tidak* jarang dijumpai dalam hal ini. Kecenderungan penggunaan kata *tidak* ini lebih disederhanakan pelafalannya menjadi *nda*' percakapan berikut ini memperlihatkan bagaimana pemarkah negasi *nyada*' dan *nda*' digunakan dalam bentuk tutur penolakan. Selain itu juga terdapat penggunaan honorifik *ki* yang berarti *kita* dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti persona orang pertama yang lebih dihormati yang bertujuan untuk menghormati Mt meski dalam konteks mengungkapkan bentuk tutur penolakan berdasarkan kesamaan suku oleh Pt dan Mt. Selain itu, konteks tutur berupa topik dan partisipan memengaruhi ekspresi tutur penolakan yang dipilih oleh mahasiswi.

##### **5) Strategi Tidak Langsung bermakna Larangan dalam Bahasa Melayu Manado**

Berikut ini merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu Manado yang bermakna sebagai larangan yang digunakan oleh mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat. Pilihan makna larangan disampaikan dengan menggunakan strategi tidak langsung. Berikut cuplikan datanya.

##### **Data [30]**

- (1) Pt1 : *Odo, gaga nga pe suara e mar lebe bagus leh badiam. Te bisa torang konsen ko bikin.*  
 (mhs.pr) : Wah, bagus kamu punya suara ya tetapi lebih bagus sepertinya

- berdiam. Tidak bisa kami konsen kamu buat.
- : Wah, suara kamu bagus tetapi lebih bagus jika diam. Kami tidak bisa berkonsentrasi karena kamu (ribut).
- (2) Mt : *Iyo Fitri, te bisa sekali ba sedu.*  
 (mhs.lk) : Iya Fitri, tidak bisa sekali bercanda.  
 : 'Iya Fitri. Tidak bisa bercanda.'
- (3) Pt : Akbar, kau sudah?  
 (mhs.pr) : Akbar, sudah kamu?  
 : Akbar, (tugas) kamu sudah (selesai)?
- (4) Mt : *Iyo te lagi.*  
 (mhs.lk) : Iya tidak lagi.  
 : Iya tidak (ribut) lagi.
- (5) Pt2 : *Ba ribut kamu. Kumpul sekarang!*  
 (ds) : Ribut kamu. Kumpul sekarang!  
 : Kalian ribut sekali. Kumpul sekarang (tugasnya)!
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa pada saat terganggu ketika ujian final mata kuliah berbicara di dalam ruang kelas.
- Kode : STL/F.lrg/23.01.17/01

Fungsi melarang tercermin di dalam cuplikan data [30.1] pada kalimat *odo, gaga nga pe suara e mar lebe bae ba diam* (suara kamu bagus tapi lebih bagus jika kamu diam) yang bermakna pernyataan bahwa suara dari mitra tutur bagus. Namun berdasarkan konteks yang melatari, dengan menggunakan strategi tidak langsung, maka bentuk deklaratif dari kalimat tersebut bermakna sebagai larangan terhadap mitra tutur untuk tidak mengeluarkan suara dengan menambahkan kalimat ... *mar lebe bagus leh badiam* (tapi lebih bagus jika diam). Bentuk larangan tersebut dipertegas kembali oleh penutur dengan menyertakan alasan yang juga dalam bahasa Melayu Manado dengan penekanan larangan pada data [30.1] *te bisa torang ba konsen ko bikin* (kami tidak dapat berkonsentrasi karena kamu) yang bermakna bahwa dampak dari suara mitra tutur dapat membuyarkan konsentrasi rekan-rekan yang lain yang tengah mengikuti ujian akhir.

Bentuk strategi tidak langsung yang dipilih oleh penutur kepada mitra tutur dengan pilihan menyamakan larangan disebabkan oleh penutur adalah perempuan sedangkan mitra tutur adalah seorang laki-laki. Bentuk perintah, penolakan maupun larangan tindak tutur direktif yang disampaikan oleh

perempuan diekspresikan dengan sindiran secara sinis, dan menggunakan pilihan kata yang lebih jelas. Penggunaan sindiran dalam larangan yang terdapat pada tuturan tersebut tidak digunakan semata-mata untuk menyindir melainkan untuk menaruh perhatian pada partisipan mitra tutur untuk menciptakan suasana kondusif agar terjalin keberhasilan komunikasi dan tidak mengganggu aktivitas yang tengah berlangsung pada saat yang bersamaan (Filippova, 2015: 209; Hassan, Z.M, 2014).

### 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pilihan Penggunaan Bahasa Lokal dalam Tindak Tutur Direktif Wacana Akademik Lisan di Perguruan Tinggi Sulawesi Tengah

Penggunaan bahasa dalam komunikasi kuat dipengaruhi oleh budaya partisipan (Harman & Dobay: 2012 :4). Berdasarkan hal tersebut, latar belakang budaya seseorang dapat memengaruhi proses komunikasi. Dalam komunikasi lisan, dapat merefleksikan sistem kepercayaan dan norma yang dikembangkan di dalam suatu masyarakat masyarakat. Masyarakat pengguna dialek masing-masing mempunyai perbedaan dalam penyampaian bahasa sebagai media komunikasi, termasuk bahasa daerah, digunakan untuk menyampaikan tujuan dan makna secara komunikatif terhadap partisipan (Kundharu & Rohmadi, 2014: 25). Terdapat bentuk-bentuk tertentu yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dari dua dialek yang berbeda. Dialek yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut hanya dapat diketahui oleh pemilik dialek tersebut. Hal itu terlihat pada data berikut ini.

#### Data [31]

- |     |       |   |  |
|-----|-------|---|--|
| (1) | Pt    | : | Bisa minta tolong <i>leh</i> ?                             |
|     | Ds    | : | Bisa minta tolongkah?                                      |
|     |       | : | ‘Bisakah saya meminta bantuan?’                            |
| (2) | Mt1   | : | <i>Iyee</i> Ibu <i>canti</i> . (Iya, bisa ibu yang cantik) |
|     | (Mhs) | : | Iyaa Ibu cantik.   |
|     |       | : | Ya, Ibu yang cantik (tentu bisa).’                         |
| (3) | Pt    | : | Ada spidol?  |
|     |       | : | Ada spidol?  |
|     |       | : | ‘Apakah ada spidol?’                                       |

- (4) Mt2 : Baru *e*, Bisa barangkali di isi.  
: Yang baru. Bisa diisi  
: 'Ini baru (spidolnya) tapi mungkin sebaiknya tintanya diisi kembali.'
- (5) Mt1 : Isi dulu, Bahaya *eh, te* ada lengkap.  
: Isi dulu, bahaya ya. Tidak lengkap.  
: 'Isi tintanya terlebih dahulu. Ini tidak lengkap'
- (6) Pt : *Okay*, silakan!  
: Baik. Silakan!  
: Silahkan (diisi)!
- K : Dituturkan dosen kali peratma sebelum memulai proses perkuliahan. Diikuti dengan perintah seorang mahasiswa kepada rekannya sesama mahasiswa.
- Kode : **08.02.17/02**

Pada data [31.2] bentuk penggunaan serpihan bahasa Melayu Bugis dalam bentuk kata *iyee* merupakan penanda honorifik kesantunan yang berarti iya yang bermakna sebagai suatu kesanggupan. Adanya penggunaan honorifik dalam bahasa Melayu Bugis tersebut membuktikan bahwa di dalam penggunaan pilihan bahasa daerah dipengaruhi oleh faktor usia dan siapa mitra tutur. Penggunaan bahasa daerah tersebut digunakan untuk menunjukkan penghormatan oleh mahasiswa terhadap dosen. Pada kalimat sebelumnya bentuk kesantunan terlebih dahulu digunakan oleh dosen terhadap mahasiswa dengan menggunakan tuturan tidak langsung dalam perintah. Faktor usia menjadi faktor pilihan mengapa bahasa lokal digunakan. Jika yang bertutur merupakan rekan sebaya. Maka pilihan wujud bahasa daerah yang digunakan dapat berupa *iyo* (iya) dalam bahasa Kaili dan Melayu Manado atau bahkan dapat berupa gumaman saja misalnya dengan bentuk ekspresi lingual *ok* atau baik.

Selain, hal-hal tersebut, dapat pula diketahui kelompok sosial, gender, usia, etnis dan kelompok sosial penutur dan mitra tutur. Dari cara berbicara seseorang dapat diketahui dari mana seseorang itu berasal, dan dari mana etnisnya. Sejauh apapun perubahan hasil kebudayaan tidak akan mengubah keberadaan bahasa (Hitchcock, 2017). Adanya perubahan bahasa dipengaruhi

oleh banyak faktor dalam rentan waktu yang sangat cepat. Hal yang sama juga terlihat pada data berikut.

Data [32]

- (1) Pt : Bisa dibacakan saja makalahnya *leh*?  
 (mhs) : Bisa dibacakan saja makalahnya, Ayo?  
 : 'Dibacakan saja makalahnya, ya?'
- (2) Mt : Boleh *dikase* keras suaranya?  
 (ds) : boleh dibesarkan suaranya?  
 : 'Bolehkah volume suaranya ditambah?'
- (3) Pt : (mengambil posisi untuk segera mempresentasikan makalahnya kemudian membacanya dengan lantang)  
 K : Dituturkan dosen kepada mahasiswa pemakalah untuk memulai proses diskusi ketika proyektor tidak berfungsi).  
 Kode : **14.02.17/02**

Bentuk strategi tidak langsung sengaja digunakan oleh dosen terhadap mahasiswa dengan memberikan pilihan perintah, terkesan memberi keleluasan terhadap mahasiswa untuk bisa membaca atau tidak, mengeraskan volume suara atau tidak, dengan pilihan bahasa Melayu Manado dalam data [32.2] pada kata *kase* yang berarti penanda penegasan *perbesarlah* dan honorifik bahasa Kaili *leh*. Hal ini diikuti dengan keberhasilan mitra tutur menerima maksud yang hendak dikatakan oleh dosen dengan melakukan hal yang sama dengan yang dimaksudkan oleh dosen.

Aturan-aturan dalam sosiolinguistik yang juga dipertimbangkan di dalam berkomunikasi adalah dengan melihat adanya pengaruh faktor-faktor sosial yang berpengaruh pada perilaku tutur '*speech behavior*' (Holmes, 2001: 366). Ada bentuk pengetahuan yang dipelajari ketika seseorang menggunakan bahasa dalam tuturan berdasarkan komunitasnya sehingga dalam masyarakat multilingual digunakan variasi dan kode bahasa yang berbeda. Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi budaya yang penting yang menggambarkan kebudayaan pemakai bahasanya dan melihat segala sesuatu menurut kegunaannya secara pragmatis.



**Data [33]**

- (1) Pt : Saya titip *recorder* ini di meja eh?  
 (Mhs) : Saya titip *recorder* ini di meja ya?  
 : 'Recorder ini saya titipkan di meja ya?'
- (2) Mt : **Yo. Tarolah.**  
 (Mhs) : Iya, letakkanlah  
 : 'Ya, letakkan saja di meja.'
- (3) Pt : **Batanya jang** setengah-stengah. **Woy!**  
 (Msh) : Bertanya jangan setengah-setengah. Hai!  
 : 'Jika ingin bertanya, jangan hanya sekadarnya.'
- (4) Mt : (tertawa). **Ledo. Domo yaku** (bukan, bukan saya).  
 (Msh) : Jangan marah, tidak ingin saya  
 : Jangan marah, saya tidak ingin menjelaskan. (tetapi dengan tetap memperjelas pertanyaan kepada penyaji makalah)
- (5) Pt : **Kase** bagus pertanyaannya sediki  
 (Ds) : Kasih bagus pertanyaannya sedikit  
 : Pertanyaannya dibuat lebih baik lagi.
- (6) Pt : **Sa** persilakan kepada saudara untuk menjawab.  
 (Mhs) : Saya persilakan kepada saudara untuk menjawab.  
 : 'Saya persilakan saudara untuk menjawab pertanyaan dari penanya!'
- (7) Mt : **Nasae, Mmpu** (lama sekali).  
 (Mhs) : Lama, sekali.  
 : 'Sangat lama ya.'
- (8) Pt : **So mo** dijawab *ini ranga*.  
 (Mhs) : Sudah akan dijawab ini kasihan.  
 : 'Ini akan segera dijawab, sabar.'
- K : Salahsatu mahasiswa belum menjawab pertanyaan mahasiswa lainnya.
- Kode : **20.02.17/02**

Pada data [33] juga dapat dilihat faktor-faktor lain yang memengaruhi adanya pilihan penggunaan bahasa daerah. Yakni pada tingkat keakraban penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh pada kalimat [33.3] dan [33.4] terlihat dengan prinsip transaksional dan interpersonal bermakna bahwa adanya kebiasaan dan kebudayaan dalam masyarakat digunakan sebagai media komunikasi. Hal ini terjadi karena ketika terdapat interaksi antara penutur dan mitra tutur muncul kebiasaan yang kemudian mengakar menjadi suatu kebudayaan. Lahirnya setiap kebiasaan dan kebudayaan yang dimaksud akan berbeda antara daerah tertentu dengan daerah yang lainnya bergantung siapa penutur dan dimana bahasa itu

digunakan (Gobbo, 2017:6). Berikut ini juga memperlihatkan faktor-faktor yang memengaruhi adanya pilihan bahasa lokal dari segi tujuan komunikasi dan ragam bahasa.

#### Data [34]

- (1) Pt : Maaf Pak, *maaf leh*.  
 (Mhs) : Mohon maaf, Pak, ya.  
       : ‘Mohon maaf, Pak. (pertanyaannya susah)’
- (2) Mt : *ee, gampang depe* pertanyaan ini *leh*. *Te* bisa kamu jawab ini? Susah?  
 (Ds) : Mm.. gampang dia punya pertanyaan ini ya. Tidak bisa kamu jawab? Susah?  
       : ‘Pertanyaannya mudah ya, apakah kalian tidak bisa menjawab? Susah?’  
 (Dosen kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan rekan mahasiswa kepada penyaji makalah yang belum mampu dijawab oleh mereka)
- (3) Pt(Msh) : Batanya *eh* !  
               : Bertanya ya!  
               : Silahkan bertanya!
- (4) Mt(Msh) : Belum. *Sadiki* lagi.  
               : Belum. Sedikit lagi.  
               : ‘Belum. Sebentar (nanti setelah ini)’
- K : Dituturkan mahasiswa kepada dosen agar dosen membantu menjawab pertanyaan peserta diskusi.
- Kode : **07.03.17/01**

Dalam suatu kelompok komunitas bahasa tertentu, bahasa daerah akan sangat tersirat dan berbanding terbalik dengan bahasa Indonesia yang jelas pemaknaannya. Seperti pada cuplikan data [34.1] bahwa dengan mempertimbangkan faktor mitra tutur, usia, dan jarak antara dosen dan mahasiswa, maka mahasiswa menggunakan pilihan strategi tidak langsung dalam bentuk permohonan maaf dengan fungsi memerintah agar dosen memberikan penjelasan lebih lanjut. Ini berkaitan erat bagaimana partisipan dan mitra tutur menggunakan tujuan akhir dari komunikasi dengan mempertimbangkan nada suara dan ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud dengan santun sebagai aspek-aspek yang dipertimbangkan dari sisi etnografi komunikasi (Sumarlam, 2013: 212).

Oleh karena dilatari hal tersebut, maka diperlukan kemampuan seseorang dalam hal mengolah tata bahasa, tinggi rendah suara, pilihan bahasa yang digunakan, dan dapat pula menyangkut ketiga hal tersebut sekaligus. Jenis pilihan bahasa yang digunakan seseorang akan dapat mengetahui etnis atau asal daerah tempat si penutur. Pada data 35 di bawah ini dapat dilihat bagaimana penggunaan serpihan bahasa daerah yang digunakan dalam tindak tutur direktif dapat menunjukkan latar belakang budaya dari mana penutur dan pengaruh jarak sosial, interaksi keakraban dan usia serta jenis kelamin dapat memengaruhi sebelum penutur memeroses tindak ujaran perintah.

#### Data [35]

- (1) Pt : Boleh dijawab sudah.  
 (ds) : Dijawab sudah.  
 : ‘(Pertanyaannya) dijawab saja.’
- (2) Mt1(msh) : (menjawab pertanyaan)
- (3) Mt2 : **We ngoni dengar!**  
 (msh) : Hei kamu dengarkan!  
 : Tolong kalian dengarkan!
- (4) Mt1 : (Mahasiswa menyimak jawaban dari kelompok penyaji makalah.)
- (5) Mt2 : Cuma itu?  
 (msh) : Cuma itu?  
 : ‘hanya itu saja?’  
 : (Kelompok penyaji berusaha menambahkan kembali jawaban dari yang sudah dijelaskan sebelumnya)
- (6) Mt1 : Puas? **Puas jo ke’.**  
 : Puas? Puas saja.  
 : ‘Apakah jawabannya dapat diterima? Terima saja ya?’
- (7) Mt2 : Nanti Bapak yang lanjutkan **leh** Pak.  
 : Nanti Bapak yang lanjutkan saja Pak.  
 : ‘Nanti akan dijelaskan kembali oleh Bapak.’
- (8) Pt (ds) : Baik, nanti diakhir kita perjas bersama-sama. Lanjut ke pertanyaan selanjutnya.  
 : Baik, nanti diakhir kita perjas bersama-sama. Lanjut ke pertanyaan selanjutnya.  
 : ‘Diakhir nanti, akan kita perjas bersama-sama. Setelah ini kita menyimak pertanyaan selanjutnya.’
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswanya yang lain sebagai himbauan pertanyaan dan sembari meminta dosen membantu untuk menjawab pertanyaan penanya dari rekan mahasiswa.
- Kode : **07.03.17/02**

Penggunaan bahasa lokal pada data [35.3] dan [35.6] menunjukkan strategi langsung perintah dalam penggunaan bahasa Melayu Manado yang dipengaruhi oleh aspek usia. Adanya penggunaan kata *we* (hai) yang berupa seruan, dan penggunaan kata *jo* dan *kek* sebagai bentuk penegasan perintah oleh sesama partisipan yang memiliki usia yang sama. Hal yang berbeda tentu akan diutarakan dengan strategi tidak langsung jika mitra tutur adalah dosen atau mahasiswa yang terpaut usia lebih dengan penutur seperti pada [35.6] digunakan penanda permohonan dalam bahasa Kaili yakni *leh* yang berarti ya.

Dalam konteks berbeda, Nur (2007) juga telah mengangkat komponen tutur yang digunakan untuk melihat ekspresi tutur penolakan antara perempuan terhadap laki-laki dan perempuan terhadap perempuan dalam bentuk penolakan terhadap perintah, ajakan, dan permintaan dalam situasi yang sifatnya tidak formal. Secara potensial, sebagai ekspresi variasi verbal, tuturan juga dipengaruhi oleh tingkat keakraban, sosial budaya partisipan tutur, dan konteks akademik multietnik. Pada bentuk, strategi dan konteks sebuah tindak tutur baik yang diutarakan oleh pria maupun wanita. Terdapat beberapa pemarkah negasi yang biasa digunakan dalam bahasa Kaili dan Melayu Manado diantaranya adalah *nyanda'* dan *te*. Pemarkah negasi ini setara dengan penggunaan kata *tidak* yang digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia pada umumnya.

#### Data [36]

- (1) Pt : Oke teman-teman begini *mangkali* saya minta dari ibu guru *lea* yang lebih dulu dari *torang* mengajar  
 : Ok teman-teman, begini barangkali saya ibu guru ya yang lebih dulu dari kita mengajar.  
 : 'Baik teman-teman, sebaiknya saya minta kepada ibu guru begini barangkali saya minta dari ibu guru ya yang lebih dulu dari kita dalam hal mengajar
- (2) Mt : Begini, untuk bentuk rencana pembelajaran RPP yang *torang bekeng itu*, semuanya harus *torang kase* sesuai dengan kondisi murid dan sekolah. *te mungkin leh* yang di gunung sana itu *tongmo kaseLCD toh.hele* sekolah cuma sekolah daun. *jadi minta tolong sekali lea nya' usah torang mo baku kase susah deng in itu, ini itu. kase sesuai saja*

- : Begini, untuk RPP yang kita buat itu, semuanya harus kita kasih sesuai dengan kondisi murid dan sekolah. tidak mungkin kan yang di gunung sana itu kita mau kasih LCD, bukan? sedangkan sekolah cuma sekolah daun. jadi, minta tolong sekali ya, tidak perlu kita mau kasih sulit dengan ini itu. kasih sesuai saja.
- : 'Begini ya untuk rencana pembuatan RPP yang akan dibuat nantinya harus disesuaikan dengan kondisi murid dan sekolah (tempat mengajar). Sekolah terpencil sangat tidak mungkin jika menggunakan LCD. Sedangkan sekolahnya cukup kecil. Jadi saya mohon dengan sangat tidak perlu kita menyulitkan diri sendiri dengan banyak hal. Cukup sesuaikan.'
- (3) Mt : **Iyo... iyomo Bu**, kan?
- : Iya... iya kan Bu?
- : 'Iya Ibu, kan? serupa dengan penjelasan Ibu.'
- (4) Pt : **So** itu sudah yang dibilang tadi. (tertawa)
- : Sudah itu tadi yang dibilang.
- : 'Iya, itulah tadi yang sudah saya sebutkan.'
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa lainnya pada saat diskusi terjadi dalam proses perkuliahan di dalam kelas.
- Kode : **27.12.16/06**

Pada data [36.1], [36.2] dan [36.3] di atas terdapat masing-masing penggunaan tindak tutur direktif permintaan dalam bahasa Kaili yang ditandai dengan bentuk **iyō** (iya), **mangkali** (barangkali), dan **lea** (ya) yang masing-masing mempunyai arti iya, barangkali, dan ya. Kata tersebut jika berdiri sendiri, nampaknya belum memiliki daya ilokusi, tetapi ketika digunakan dalam konteks seperti kalimat di atas ketiganya mempunyai daya restriksi dan direktif tersendiri. Penggunaan kata **iyō** tidak sekedar menunjukkan kata iya tetapi bertujuan untuk mensegerakan agar rekan mahasiswa sebelumnya mengakhiri penjelasannya, Untuk kemudian meminta kepada mahasiswa lainnya agar dapat menjawab hal yang sama. Collin (dalam Beck, 2008:163) menyatakan *that direct speech stay out from other modes of speech representation because it requires a greater degree of interpretation and thus participation from the listener*". Tindak tutur direktif berbeda atau berdiri sendiri dari tindak representatif. Mitra tutur melihat struktur kata yang membangun kalimat tersebut sebagai perintah.



Bentuk tindak tutur direktif permintaan ditunjukkan pada kata *mangkali* yang artinya bukan sebagai sebuah kemungkinan atau barangkali, tetapi sebagai sebuah struktur bentuk tindak tutur direktif permintaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga terkesan lebih halus dan sopan hampir seperti saran. Dalam suasana itu antara penutur dan mitra tutur mempunyai konteks topik yang sama. Kunjana (2006) mengatakan bahwa baik tidaknya implikatur, salah satunya ditentukan oleh kedekatan relasi antara penutur dengan mitra tutur sehingga kata-kata dalam bahasa Kaili tersebut dipandang sebagai sebuah bentuk tindak tutur direktif permintaan oleh mitra tutur, tanpa ada pernyataan langsung yang dikemukakan seperti “saya minta Anda”.

Hal ini dilakukan karena mitra tutur memiliki jarak usia yang berbeda dengan mitra tutur, dengan penanda honorifik selanjutnya yaitu kata *lea* sebagai bentuk permohonan kesantunan dalam bahasa Kaili. Fina, Schifffrin, & Bamberg (2016: 9) mengemukakan bahwa manajemen relasi yang baik dipengaruhi oleh seberapa tinggi intensitas keakraban dan hubungan diantara interlokutor, juga termasuk diantaranya cara mendekonstruksikan sebagian dari identitas kultural masing-masing penutur. Seperti terlihat pada data data berikut ini.

#### Data [37]

- (1) Pt : Te ada lagi airnya?  
 (Msh) : Tidak ada lagi airnya?  
 : ‘Apakah airnya sudah tidak ada lagi?’
- (2) Mt : *Sa so* minum.  
 (Msh) : Saya sudah minum (tertawa)  
 : ‘Sudah saya minum. (tertawa)’
- (3) Pt : ***Jang begitu eh, kau main jeko kau. Sini dulu kau a.***  
 (Msh) : Jangan begitu ya. Kamu main curang. Sini dulu kamu ya.  
 : ‘Jangan seperti itu. Kamu terlihat curang. Lekas ke sini.  
 : ***Reski, cepat sudah pi jo belikan torang***, cepat sudah.  
 : Reski, cepat sudah pergi saja belikan kami. Cepat sudah.  
 : Reski, bergegaslah belikan kami (air minum). Segera!
- (4) Mt : ***Iyo mo*** Ibu Rahma. (tertawa)  
 (Msh) : Iya lah Ibu Rahma (tertawa)  
 : Baiklah, Ibu Rahma. (Tertawa)
- K : Dituturkan mahasiswa kepada mahasiswa lainnya tetapi menghendaki untuk membelikan sesuatu pada saat jeda seminar

proposal rekan mahasiswa yang lain.  
Kode : 27.12.16/03

Pada cuplikan data di atas, terlihat bahwa jarak usia antara penutur dan mitra tutur tidak memengaruhi hubungan keakraban pada saat interaksi percakapan terjadi. Pada data [37.4] terlihat bahwa mitra tutur memiliki usia yang lebih tua dibandingkan penutur tetapi dengan dipengaruhi oleh aktivitas komunikasi yang terjalin akrab diantara penutur dan mitra tutur. Jika penutur dan mitra tutur cenderung tidak akrab satu sama lain, maka pilihan perintah pada kalimat [37.3] dapat diubah menjadi *kesini dulu komiu le* (kamu kemari dulu), *kitorang mo minta belikan* (kami ingin minta dibelikan) dengan formulasi makna kalimat yang serupa dengan kalimat [37.3] tetapi dengan bentuk permohonan. Hal yang sama juga akan ditemui pada bentuk persetujuan mitra tutur yang bersesuaian dengan maksud penutur maka dapat diubah menjadi kata *iyee* tanpa menggunakan tambahan dialek kaili *mo* yang terkesan seperti ejekan jika dialihbahasakan secara harfiah. Meskipun demikian, pada data [37] komunikasi antarpartisipan tetap terjalin dengan baik dengan faktor pilihan bahasa yang telah disebutkan.

Hubungan kedekatan yang terjalin antara Mt dan Mt termasuk diantaranya Mt dan Mt memiliki hubungan solidaritas dan kepedulian antara satu dengan yang lain juga latar belakang budaya bersama juga dapat menjadi pilihan untuk memproduksi tuturan dalam beragam makna (Swaan & Deumert, 2018:2). Hal lain yang juga diperhatikan adalah etnis, usia, strata dan jenis kelamin penutur dan mitra tutur. Berikut ini dapat dilihat pada contoh percakapan berikut ini.

#### Data [38]

- (1) Pt : Pinjam dulu, *nga pe doi* Sra.  
(lk) : Pinjam dulu uangmu, Isra.  
: 'Isra, pinjamkan saya uangmu.
- (2) Mt : *Kita saja mo ba bayar ini, Napa kos ba tunggu e.*  
(pr) : Saya saja mau bayar kos ini, itu dia tagihan kost sudah menunggu  
: 'Saya juga mau membayar uang sewa. Tagihan pembayaran sewa kos sudah menunggu.
- (3) Pt : *Kase* pinjam. *Nya* ' kita minta.

- (lk) : Saya saja mau bayar kos ini, itu dia tagihan kost sudah menunggu  
 : 'Saya juga mau membayar uang sewa. Tagihan pembayaran sewa kos sudah menunggu.
- (4) Mt : **Ede, pe enak e**. Dia kira *kita* pegawai pegadaian ini. (4)  
 (pr) **hmm**, enak saja, Dikiranya saya pegawai pegadaian. (diselingi dengan senyuman)
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat ketika meminta dan menolak bantuan.
- Kode : **27.12.16/04**

Adapun konteks tutur yang dimaksud dalam hal ini lebih ditekankan pada konteks yang berkaitan dengan latar, topik ujaran, dan hubungan antarpartisipan penutur dan mitra tutur. Efektifitas komunikasi lisan dapat dikaitkan dengan sejumlah variabel atau komponen komunikasi yaitu, ideologi interpersonal, situasi, hubungan penutur dan mitra tutur, latar tutur, tujuan tutur dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur (Brown & Levinson, 1987; Nur 2009: 23). Dalam bertutur, perempuan lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk linguistik yang memperhalus sebuah pertanyaan dan bentuk-bentuk linguistik yang menyatakan secara terang-terangan sikap Mt terhadap apa yang ingin mereka katakan (Göçtü dan Kir, 2014: 282-283).

Bagi sebagian orang yang mendengar tuturan penolakan pada data [38.2] dan [38.3] akan terkesan tidak sopan dengan adanya penggunaan kalimat enak saja! Tetapi, berdasarkan konteks latar keakraban yang terjalin antara Mt dan Mt, maka sekalipun tuturan mahasiswi tersebut adalah penolakan secara langsung tidak terkesan sebagai bentuk ketidaksopanan. Keakraban yang diekspresikan didasarkan pada latarbelakang budaya bersama. Selain itu, Tuturan perempuan menurut Lakof (2001) lebih mencirikan pengisi atau pembatas leksikal, *tags* question, intonasi meninggi pada kalimat deklaratif, bentuk-bentuk sopan dengan menggunakan penghindaran bentuk-bentuk penghindaran umpatan. Selain itu, Berdasarkan beberapa hasil transkripsi wawancara yang dilakukan dan kuesioner (terlampir) yang telah diisi oleh informan dan mahasiswa, diperoleh beberapa faktor-faktor yang melatari terjadinya penggunaan bahasa lokal dalam interaksi wacana kelas baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Secara sederhana dapat dirinci sebagai berikut. Untuk menjelaskan maksud tertentu yang tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia, menghadirkan suasana yang lebih akrab diantara sesama mahasiswa, menghilangkan atau meminimalisirkan restriksi kekuasaan yang dimiliki oleh dosen, terdapat makna tertentu yang sengaja dieksplisitkan dalam suatu tuturan, untuk menunjukkan tingkat penolakan dan/atau persetujuan terhadap suatu hal, untuk menunjukkan bentuk simpati maupun empati dengan penggunaan sapaan tertentu, dan mengembalikan situasi pembelajaran yang mulanya tidak kondusif menjadi kondusif kembali dengan memusatkan pikiran mahasiswa.

Selain, beberapa alasan yang disebutkan di atas, beberapa faktor-faktor pilihan bahasa lokal digunakan dalam konteks wacana akademik tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, tingkat keakraban, jarak sosial, lingkungan keluarga, usia, dan jenis kelamin (Brock, Borti, Frahm, Howe, Khasilova, & Kalen, 2017: 106). Semakin tinggi bentuk penghargaan terhadap bahasa daerah maka semakin tinggi pula intensitas penggunaannya di dalam aktivitas sehari-hari termasuk dalam wacana akademik lisan. Intensitas penggunaan bahasa daerah tersebut dalam tindak tutur direktif juga dapat dilihat dari pemertahaan penggunaan bahasa daerah yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur (Ying, Heng, & Abdullah, 2015: 119).

#### **4. Keefektifan Komunikasi Berbahasa Indonesia yang Diwarnai Penggunaan Bahasa Lokal dan Situasi Pembelajaran di Kelas pada Perguruan Tinggi Sulawesi Tengah**

Di bawah ini akan diuraikan tiga subpembahasan terkait dengan sistem pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam memberikan mata kuliah kepada mahasiswa, kesesuaian respon terhadap penggunaan bahasa lokal yang digunakan baik oleh dosen maupun mahasiswa, dan dominansi penggunaan bahasa lokal yang digunakan untuk membantu keefektifan komunikasi dan mencapai tujuan pembelajaran dalam wacana akademik lisan di kelas.

#### **a. Sistem dan Ragam Pembelajaran Berbahasa dalam Interaksi Perkuliahan di Kelas**

Perguruan tinggi adalah tempat pendidikan yang inklusif dengan keberagaman peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, perguruan tinggi sebaiknya menjadi tempat untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang juga beragam termasuk diantaranya adalah menata lingkungan belajar dan kondisi belajar agar mampu meningkatkan aktivitas dan minat belajar para peserta didik (Mujiono, Degeng, & Praherdhiono, 2018: 758). Sistem pembelajaran di perguruan tinggi telah dirancang dan direncanakan oleh dosen dengan berbagai pendekatan serta multisajian materi berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), maupun Rencana Pelaksanaan Semester (RPS).

Hal serupa juga telah diuraikan dalam penelitian Aryanika (2015: 117-120) beberapa komponen yang disebutkan di atas merupakan sarana dan komponen proses yang akan menunjang sistem perkuliahan perguruan tinggi dan program akademik yang memadai untuk berjalannya sebuah proses pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran harus terencana dan terperinci tersebut agar mahasiswa mampu menerangkan pemahamannya sendiri dan mempunyai kemampuan dalam pengelolaan terhadap materi yang akan disampaikan.

Secara umum, sistem perkuliahan di kedua perguruan tinggi Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairaat Palu menggunakan satuan waktu semester dengan tatap muka sebanyak 16 kali pertemuan, termasuk penilaian tengah semester (*MID* semester) dan ujian tahap akhir semester (UAS). Dosen dan mahasiswa melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga program akademik berjalan dengan memadai. Kegiatan pembelajaran juga didukung oleh kehadiran dosen dan mahasiswa yang mencapai persentase 80%, kendatipun jumlah mahasiswa yang datang tidak tepat waktu masih dapat ditemukan dengan jumlah yang minim.

Adapun pendekatan yang digunakan untuk mendukung standar proses pembelajaran di kelas adalah dengan mahasiswa sebagai subjek pendidikan dan mitra dalam proses pembelajaran, sedangkan metode yang digunakan yakni dialog



yang bersifat interaktif dan kreatif yang bersifat partisipatoris, studi kasus, penugasan secara mandiri dan kelompok, pemberian tugas, dan diskusi. Dalam mendukung proses pembelajaran, dosen dan mahasiswa menggunakan *LCD*, komputer, dengan beragam referensi dari media cetak maupun elektronik. Hal lain yang juga dapat menunjang keefektifan pembelajaran dan komunikasi di kelas adalah pendekatan dosen pada saat mengajar yang dapat memberikan semangat dan motivasi minat belajar mahasiswa dengan memanfaatkan metode yang bervariasi, materi ajar yang terbaru, serta memaksimalkan penggunaan media pembelajaran.

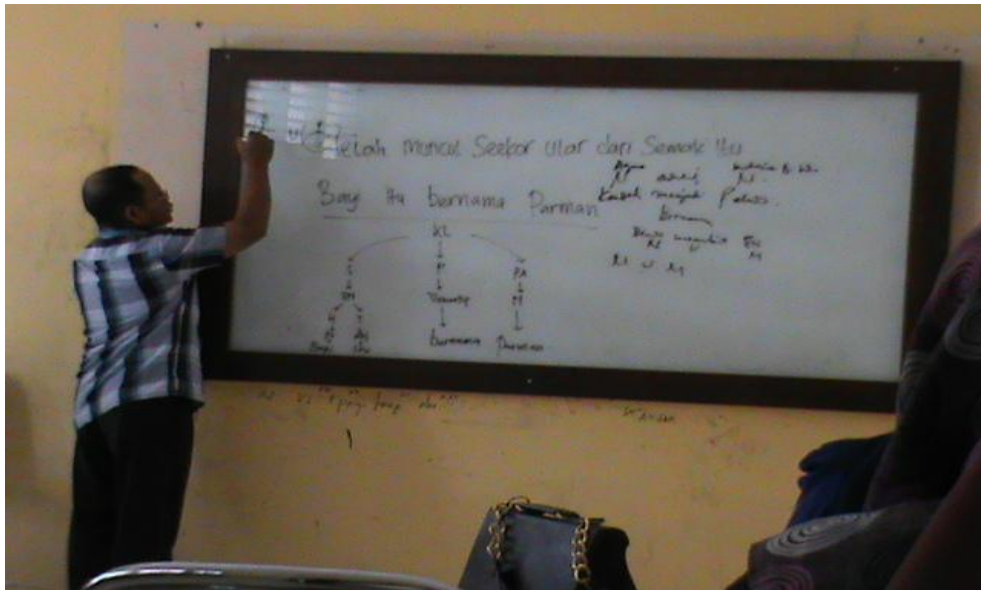
Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Sitepu & Lestrai (2018: 44) bahwa perencanaan proses pembelajaran yang bersesuaian dengan rancangan pembelajaran dan menggunakan pendekatan andragogi (orang dewasa) yang berpusat pada kepentingan mahasiswa mampu menjadi pendukung untuk mencapai tujuan perkuliahan. Peran dosen sangat penting dalam upaya menumbuhkan partisipasi dan keterampilan komunikasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Salahsatu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi yang tepat agar mahasiswa terdorong untuk aktif dan mampu menggunakan keterampilan komunikasi yang baik (Prabowo, 2018: 58). Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pembelajaran konvensional berupa presentasi materi oleh dosen dengan menggunakan media *powerpoint* yang kemudian dilanjutkan dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau mengajukan pendapatnya. Proses pembelajaran tersebut dapat terlihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Penggunaan Media oleh Dosen dalam Interaksi Perkuliahan di kelas

Beberapa cara penyajian materi oleh dosen dalam proses perkuliahan di Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairaat Palu Sulawesi Tengah, disajikan diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, metode diskusi, dan pemberian tugas. Masing-masing dosen dalam memulai perkuliahan dengan cara memberi apersepsi terlebih dahulu, menjelaskan kompetensi yang harus dicapai pada awal pertemuan, menerangkan ruang lingkup materi perkuliahan, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan sesi tanya jawab dalam bentuk diskusi kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Selanjutnya pada akhir perkuliahan dosen bersama mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dicapai sebagai refleksi dari kegiatan perkuliahan. Selanjutnya pada pokok bahasan tertentu mahasiswa diberikan tugas kelompok, tugas individu yang sifatnya *takehome* kemudian dipresentasikan.

Interaksi dalam perkuliahan di perguruan tinggi antara dosen dan guru seringkali didahului dengan inisiasi terlebih dahulu baik dari dosen maupun mahasiswa. Inisiasi yang dimaksud merupakan bentuk apersepsi yang kemudian direspon dengan terbentuknya berbagai tanggapan mahasiswa. Respon dapat berupa tanggapan pendapat dan tindakan yang berterima diantara dosen dan mahasiswa.



Gambar 4.3 Dosen Menjelaskan Materi Perkuliahan di Kelas

Dari interaksi belajar yang terjadi dalam ruang kelas juga dapat mencerminkan wacana dengan kekuasaan tidak setara (Sinclair dan Coulthard, 1975). Kekuasaan tidak setara yang dimaksud adalah dosen dan mahasiswa tidak memiliki kekuasaan yang sama di dalam kelas. Posisi tidak setara inilah yang kemudian menjadikan beberapa sistem perkuliahan (pembelajaran) di dalam kelas masih terdapat sistem perkuliahan dengan menggunakan komunikasi satu arah seperti pada gambar 4.3 di atas. Meskipun demikian, dalam realisasi pembelajaran di kelas, mahasiswa dapat menggunakan ketentuan tata bahasa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan secara baik dan benar sehingga mampu berpendapat secara tepat.

Pola interaksi guru dan siswa merupakan kontak sosial yang berurutan dan teratur yang menggambarkan peran dan fungsi guru dan siswa di kelas. Pola Interaksi Pola interaksi tersebut merupakan bentuk implementasi keberadaan guru di dalam kelas (Sinclair dan Coulthard: 1975; Ellis: 1992). Hal serupa juga terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas di kedua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairaat Palu. Keberlangsungan proses pembelajaran di kelas bergantung bagaimana dosen dan

mahasiswa masing-masing menjalankan peran yang dimilikinya. Dengan mengarahkan proses pembelajaran di kelas dengan mengarahkan proses pembelajaran pada pemberian peran pembelajar yang lebih besar di kelas, sehingga dominasi guru banyak yang berkurang, sehingga tercipta proses pembelajaran yang ideal, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran berbahasa Indonesia di kelas lebih diarahkan pada keterampilan komunikasi para mahasiswa. Hal ini dikarenakan keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut telah dijelaskan dalam temuan penelitian (Darmayanti, 2018: 99-100) konsep proses pembelajaran pada perguruan tinggi diarahkan pada implementasi pembelajaran berbasis interaksi antara dosen dan mahasiswa dan memotivasi mahasiswa dalam belajar. Salah satu cara untuk melatih kemampuan berkomunikasi tersebut adalah dengan melalui kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh dosen untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Kegiatan diskusi seperti pada gambar 4.4 cenderung lebih banyak dipilih oleh dosen sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran karena dapat mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan pada saat diskusi berlangsung. Efektivitas pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan mahasiswa yang tergambar dalam proses perkuliahan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairaat Palu juga tidak terlepas dari perencanaan dan perbaikan yang dilakukan oleh dosen pada setiap pertemuan perkuliahan. Termasuk dalam hal ini adalah keterlibatan mahasiswa dalam konsep penerimaan terhadap nilai-nilai yang dianut, preferensi nilai, dan komitmen (*acceptence of value*) (Wicaksono, 2011: 114).





Gambar 4.4 Sistem Perkuliahan yang Berpusat pada Mahasiswa

Adapun penerapan nilai-nilai atau ‘*valuing*’ dari kemampuan afektif mahasiswa dari kedua universitas tersebut terlihat dengan menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai yang selanjutnya direalisasikan dalam bentuk tindakan mengapresiasi materi yang telah disampaikan baik oleh dosen maupun antarmahasiswa. Seperti terlihat pada gambar berikut ini dosen menggunakan sistem diskusi untuk meningkatkan pembelajaran antarmahasiswa agar lebih interaktif.

Mayoritas dosen di Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairaat Palu telah mengarahkan perkuliahan dengan menggunakan strategi pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* menjadi *learner-centered*. Selanjutnya dengan menggunakan strategi tersebut terlihat keberhasilan belajar mahasiswa dari segi peningkatan kompetensi hingga mengembangkan komunikasi dalam berbahasa. Hal ini diperkuat oleh (Suwatno, 2018:112-114) bahwa selain menitikberatkan penggunaan strategi dan metode perkuliahan pada pengembangan kemampuan penguasaan kognitif, kompetensi yang juga perlu dikembangkan adalah kompetensi berbahasa dengan mengarahkan pada komunikasi mahasiswa secara efektif pada suasana domain di kelas yang ditentukan oleh masing-masing respon peserta didik.



Kemampuan komunikatif tersebut terbentuk dari empat kompetensi yakni, a) kompetensi gramatikal yang berkait dengan penguasaan sistem bahasa, meliputi pilihan kosakata, pembentukan kata, penyusunan kalimat dan pemahaman makna kalimat; b) kompetensi sosiolinguistik, yang berkait dengan pemahaman dan penyusunan ujaran dalam konteks situasi yang relevan; c) kompetensi kewacanaan, yang berkait dengan pemahaman dan pembentukan wacana, serta d) kompetensi strategis yang berkait dengan strategi berkomunikasi yang efektif (Richards & Schmidt, 2010:103-104)

Pada proses perkuliahan, dosen dan mahasiswa berinteraksi secara langsung dan tidak langsung. Strategi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi diwarnai dengan beragam bentuk metode dan strategi dalam proses pencapaian tujuan tiap mata kuliah. Adapun beberapa mata kuliah yang diampu pada program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairaat Palu diantaranya adalah Pragmatik, Sosiolinguistik Pengantar Kajian Sastra, Pengantar Prosa Fiksi dan Drama, Telaah Naskah Drama, Linguistik Umum, Bahasa Daerah (Bahasa Kaili), Morfologi, Fonologi, Kewirausahaan, Sintaksis I dan II. Masing-masing mata kuliah diampu oleh dua atau lebih dosen pengampu MK.

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan salah satu proses penanaman sikap, pengetahuan, dan keterampilan bagi para mahasiswa untuk memahami dan memecahkan masalah dengan empat keterampilan berbahasa (Rohmadi, 2016: 195). Pada penelitian sebelumnya telah dikemukakan oleh Adnan & Ghazali (2011: 82) bahwa proses pembelajaran merupakan komponen strategi yang memiliki dua fungsi, yakni (1) meningkatkan kualitas isi pembelajaran kepada siswa, dan (2) mengintegrasikan pengetahuan dalam berm konsep yang dirumuskan berdasarkan keperluan siswa.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa Indonesia di kedua perguruan tinggi UNTAD dan UNISA tersebut, dilaksanakan dengan strategi pembelajaran dengan sistem yang mandiri dan terbimbing. Penggunaan strategi ini bergantung pada standar kompetensi yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Dosen yang menggunakan silabus yang secara umum dikembangkan berdasarkan analisis

kebutuhan mahasiswa dalam mencapai keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia tentang kebutuhan mahasiswa dan pandangan para dosen. Sejalan dengan hal tersebut, aspek-aspek lain yang juga mendukung adalah dosen dan mahasiswa secara bersama-sama secara efektif dengan menggunakan pemahaman dan pengetahuan berbasis budaya, etika, ekonomi, hukum dan sosial yang berhubungan dengan informasi yang disampaikan (Pattah, 2017:8-9).

Dalam situasi formal di kelas, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan gagasan dan ide baik secara lisan maupun tertulis yang bersesuaian dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Dengan kesempatan tersebut, maka komunikasi yang terjalin selama proses perkuliahan di kelas menjadi lebih efektif karena terjadi komunikasi dua arah. Dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia memperhatikan aspek-aspek yang mata kuliah, konteks perkuliahan, strategi mengajar dan juga media pembelajaran. Pentingnya komunikasi dua arah juga telah dijelaskan dalam temuan penelitian (Danial, 2010: 6-7) dalam proses pembelajaran yang didukung oleh keseluruhan komponen sarana dan prasarana dapat mengarahkan sekaligus melatih keterampilan mahasiswa sebagai pembelajar aktif dan mandiri.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairaat palu telah disusun berdasarkan ruang lingkup dimensi konten perkuliahan, strategi pembelajaran, ragam bahasa, tujuan pembelajaran, bahasa dan sastra, dan hingga pada tahap penilaian. Sejalan dengan hal tersebut mahasiswa mampu bertanggung jawab dalam belajar atau kegiatan aktif dalam mengarahkan diri dalam belajar untuk pengembangan kognitif, perilaku, konteks, dan motivasi untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Hal ini diperkuat oleh Nurjannah & Tekeng (2018: 82) bahwa belajar berdasar regulasi diri didasarkan hubungan triadik, pembelajar, pelajar, dan faktor kognitif dan sosial membantu mahasiswa dalam beradaptasi dan mendukung proses pembelajaran berbahasa di dalam kelas.

Dalam proses perkuliahan di Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairat Palu, para mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar yang terlihat adalah karakteristik dan pilihan mahasiswa tentang cara dalam mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisasi, merespons, dan memikirkan informasi tersebut. Sebagian mahasiswa lebih senang belajar sendirian, sementara yang lain suka belajar secara berkelompok. Sebagian mahasiswa suka memperoleh informasi dengan membaca, sebagian lebih suka mendapatkan informasi lewat berbagai aktifitas. Berdasarkan hal tersebut, kemudian disesuaikan dengan situasi, materi, tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu diperlukan Strategi pembelajaran pada mata kuliah dengan strategi pembelajaran interaktif dan pengajaran terbimbing (*guided teaching*) agar strategi pembelajaran yang tercipta menjadi interaktif, lebih menekankan pada diskusi dan sharing (Kurniawan, Miftahillah, & Nasihah, 2018: 8).

Memahami gaya belajar sangat bermanfaat, paling tidak karena tiga alasan. *Pertama*, mengetahui gaya belajar mahasiswa dapat membantu dosen mengerti perbedaan yang ada di kalangan mahasiswa. *kedua*, dosen mungkin ingin mengembangkan berbagai strategi mengajar untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang dimiliki oleh mahasiswa. *ketiga*, mengetahui perbedaan mahasiswa dapat membantu dosen mengembangkan strategi belajar mahasiswa. Sesuai dengan temuan penelitian Sesmiarni (2016: 93) pendidik melaksanakan pembelajaran di perguruan tinggi berdasarkan pada lima aspek yang dibutuhkan secara umum, yakni kebutuhan kenyamanan, kebutuhan bagaimana berinteraksi, kebutuhan ilmu pengetahuan, kebutuhan beraktivitas dan kebutuhan merefleksi diri. Semua faktor tersebut dapat terpenuhi jika pendidik mampu menerapkan pembelajaran sosial, pembelajaran kognitif, pembelajaran yang bersifat reflektif.

Peran mahasiswa dalam proses perkuliahan sudah terlihat aktif dalam mencari materi-materi yang sesuai dengan topik-topik perkuliahan sebelum mengikuti perkuliahan untuk mempersiapkan diskusi di kelas. Selanjutnya proses perkuliahan di Universitas Tadulako dan Universitas Alkhairat berjalan secara kondusif, karena didukung oleh *performance* dosen dalam proses pembelajaran

sudah baik, penguasaan materi, dan didukung oleh pemilihan strategi perkuliahan yang tepat. Perkuliahan terjalin dalam suasana penuh keakraban namun tetap menjaga nilai-nilai akademis baik kepada dosen maupun antarmahasiswa. komunikasi terjalin baik antara dosen dengan mahasiswa sehingga tercipta suasana dialogis secara bebas dapat mendukung semangat belajar mahasiswa.

Dalam perannya sebagai pembelajar dan pebelajar, dosen dan mahasiswa saling memahami pola interaksi di dalam proses perkuliahan. Dosen memandu apa yang harus dipahami atau dilakukan dan bagaimana memahami dan melakukan kegiatan di kelas. Memberikan penjelasan dan pemahaman dan memberikan pernyataan, memotivasi atau mendorong dengan memberikan bantuan atau saran atas apa yang harus dilakukan atau memberi penguatan dan mengaktifkan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dan memantau segala aktivitas apakah sudah sesuai arahan dan atau target yang harus dilakukan atau dicapai oleh mahasiswa.

Sebagai pengendali guru, guru bertanggung jawab terhadap keberlangsungan aktivitas siswa di kelas mulai dari membuka kelas sampai menutup kelas. Dalam perannya sebagai tutor, guru memandu apa yang harus dipahami atau dilakukan dan bagaimana memahami dan melakukan kegiatan di kelas. Memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa dan memberikan pernyataan. Sebagai motivator, guru memotivasi atau mendorong dengan memberikan bantuan atau saran atas apa yang harus dilakukan siswa atau memberi penguatan dan mengaktifkan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagai partisipan, guru memantau segala aktivitas siswa apakah sudah sesuai arahan dan atau target yang harus dilakukan atau dicapai oleh siswa. Termasuk dalam hal ini adalah dosen dan mahasiswa yang juga melakukan aktivitas kegiatan pembelajaran di kelas.

Pola interaksi dosen dan mahasiswa merupakan kontak sosial yang berurutan dan teratur yang menggambarkan peran dan fungsi guru dan siswa di kelas. Pola interaksi yang dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard (1975) dan Ellis (1985) terkait dengan pola stimulus, respon, dan umpan balik yang biasa di kelanai dengan IRF *Initiate-Respond-Feedback* merupakan implementasi peran

guru di kelas. Hal yang serupa juga dijumpai dalam proses perkuliahan di kelas. Keberlangsungan proses pembelajaran di kelas bergantung bagaimana guru (dalam hal ini dosen) menjalankan peran yang dimilikinya dibantu dengan tingkat keaktifan mahasiswa yang tinggi.

#### **b. Keefektifan Komunikasi Berbahasa Indonesia dengan Warna Bahasa Lokal**

Penggunaan bahasa adalah suatu bentuk dari penggunaan sosial budaya yang mempunyai kedudukan di dalam masyarakat. Bahasa yang dikatakan baik apabila sesuai dengan situasi pemakaiannya (Andrade, 2014:21). Terkait dengan hal ini, terdapat situasi resmi dan tidak resmi. Pada situasi resmi, perlu digunakan bahasa baku sebab dalam konteks tersebut bahasa tidak hanya sekadar menjadi alat untuk berkomunikasi melainkan untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Berbeda halnya dengan situasi tidak resmi, pemakaian bahasa yang muncul terkait dengan bagaimana bahasa dalam keseharian (Truddel & Klaas: 2010: 129). Dalam konteks tersebut, adanya penggunaan bahasa daerah baik berupa sisipan kata lumrah terjadi. Hal ini juga didasari karena dalam penggunaan bahasa lisan, bahasa Indonesia yang cenderung digunakan dipengaruhi oleh lafal kedaerahan atau dialek penutur pada ragam penggunaannya.

Keefektifan suatu komunikasi dapat dilihat dari dua aspek, yakni respons yang dihasilkan oleh mitra tutur berdasarkan makna yang hendak disampaikan oleh penutur dan penggunaan pilihan strategi dalam berkomunikasi yang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek multikultural karakter atau hal unik dari suatu etnik tertentu. (Seman, Ahmad, Aziz, & Ayudin, 2011: 1591). Hal yang sama juga berlaku pada konteks berbahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah sebagai bahasa kedua yang dimiliki oleh partisipan komunikasi. Untuk melihat bentuk keefektifan komunikasi bahasa Indonesia yang diwarnai oleh penggunaan bahasa Indonesia, berikut dijelaskan berdasarkan kesesuaian respon mitra tutur dan strategi pilihan komunikasi yang digunakan.



Dari perspektif manajemen komunikasi, keefektifan komunikasi ditentukan pada keberhasilan pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan mempertimbangkan aspek *audience* yang dapat bersifat subjektif maupun kolektif. Untuk memunculkan keefektifan dalam komunikasi, diperlukan pengetahuan bersama terhadap topik dan orientasi yang hendak dicapai. Hal ini untuk menghindari kesalahan atau kegagalan dalam penyampaian makna secara menyeluruh. Terdapat beberapa aspek-aspek yang saling memiliki keterkaitan dalam mewujudkan keefektifan komunikasi, diantaranya adalah demografi, aspek psikografik, proses transfer informasi, dan kecakapan linguistik (Therkelsen & Fiebich, 2001:375-378).

Saat ini pembelajaran yang ideal adalah proses pembelajaran yang mengarah pada pemberian peran pembelajar yang lebih besar di kelas, sehingga dominasi guru banyak yang berkurang (Sincalir dan Coulthard, 1975: 3). Namun, kenyataannya, peran dosen dalam proses pembelajaran di kelas masih relatif tinggi, sehingga peran siswa dalam proses pembelajaran masih lebih banyak sebagai partisipan yang merespon berbagai tindak tutur yang muncul sebagai konsekuensi berbagai peran dosen di kelas, salah satunya dengan cara menyelipkan penggunaan bahasa daerah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keefektifan komunikasi selama proses perkuliahan berlangsung. Sebagai bentuk respon dari mahasiswa.

Berasal dari respon mahasiswa tersebut maka muncul bentuk-bentuk tindak tutur siswa bersumber dari: (1) semua bentuk respon mahasiswa yang ditujukan baik dalam menjawab pertanyaan dosen atau teman sejawatnya, tanggapan atas perintah, instruksi, ajakan, dan anjuran, serta merespon penjelasan, penegasan, pujian, maupun koreksi dari dosen maupun sesama mahasiswa, dan (2) tuturan spontan dari mahasiswa yang ditujukan kepada rekannya dalam tindak tutur berdaya ilokusi meminta, mengulang, meminta dijelaskan, bertanya, sesuatu tidak tahu, meminta konfirmasi, atau meminta giliran. Pola interaksi di kelas yang ditunjukkan melalui peran masing-masing pelibat tindak tutur, baik sebagai dosen maupun mahasiswa berimplikasi pada pola hubungan yang tercipta dalam proses komunikasi.

Pola hubungan siswa dan guru adalah salah satu faktor yang menentukan munculnya tindak kesantunan atau strategi kesantunan yang digunakan ketika mereka berinteraksi. Menurut Brown & Levinson (1987) yang memengaruhi bentuk kesantunan antara penutur dan petutur adalah tingkat kekuasaan relatif penutur atau '*social distances*' (D) dan tingkat keabsolutan imposisi sebuah pertuturan (R). Peningkatan kekuasaan petutur (P), jarak sosial (D), dapat meningkatkan bobot sebuah FTA (*Face Threatening Acts*). Peningkatan bobot ini biasanya menghasilkan penggunaan kesantunan yang lebih tinggi. Peran guru sebagai pengendali, pengelola, narasumber, tutor, motivator, dan evaluator.

Dalam menjalankan peran sebagai pengendali, untuk mengaktifkan siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, guru melakukan berbagai strategi, salah satunya adalah dengan membangun hubungan personal yang lebih akrab, nyaman, dan menyenangkan sehingga memunculkan ragam penggunaan strategi komunikasi sampai pada pilihan kesantunan berbahasa dengan serpihan berbahasa daerah. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kesantunan diyakini dapat membangun suasana proses pembelajaran di kelas lebih hidup, ramah, dan nyaman (Agustina dan Cahyono, 2016). Penggunaan strategi kesantunan akan memperpendek jarak sosial antara guru dan siswa, membuat kelas menjadi lebih menarik.

Peng, Xie, & Cai (2014) lebih jauh lagi, dinyatakan bahwa penggunaan strategi kesantunan yang tepat dapat membantu mendorong siswa untuk belajar, membantu siswa tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, serta mengembangkan sikap atau kebiasaan yang sesuai dengan kaidah sopan santun dalam berinteraksi. Sebagai contoh, penggunaan strategi kesantunan positif berimplikasi pada peningkatan rasa percaya diri siswa dan membangun suasana aktivitas pembelajaran yang santai, bersahabat, dan kondusif. Menyebut nama mahasiswa dengan nama panggilan disamping membuat siswa merasa diperhatikan, juga merasa jarak sosial dengan guru lebih dekat dan merasa status sosialnya dengan guru sejajar. Terlebih dengan menggunakan honorifik kekerabatan dalam bahasa daerah. Kondisi interaksi yang demikian

menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan rasa nyaman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Jiang (2010) dalam penelitiannya terkait dengan kesantunan, menjabarkan bahwa kesantunan dianggap mampu membangun efektifitas interaksi pelibat tindak tutur. Keberhasilan penggunaan strategi berbahasa menciptakan komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Sama halnya dengan keefektifan komunikasi yang berlangsung dalam perkuliahan dengan ditandai dengan pilihan bahasa daerah di dalam tindak tutur direktif yang tercipta antara dosen dan mahasiswa serta antarmahasiswa.

Dalam kesempatan lain, partisipan yang berbeda kultur, juga memiliki perbedaan tertentu dalam memformulasikan pilihan penggunaan bahasa daerah. Ada yang langsung mengungkapkan makna secara lugas dan adapula yang menyampiakan makna dengan impilkasi yang tersirat. Perbedaan ini dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan konteks kultural dan konteks situasi di kelas yang lebih menekankan proses komunikasi yang mempertimbangkan efisiensi, efektifitas, ketercapaian tujuan komunikasi, keakuratan, dan kejelasan pesan yang disampaikan, serta tingkat keseriusan dalam berinteraksi.

Dalam sisi keberhasilan pencapaian tujuan komunikasi, penggunaan strategi dengan melakukan tindak tutur apa adanya tanpa basa basi memberi dampak positif dalam efektifitas dan ketepatan komunikasi (Harman, Ahn, & Bogue, 2016: 210). Hal ini juga terlebih dahulu dipengaruhi oleh jarak tempuh atau keterjangkauan dengan seluruh siswa, kuasa yang dimiliki dosen, dan bahasa yang tidak mengancam muka siswa. Dalam hal inilah muncul kesantunan positif yang dilakukan dengan cara menyangatkan perhatian atau apresiasi, menggunakan pemarkah identitas kelompok, memberikan persetujuan, menghindari ketidaksetujuan, menunjukkan kedekatan, bercanda, menyampaikan keinginan tersamar, pelibatan antara penutur dan mitra tutur, adanya hubungan timbal balik, dan sampai pada upaya memberi penghargaan atau apresiasi apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa baik secara individu maupun klasikal.

Dalam kajian yang sama, penggunaan tindak tutur direktif juga dipengaruhi oleh konteks budaya. Konteks budaya daerah sangat mempengaruhi konsep kesantunan bentuk, fungsi dan strategi dalam merealisasikan pilihan penggunaan bahasa daerah dalam wujud tindak tutur direktif (Tapio, 2018:61). Dalam interaksi sosial, untuk menjaga kesantunan, orang lebih terikat untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran interaksi sosial, serta menghindari penggunaan tuturan yang berpotensi mengancam bahkan merusak muka sesuai dengan norma sosial yang ada. Dalam konteks perkuliahan, dosen dan siswa menggunakan tuturannya tidak hanya untuk menjelaskan, meminta, menyarankan, memotivasi, memberi atau menanyakan informasi, tetapi juga untuk mengelola hubungan interpersonal dengan tetap memperhitungkan kebutuhan *muka* masing-masing.

Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa adanya kepentingan bersama antara guru dan siswa dalam percakapan untuk saling menjaga muka lawan bicara, dan sebagai bagian strategi untuk memperlancar komunikasi. Disamping itu, strategi kesantunan yang dilakukan guru dan siswa dalam berinteraksi banyak dipengaruhi hubungan mereka yaitu (a) jarak sosial (*social distance*: D) antara dosen dan mahasiswa; (b) kuasa (*power*: P) relatif antara dosen dan mahasiswa dan c) tingkat hubungan (*relation*: R) antara dosen dan mahasiswa.

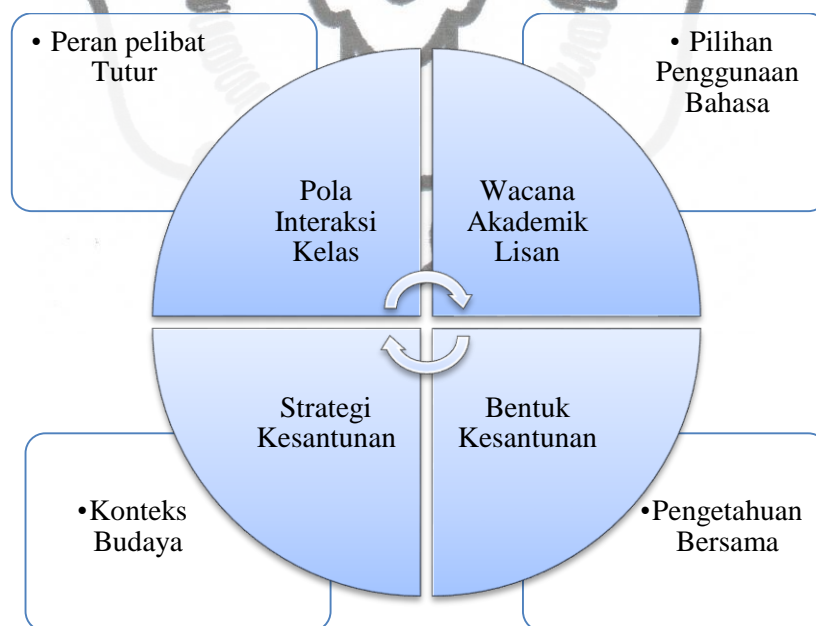
Harmer (2001) mempersepsikan bahwa guru mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibanding siswa. Senada dengan hal tersebut, di dalam proses perkuliahan juga terjadi hal yang sama. Pada satu kesempatan, sebelum proses diskusi berlangsung, dosen memiliki peranan kuat untuk memotivasi mahasiswa agar lebih aktif. Berbeda dengan peran dosen sebagai partisipan atau pemantau, dalam menjalankan peran ini dosen akan mengurangi kuasanya dan berusaha untuk membangun kedekatan hubungan sosialnya dengan siswa.

Bishop (1988) mengidentifikasi ada dua bentuk kuasa (P) dari guru, yaitu *sapiential* dan *formal power*. *Sapiential power* merupakan bentuk kekuasaan yang muncul berdasarkan latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dari siswanya, sedang *formal power* banyak dipengaruhi oleh budaya yang melatar belakanginya. *Sapiential* berkurang jika guru menempatkan siswa sebagai

orang yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang sama. Analisis Rowland (1999b:198-205) terhadap percakapan antara dosen dan mahasiswa menunjukkan adanya kesetaraan dalam menggunakan strategi kesantunan.

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa dianggap mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang sama dengan dosennya. Artinya bahwa semakin rendah dominasi dosen di kelas semakin rendah kuasa dosen (guru) yang berimplikasi pada dekatnya jarak hubungan sosial antara guru dan siswa yang pada akhirnya berimplikasi pada perbedaan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif yang digunakan

Kerangka pola hubungan peran guru, pola interaksi, bentuk kesantunan, dan strategi kesantunan dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut.



Bagan 4.1 Keterkaitan Hubungan Faktor Penunjang Keefektifan Komunikasi Berbahasa di Kelas

Guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas mempunyai peran sebagai pengendali, pengelola, narasumber, tutor, motivator, evaluator, partisipan, dan pemantau (Harmer 2001). Dalam ranah perkuliahan, maka sebagian peran



tersebut juga merupakan peran dosen dosen. Pilihan strategi perkuliahan yang dibuat oleh dosen dalam dapat memunculkan pola interaksi tertentu yang dibangun bersama dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, atau antarmahasiswa. Ditegaskan dalam penelitian (Blair, 2016: 109) Wacana kelas memunculkan bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan oleh pelibat tindak tutur sebagai wujud kerjasama pelibat tindak tutur dalam melakukan tindak komunikasi.

Di sisi lain, dalam menjalankan peran tersebut, dosen dan mahasiswa, berusaha menjalankan proses perkuliahan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga memunculkan strategi-strategi yang diimplementasikan yang pada prinsipnya adalah untuk membangun hubungan intrapersonal antarmahasiswa yang pada gilirannya mampu mengaktifkan mahasiswa untuk belajar. Salah satu penerapan implementasi prinsip-prinsip hubungan intrapersonal tersebut adalah dengan melakukan tindak komunikasi dengan menggunakan strategi kesantunan (Yetiş & Aslim, 2010: 447). Dengan demikian, strategi kesantunan yang dilakukan akan memunculkan pola interaksi yang menunjang keefektifan komunikasi berbahasa Indonesia termasuk tujuan perkuliahan pada saat yang sama.

Untuk memahami secara komprehensif sebuah wacana kelas, semua peristiwa yang terjadi dalam wacana kelas dikaitkan dengan prinsip-prinsip kerjasama, pola hubungan, peristiwa pemaknaan yang disesuaikan dengan konteks situasi dan konteks budaya pelibat tindak komunikasi. Pola interaksi yang dilandasi prinsip kerjasama tersebut memunculkan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang diwujudkan dalam tindak tutur. Sirkovic & Kovac (2017: 115) menyebutkan bahwa pilihan strategi komunikasi dengan bentuk ragam tindak tutur memungkinkan mempertahankan prinsip-prinsip atau justru melanggar salah satu prinsip tersebut sesuai dengan tujuan masing-masing dalam bertindak tutur.

Pemertahanan atau pelanggaran prinsip-prinsip kerjasama memunculkan bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan pelibat komunikasi. Cara memahami makna dan keinginan pelibat tindak tutur dikaitkan dengan teks dan konteks. Kerangka pikir dalam hal ini bahwa menganalisis sebuah teks disamping harus

memahami apa yang dituturkan, juga harus memperhitungkan kapan, dimana, siapa yang terlibat dan informasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Mey (2001:39) berpendapat bahwa konteks dipahami sebagai situasi yang selalu berubah yang membuat partisipan dalam proses komunikasi dapat berinteraksi. Dengan konteks, ekspresi bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi menjadi dapat dipahami. Pada penelitian tentang desain komunikasi antarpebelajar dan pembelajar, dijelaskan bahwa faktor penting dari komunikasi adalah konteks (Kruiningen, 2013: 118). Konteks dipahami sebagai pengetahuan latar apa saja yang dianggap diketahui bersama oleh penutur dan yang membantu petutur menginterpretasikan maksud penutur dalam tuturan.

Dalam kajian yang sama, Fontdevila (2010:588) menyatakan bahwa kesantunan juga digunakan untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran interaksi sosial. Dosen cenderung menggunakan kesantunan positif dan negatif. Hal serupa juga digunakan dosen terkait dengan perannya dalam membangun suasana kelas yang kooperatif dan menciptakan rasa empati untuk mendorong terjadinya kondisi interaksi kelas yang positif. Dalam menjalankan peran sebagai pengendali, untuk mengaktifkan mahasiswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dosen melakukan berbagai strategi, salah satunya adalah dengan membangun hubungan personal yang lebih akrab, nyaman, dan menyenangkan sehingga memunculkan penggunaan strategi kesantunan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kesantunan diyakini dapat membangun suasana proses pembelajaran di kelas lebih hidup, ramah, dan nyaman (Agustina dan Cahyono, 2016).

Penggunaan strategi kesantunan akan memperpendek jarak sosial antara dosen dan mahasiswa, membuat kelas menjadi lebih menarik, (Peng, Xie, & Cai, 2014) lebih jauh lagi, dinyatakan bahwa penggunaan strategi kesantunan yang tepat dapat membantu mendorong siswa untuk belajar, membantu siswa tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, serta mengembangkan sikap atau kebiasaan yang sesuai dengan kaidah sopan santun dalam berinteraksi. Sebagai contoh, penggunaan strategi kesantunan positif berimplikasi pada peningkatan rasa percaya diri siswa dan membangun suasana aktivitas pembelajaran yang santai, bersahabat, dan kondusif.

Misalnya dalam suatu kesempatan, dosen menyebut nama mahasiswa dengan nama panggilan, disamping membuat mahasiswa merasa diperhatikan, juga merasa jarak sosial antarkeduanya lebih dekat dan mahasiswa mempunyai status dengan dosen sejajar. Kondisi interaksi yang demikian menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dan rasa nyaman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kesantunan dianggap mampu membangun efektifitas interaksi pelibat tindak tutur. Dalam hasil penelitian Nasser,& Alhija (2017: 9) diuraikan bahwa keberhasilan penggunaan strategi berbahasa menciptakan komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Perbedaan ini dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan konteks kultural dan konteks situasi di kelas yang lebih menekankan proses komunikasi yang mempertimbangkan efisiensi, efektifitas, ketercapaian tujuan komunikasi, keakuratan, dan kejelasan pesan yang disampaikan, serta tingkat keseriusan dalam berinteraksi.

Penggunaan strategi dengan menggunakan tindak tutur terkadang terjadi secara alamiah apa adanya tanpa basa basi dengan pertimbangan efektifitas dan ketepatan komunikasi, jarak tempuh atau keterjangkauan dengan seluruh mahasiswa, kuasa yang dimiliki dosen, dan tidak mengancam muka, baik oleh dosen terhadap mahasiswa, mahasiswa terhadap dosen, atau antarmahasiswa. Kesantunan positif dilakukan dengan cara menyangatkan perhatian atau apresiasi terhadap situasi dan kondisi di dalam kelas, menggunakan pemarah identitas kelompok, memberikan persetujuan, menghindari ketidaksetujuan, menunjukkan kedekatan, bercanda, menyampaikan keinginan tersamar, melibatkan siswa, adanya hubungan timbal balik, dan memberi penghargaan atau apresiasi apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa.

Lebih lanjut, hal tersebut diatas juga tentu erat dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing partisipan. Konteks budaya sangat mempengaruhi konsep kesantunan bentuk, bentuk dan strategi kesantunan (Rahman & Jabar, 2014:374) . Dalam interaksi sosial, untuk menjaga kesantunan, orang lebih terikat untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran interaksi sosial, serta menghindari penggunaan tuturan yang berpotensi mengancam bahkan merusak muka sesuai

dengan norma sosial yang ada. Dalam konteks perkuliahan, dosen dan mahasiswa menggunakan tuturannya tidak hanya untuk menjelaskan, meminta, menyarankan, memotivasi, memberi atau menanyakan informasi, tetapi juga untuk mengelola hubungan interpersonal dengan tetap memperhitungkan kebutuhan “muka” masing-masing.

Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa adanya kepentingan bersama antara dosen dan mahasiswa dalam percakapan untuk saling menjaga muka lawan bicara, dan sebagai bagian strategi untuk memperlancar komunikasi. Pola interaksi yang terjadi demikian tentu memberikan gambaran bahwa terkadang, dominasi dosen dalam proses perkuliahan cenderung mendominasi dalam hal tertentu. Dominasi tindak tutur dosen dalam menjalankan perannya dalam proses perkuliahan di kelas wajar terjadi. Namun demikian, adakalanya mahasiswa diberi kesempatan untuk aktif bertindak tutur, baik dalam interaksi interpersonal langsung dengan teman satu kelompok atau teman sekelas.

Hal ini tampak dengan munculnya tindak tutur direktif berdaya ilokusi memberikan instruksi atau perintah, yang mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan diskusi, presentasi, atau debat, baik dalam bentuk kelompok atau klasikal. Hal ini sejalan dengan temuan Alexander & Okoli (2017: 148) bahwa kegiatan saling memberikan kesempatan memungkinkan masing-masing partisipan aktif dalam memproduksi tindak tutur dalam bahasa target (bahasa lokal) yang dikuasai. Di sisi lain strategi kesantunan yang digunakan mahasiswa hampir sama dengan strategi yang digunakan oleh guru maupun siswa yaitu strategi *bald on record*, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif (Catalià:2015: 20).

Dalam temuan penelitian, adanya penggunaan strategi kesantunan *bald on record* oleh dosen maupun mahasiswa dilakukan dengan pertimbangan efektifitas dan ketepatan komunikasi, keseriusan, dan tidak mengancam muka guru. Strategi kesantunan dengan menyebutkan panggilan akrab tetapi tetap menghormati dan memberikan persetujuan dengan cara mengulang sebagian ungkapan. Strategi kesantunan yang dilakukan siswa dengan cara memberikan penghormatan dan membebaskan dari tanggungan membebani guru dengan cara meminta maaf.

Harmer (2001) menguraikan beberapa peran dan fungsi guru dalam rangkaian interaksi di kelas, yakni guru mempunyai peran sebagai pengendali, pengelola, narasumber, tutor, motivator, evaluator, partisipan, dan pemantau.

Selanjutnya, berdasarkan uraian peran dan fungsi guru tersebut maka wujud tindak tutur yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa pada masing-masing peran dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) sebagai pengendali, tindak tutur yang muncul dapat berupa tindak tutur direktif, representatif, atau ekspresif. (2) sebagai pengelola kelas, wujud tindak tutur dapat berupa direktif dalam bentuk tindak ilokusi memberi perintah, meminta, bertanya, memberi instruksi, dan menguatkan; (3) sebagai narasumber, tindak tutur yang muncul adalah tindak tutur representatif dan direktif; (4) sebagai tutor, tindak tutur guru direalisasikan dalam tindak tutur direktif dan representatif, (5) sebagai motivator, tindak tutur guru direalisasikan dalam bentuk tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif dalam mengajak, bertanya, mengingatkan, menunjukkan, menegaskan, memuji, dan memberi selamat.

Adapun pola interaksi belajar-mengajar yang berlangsung di kelas pada umumnya menggunakan pola *Initiate-Respond-Feedback* (IRF) (Sinclair & Coulthard, 1975, dan Ellis (1992), guru berinisiatif memberikan instruksi atau bertanya, siswa merespon, dan guru memberikan instruksi atau bertanya, siswa merespon, dan guru memberikan umpan balik atau memberi evaluasi terhadap respon siswa. Di dalam perkuliahan dosen lebih banyak berinisiasi memberi instruksi, memberi perintah, bertanya, menjelaskan menginformasikan, menegaskan, atau memberi penguatan. Instruksi dan perintah yang diberikan lebih banyak untuk mengaktifkan siswa, seperti menginstruksikan siswa untuk bekerja melakukan tahapan-tahapan kerja. Sedang dalam bertanya, pertanyaan yang diberikan lebih banyak untuk memperoleh pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, konfirmasi sejauh mana siswa memahami materi instruksi yang diberikan, meminta pendapat atau persetujuan, menanyakan kondisi siswa, atau menanyakan kesiapan siswa melakukan tindakan tertentu. Pola IRF menunjukkan adanya pola hubungan kekuasaan kelas bertumpu pada guru. Interaksi antara guru dan siswa di kelas maupun dan dosen dan mahasiswa pada umumnya dilakukan



secara santun dan masing-masing pelibat komunikasi mencoba untuk melakukan yang terbaik untuk merumuskan kajian dalam bahasa sastra dan kajian bahasa.

Berdasarkan pola interaksi tersebut memunculkan kesantunan positif yang ditunjukkan dengan sikap ramah, rendah hati menghargai dan saling memuji atau mengapresiasi setiap tuturan yang terjadi di dalam masyarakat, menghormati atau setiap penghargaan yang ditunjukkan antaradosen dan mahasiswa dalam berinteraksi di dalam kelas. Dengan penggunaan ragam kesantunan sebagai salah satu strategi efektif komunikasi di dalam kelas sangat membantu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh dalam temuan Keckskes, Obdalo, Minakova, Soboleva (2018: 228) bahwa memberikan respek dan memuji atau mengapresiasi, dan menyampaikan rasa simpati untuk memberikan kenyamanan dan kesenangan pelibat tindak tutur dengan sikap-sikap atau tindakan yang meminimalkan gangguan, beban, ketidaksetujuan dan tindak bertindak semena-mena.

Hal ini sesuai dengan konsep bidal percakapan Grice (1975), skala pragmatik Leech (1993) dan Kliueva & Tsagari (2018) guru dan siswa memunculkan kesantunan positif dan kesantunan negatif, kesantunan positif diwujudkan guru dan siswa memberi keuntungan (*tact maxim*, memberikan kesenangan, atau memenuhi *generosity maxim*, senang memberikan pujian atau memenuhi *approbation maxim*, bersikap merendah atau memenuhi *modesty maxim*, menghormati atau memberi hormat atau menaruh rasa kesantunan negatif diwujudkan guru dan siswa meminimalkan gangguan atau ketidaksenangan. Demikian pula hal tersebut tergambar dalam rangka pencapaian tujuan perkuliahan oleh dosen terhadap mahasiswa.

Dapat dipahami bahwa bahasa tersusun dari unsur bentuk (formal) dan unsur pemaknaan. Secara alamiah bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran untuk agar pihak lain dapat memahami. Suparto (2017: 76) menyatakan bahwa makna tidak mandiri terhadap suatu persepsi. Pengetahuan seorang penutur bahasa memiliki peran penting dalam menghasilkan suatu makna. Cara memahami makna dan keinginan pelibat tindak tutur dikaitkan dengan teks dan konteks. Adapun kerangka pikir dalam hal ini bahwa menganalisis sebuah

teks disamping harus memahami apa yang dituturkan, juga harus memperhitungkan kapan, dimana, siapa yang terlibat dan informasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Mey (2001: 39) berpendapat bahwa konteks merupakan konsep yang dinamis dan bukan konsep yang statis. Oleh karena itu, konteks dipahami sebagai situasi yang selalu berubah, yang membantu partisipan dalam proses komunikasi dapat berinteraksi. Dengan konteks, ekspresi bahasa yang digunakan dalam interaksi menjadi dapat dipahami.

Liantada (2018:3) menjelaskan konteks sebagai pengetahuan latar apa saja yang dianggap dapat diketahui bersama oleh penutur dan yang membantu petutur menginterpretasikan maksud penutur dalam tuturan tertentu. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial tidak hanya mensyaratkan pengetahuan kaidah sintaksis dan semantis tetapi juga pengetahuan secara pragmatik. Pengetahuan tersebut mensyaratkan pengetahuan mengenai apa yang dilakukan oleh pelibat mitra tutur dan mengapa mereka melakukan itu (Steadmen, Kayi-Aiydar & Vogel, 2018: 40). Oleh karena itu, dalam memahami maksud dari setiap ujaran, diperlukan pemahaman termasuk keseluruhan kebiasaan mereka dalam berkomunikasi termasuk bagaimana cara menyampaikan tuturannya dengan santun. Pemahaman pragmatik dianggap menjadi sangat penting sebab dalam ranah wacana akademik lisan selain membangun kompetensi komunikatif siswa, juga diharapkan mampu mengembangkan sikap bertutur yang baik.

Hal ini dianggap mampu mengembangkan sikap bertutur yang baik. Untuk menyisipkan kesadaran terhadap kecakapan personal dan sosial yang dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan pelibat tutur dalam berinteraksi dengan baik dengan komunitasnya termasuk dalam membangun keefektifan komunikasi di kelas. Secara tidak langsung, penggunaan bahasa lokal dapat membantu dosen dan mahasiswa menggunakan aturan sosial berbahasa seperti bagaimana cara menyapa dengan baik, mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih, meminta maaf, meminta izin, serta meminta tolong secara tepat. Perangkat pragmatik lain yang tidak kalah penting dalam kajian pragmatik dalam wacana lisan adalah prinsip kerjasama yang harus dipenuhi dalam sebuah tindak komunikasi atau percakapan. Hiver & Whitehead (2018:197) berpendapat bahwa

wujud penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, aspek isi, jenis, alasan memilih memilih topik, organisasi topik, dan data urutan dan aturan dalam percakapan yang berlaku.

Interaksi dalam perkuliahan antara dosen dan guru seringkali didahului dengan inisiasi terlebih dahulu baik dari dosen maupun mahasiswa. Inisiasi yang dimaksud merupakan bentuk tindak tutur yang berdaya ilokusi yang kemudian direspon dengan terbentuknya efek perlokusi. Respon berupa tuturan dan tindakan merupakan respon yang berterima diantara pelibat tutur. Interaksi dalam ruang kelas dapat mencerminkan wacana dengan kekuasaan tidak setara ( Sinclair dan Coulthard, 1975). Dalam hal ini yang dimaksud dapat berupa komunikasi satu arah. Dalam pencapaian tujuan tersebut guru perlu memilih strategi bertutur yang tepat agar dapat menggerakkan siswa untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya (Retnaningsih, 2018: 2). Tuturan yang mengekspresikan tindak tutur pada umumnya menggambarkan strategi penyampaian. (Brown & Levinson, 1987)

Untuk tetap menjaga keefektifan komunikasi di dalam kelas, masing-masing pelibat tutur baik dosen maupun mahasiswa dapat menjaga pola interaksi dengan melibatkan ragam penggunaan tindak tutur dan strateginya. Salah satu strategi yang dalam digunakan dalam rangka tetap menjaga keefektifan komunikasi dan ketercapaian maksud, maka pilihan penggunaan bahasa lokal menjadi salah satu alternatif. Dalam kaitannya dengan pendidikan, tujuan pembelajaran dapat dikategorikan berhasil manakala respon dan tanggapan sejalan. Penggunaan ragam bentuk dan strategi tindak tutur yang sesuai dengan konteks dapat menjadikan pembelajaran efektif.

Keefektifan komunikasi memberikan umpan balik pada sampainya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, dan perasaan bersesuaian dengan respon mitra tuturn (mahasiswa maupun dosen). Di dalam berkomunikasi di kelas, tuturan guru diduga akan berbeda dengan yang terjadi di luar kelas . Hal ini disebabkan karena percakapan di dalam kelas bersifat lebih formal dan tidak terjadi secara alamiah (Kusters & Sahasrabudhe, 2018: 48). Dalam rangka menjalankan keberhasilan tujuan perkuliahan tersebut, dosen seringkali sudah mendesain

tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dosen dan mahasiswa pun secara tidak langsung memerankan beberapa fungsi komunikatif.

Melalui penggunaan tindak tutur, mahasiswa dan dosen dalam percakapan memberikan pengaruh dalam efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Dosen dan mahasiswa memiliki cara tersendiri yang tidak konvensional atas dasar aturan sosial secara sadar membantu piranti piranti linguistik yang berbeda dengan hal yang terjadi pada umumnya. Misalnya penggunaan kesantunan yang konvensional seperti kata terima kasih dan tolong. Efektifitas pencapaian pembelajaran dapat diukur dari ketepatan penggunaan bentuk, fungsi dan strategi yang digunakan. Sebab terjadinya relasi harmonis diantara guru dan siswa bergantung pada pemilihan bentuk, fungsi, dan strategi bertutur yang digunakan oleh siswa maupun guru (Retnaningsih, 2018:4).

Inisiasi yang diberikan oleh guru kadangkala di respon oleh siswa dengan respon yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki guru. Untuk menghindari hal tersebut, baik guru maupun mahasiswa perlu memikirkan penggunaan strategi berkomunikasi yang relevan. Relevansi tersebut dapat dilihat dari pelibatan siswa dalam berdiskusi dan kebersamaan di dalam kelas dalam rangka menghidupkan suasana. Tujuan pertuturan akan tercapai dengan efektif apabila peserta tutur juga mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama terhadap sesuatu yang dituturkan (Pishghadam, Rahmani, & Shayesteh, 2017:360). Untuk meencapai hal tersebut, penutur dan mitra tutur memiliki kesepakatan bersama tentang hal yang disampaikan tersebut berhubungan.

Hwa-Lim, Storey, Chang, Lee-Chang, Esa, & Damit (2014: 8) mengelompokkan masyarakat tutur menjadi dua, yaitu penutur yang berkompeten (*fully fledge speaker*) dan penutur partisipatif (*unfully fledge speaker*). Penutur yang berkompeten adalah penutur yang benar-benar mampu menggunakan bahasa di dalam berbagai tindak komunikasi. Penutur yang berkompeten tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga memahami makna, konteks sosial budaya, dan mengkomunikasikannya secara tepat.

Berikut ini merupakan temuan dan hasil penjabaran ragam kesesuaian respon yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa untuk memunculkan keefektifan komunikasi.

### c. Respon Mitra Tutar Berdasarkan Formulasi Tindak Tutar Direktif Berbahasa Lokal

Respon yang diharapkan oleh penutur terhadap mitra tutur adalah yang bersesuaian dengan maksud yang hendak disampaikan melalui kalimat-kalimat yang pragmatis. Hal ini dikarenakan pada kajian pragmatik, tolok ukur keberhasilan suatu komunikasi ada pada mitra tutur. Berikut ini adalah kesesuaian respon yang dilakukan mitra tutur berdasarkan makna yang diinginkan oleh penutur.

#### 1) Kesesuaian Respon Mitra Tutar Memaknai Tindak Tutar Direktif Permintaan dalam Bahasa Kaili

##### Data [39]

- (1) Pt : Yang kemarin itu *masih satu* pembahasan Bapak sampaikan masih tentang relasi gramatikal dan paradigmatis.  
 (Msh) : Yang kemarin itu masih satu pembahasan Bapak sampaikan masih tentang relasi paradigmatis.  
 : 'Minggu kemarin masih ada satu pembahasan yang belum Bapak sampaikan yakni tentang relasi gramatikal dan paradigmatis.'
- (2) Mt : *Oh iyo leh, belum le.*  
 (Ds) : Oh iya ya. Belum ya.  
 : 'Oh Iya ya. Bapak belum sempat jelaskan.'
- (3) Pt : *Ada spidolnya komiu?*  
 (Ds) : Ada spidolnya kamu?  
 : 'Apakah kalian mempunyai spidol?'
- (4) Mt : (memberikan spidol)
- (5) Pt : Tinggal itu yang diubah-ubah, tinggal pilih memang nanti. mana item dan aposisi dalam frase aposisi. paham itu? sebenarnya waktu kurang memungkinkan tapi *ndakapa*. kita bahas sedikit saja dulu *mangkali* ya.  
 (Ds) : 'Tinggal diubah kemudian nanti harus dipilih. Mana item dan aposisi dalam sebuah frase aposisi. Paham? Waktu kita tidak cukup banyak tetapi tidak masalah. Sebaiknya kita bahas



sederhana saja dulu ya?’

K : Dituturkan mahasiswa kepada dosen pada saat memintai penjelasan tentang salahsatu materi perkuliahan.

Kode : **13.01.17/04**

Bentuk bahasa yang diucapkan oleh penutur dalam wujud tindak tutur direktif senantiasa mengandung makna dan agar mitra tutur memberikan reaksi sesuai yang diharapkan secara langsung. Kalimat (2) pada cuplikan data 39 di atas merupakan bentuk permintaan mahasiswa agar dosen bersedia menjelaskan kembali tentang salah satu subpokok bahasan. Tanggapan yang sesuai ditunjukkan dosen pada kalimat (4) dengan menjelaskan kembali perihal tersebut. Bentuk permintaan yang sesuai juga ketika dosen menggunakan bentuk tanya pada kalimat (3) yang bermakna sebuah permintaan terhadap mahasiswa, ditanggapi sesuai dengan yang diharapkan dosen. Hal ini tentu dipengaruhi oleh latar konteks yang sama yang dibangun pada saat komunikasi antarpartisipan terjalin.

## 2) Kesesuaian Respon Mitra Tutur Memaknai Tindak Tutur Direktif Saran dalam Bahasa Melayu Bugis

Berikut ini dapat dilihat bentuk tindak tutur direktif saran dalam Bahasa Melayu Bugis yang direspon sama oleh mahasiswa selaku mitra tutur.

### Data [40]

- (1) Pt : Mana absennya? Mana KRS manualnya?  
 (Ds) : Mana absennya? Mana KRS manualnya?  
 : ‘Absennya dimana? KRS manualnya dimana?’
- (2) Mt : Masih sama ketua tingkatnya, Bu.  
 (Msh) : Masih sama ketua tingkat, Bu.  
 : ‘Masih berada di ketua tingkat Ibu.’
- (3) Pt : Saya tidak mau kalo satu-satu datang di kelas. Tolong didengarkan kalau ada arahan *jang cuma ba diam*. Ingat ya! Absen ini **lebih baik bawakanki nanti ibu ke ruangan nah. baguski itu kalo lebih pagi d antar. Kurangi wi berleha-lehanya kita** karena mau kuliah. **tolonglah seriuslah adek**.
- (Ds) : Saya tidak mau kalau satu-satu datang di kelas. Tolong didengarkan jika ada arahan. Jangan Cuma diam. Ingat ya! Oh iya, absen ini lebih baik nanti diantar ke ruangan saya. Bagus jika kalau pagi diantar Kurangi bersantai karena mau kuliah. Tolong serius.

- : 'Saya tidak ingin jika kalian hadir di kelas satu persatu. Tolong didengarkan jika ada arahan juga jangan hanya diam. Ingat ya! Oh, Iya, absen ini sebaiknya nanti di antar ke ruangan saya. Lebih bagus jika pagi hari (kalian mengantar). Kurangi bersantai-santai dalam diri kalian. Karena kuliah, Tolong seriuslah!'
- (4) Mt : Ya, Bu. *Iyee*  
 (Msh) : Baik Bu. Iya Bu.  
 : 'Baik, Bu. Iya Ibu.'
- (5) Pt : Harapan saya nilai sesuai dengan permintaan Anda. *Jang sampe Anda ba protes.*  
 (Ds) : Harapan saya nilai seseuai dengan permintaan Anda. Jangan sampai Anda melakukan protes.  
 : 'Harapan dari saya, nilai ini sesuai dengan permintaan Anda (mahasiswa). Jangan sampai nanti ada yang protes (jika nilainya jelek).'
- K : Dituturkan dosen kepada mahasiswa pad saat memberikan pengarahan tentang perkuliahan.
- Kode : **08.02.17/01**

Hubungan tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan di dalam suatu implikasi tindak tutur adalah bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud dari setiap tuturan yang dikonstruksi oleh penutur, harus selalu didasarkan pada konteks situasi tutur yang sama yang mewadahi suatu tuturan berlangsung (Sumarlam, Pamungkas, Susanti, 2017: 107). Jika berbicara tentang saran, tentu sikap yang ditunjukkan oleh mitra tutur tidak langsung terjadi pada saat itu mungkin akan dilaksanakan pada kesempatan berikutnya. Berdasarkan cuplikan data di atas, bentuk saran yang disampaikan oleh dosen terhadap mahasiswanya terlihat pada data [40. 3] dan mendapatkan jawaban yang sesuai dengan sikap mitra tutur pada kalimat [40.4] dengan berusaha menyanggupi apa yang disarankan oleh dosen.

### **3) Kesesuaian Respon Mitra Tutur Memaknai Tindak Tutur Direktif Perintah dalam Bahasa Melayu Manado**

Berikut ini terdapat makna perintah yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dan ditanggapi sama dengan melakukan hal yang dikehendaki oleh penutur. Contoh lain keefektifan penggunaan bahasa lokal terlihat pada cuplikan data [41] berikut ini.

**Data [41]**

- (1) Pt : Mirna maju!  
 (Mhs) : Mirna, maju!  
 : 'Silahkan maju, Mirna!
- (2) Mt : ***Iyo. calleda. iyo, sabar koa.***  
 : Iya. centil. iya, sabar lah.  
 : 'Iya, centil (berupa ejekan). tunggu sebentar.'
- (3) Pt : Makanya maju, selesai hari ini *tapingonicuma* babadiam.  
 (Mhs) : makanya maju, selesai hari ini tapi kamu cuma diam diam.  
 : 'Oleh karena itu kalian harus maju (presentasi) supaya (penilaiannya) hari ini selesai. ini justru kalian hanya berdiam diri.'
- (4) Pt : Kita selesaikan hari ini. eh, maju sudah. maju saja. ***sekali-kali eh ranga. te usah ngoni baku dola***' di belakang.  
 (Ds) : Kita selesaikan hari ini. ya, maju sudah. sekali-kali kasian. tidak usah saling dorong di belakang.  
 : 'Kita selesaikan penilaiannya hari ini. Ayo segera ke depan! Sekali-kali harus tampil berani. Jangan saling menyuruh satu dengan yang lainnya di belakang.'
- (5) Mt : ***sabar koa.*** sabantar kita te sendat-sendat. ***Ini so mo maju. Bage saja.***  
 : Sabar dulu. Sebentar kita tersendat-sendat. Ini sudah mau maju. Pukul saja.  
 : 'Sabar. Nanti saya tersendat-sendat. Ini sudah mau maju.' Lakukan saja.
- (6) Mt : ***We*** daripada minggu depan. ***we*** irfan?  
 : Hei daripada minggu depan, Hei, Irfan?  
 : 'Ayo daripada minggu depan. Ayo Irfan (maju).'
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat untuk melakukan tes ujian lisan mata kuliah berbicara.
- Kode : **30.12.17/04**

Suatu makna memiliki hubungan erat dengan tiga hal, yaitu sistem sosial budaya maupun realitas, pemakai bahasa, dan konteks sosial yang sifatnya situasional di dalam pemakaian bahasa itu sendiri (Suwandi, 2011:52). Hal ini menunjukkan bahwa suatu kalimat mengandung makna yang hanya dimiliki oleh pemakai bahasa itu. Pemakai bahasa mempunyai sifat yang dinamis sehingga makna yang diinginkan di dalam suatu tuturan dapat berubah-ubah ketika digunakan di dalam suatu tujuan komunikasi. Pada cuplikan data di atas, terdapat bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh dosen terhadap mahasiswa dan

mahasiswa kepada rekan mahasiswa dalam bahasa Melayu Manado. Seperti pada data [41.1] oleh penutur menyuruh agar rekannya dapat maju untuk melakukan penilaian lisan, dan ditanggapi dengan respon yang maknanya sama dengan keinginan penutur seperti terlihat pada [41.2] dan [41.5] mitra tutur maju untuk melakukan penilaian lisan tersebut. Hal ini menandakan bahwa adanya penggunaan baik serpihan dialek maupun kata bahasa daerah dapat membantu untuk mewujudkan suatu komunikasi yang terkesan lebih harmonis antarpartisipan.

#### 4) Kesesuaian Respon Mitra Tutur Memaknai Tindak Tutur Direktif Penolakan dalam Bahasa Melayu Manado

##### Data [42]

- (1) Pt : Besok lusa kita terlepas dari metode pembelajaran yang seperti biasanya, boleh toh? untuk mata kuliah pengantar sastra. Boleh dibacakan saja langsung materinya?  
 (Ds) : Lusa nanti kita terlepas dari metode pembelajaran yang seperti biasanya, boleh ya? Untuk mata kuliah Pengantar Sastra. Boleh langsung dibacakan materinya?  
 : 'Pertemuan berikutnya kita akan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Silakan baca materi peresentasi hari ini'
- (2) Mt : Teks naratif yang sifatnya bebas tidak terikat. prosa fiksi *toh*, Pak?  
 (Mhs) : Teks naratif yang sifatnya bebas tidak terikat, prosa fiksi kan, Pak?  
 : 'Teks naratif yang sifatnya bebas tidak terikat adalah prosa fiksi kan, Pak?'
- (3) Pt : Fiksi itu rekaan itu ya. tunggu dulu, ***jang* dulu kita bahas itu. Silakan dilanjutkan, paham?**  
 : Fiksi itu rekaan. Tunggu dulu, jangan kita bahas itu. Silakan dilanjutkan, paham?  
 : 'Fiksi merupakan cerita rekaan tapi kita akan membahas nanti. Silakan dilanjutkan (materi) dulu, paham?'
- (4) Mt : Baik Pak.  
 : Baik, Pak  
 : 'Baik, Pak.'
- (5) Pt : *Sa* hapus papan *kong* saya tanya?  
 : Saya hapus papan terus saya tanya.  
 : 'Saya akan menghapus (materi) yang telah dicatat kemudian

- dilanjutkan tanya jawab’.
- (6) Mt : ***Jang begitu Pak, masih setengah ini Pak.***  
 : Jangan begitu Pak. Masih setengah ini Pak.  
 : ‘Jangan Pak. Kami masih mencatat sebagian, Pak.’
- (7) Pt : Adakah ciri-ciri prosa kamu orang bahas?  
 : Adakah ciri-ciri prosa kalian bahas?  
 : ‘Apakah ada kalian membahas ciri-ciri prosa?’
- (8) Mt : ***Aii te ada Pak, leh. sa cari dulu mangkali Pak e.***  
 : Ya, tidak ada Pak. Saya cari dulu mungkin Pak e.  
 : ‘Sayangnya tidak ada Pak. Sebaiknya saya akan mencari (materi prosa) terlebih dulu.’
- (9) Pt : Oke, nanti saja.  
 : Baik, nanti.  
 : ‘Baik, nanti saja.’
- K : Diturunkan mahasiswa kepada dosen ketika hendak mengemukakan penolakan dan larangan dengan dikonstruksi ke dalam bentuk strategi tidak langsung.
- Kode : **03.01.17/01**

Respon yang sama juga terlihat pada cuplikan data 42 di atas yang menunjukkan keberhasilan makna yang ditanggapi sesuai oleh mitra tutur. Pada data di atas kalimat [42.3] merupakan bentuk penolakan yang dilakukan dosen terhadap pertanyaan mahasiswa untuk memberikan penjelasan terkait dengan materi fiksi. Bentuk respon yang diharapkan oleh dosen terhadap mahasiswa menjadi efektif dengan kalimat persetujuan pada kalimat pada [42.4]. Sama halnya dengan kalimat pada data [42.6] dan [42.8] yang merupakan bentuk penolakan yang ditujukan mahasiswa kepada dosen yang juga direspon sesuai oleh dosen selaku mitra tutur. hal serupa juga dapat dilihat pada cuplikan data berikut ini.

##### 5) Kesesuaian Respon Mitra Tutur Memaknai Tindak Tutur Direktif Larangan dalam Bahasa Kaili

###### Data [43]

- (1) Pt : ***Ndak usah*** tulis terjemahannya.***Domo buru-buru, nakanano.***  
 : Masih lama waktunya ini.  
 : Tidak perlu tulis terjemahannya. Tidak usah buru-buru. Ribut. Masih lama waktunya ini.  
 : ‘Terjemahannya tidak perlu dituliskan. Jangan terburu-buru



- menyelesaikan, jangan ribut. Waktu masih cukup banyak untuk menyelesaikan.'
- (2) Mt : Terakhir ini mata kuliah hari ini?  
(mhs) : Mata kuliah terakhir ini?  
: Apakah ini mata kuliah yang terakhir hari ini?
- (3) Mt : Ya, *goso*'. *Bage* laju saja. *Ba cakar*. Apa kitorang ini te ada ba liat mangkali eh.  
: Ya, segera. Buat laju saja. Buru. Karena kita ini tidak ada yang menyontek ini.  
: Ya kumpulkan dengan segera. Bergegas. Diantara kita juga tidak ada yang saling menyontek.
- (4) Pt : *Kenapa memang kamu orang ini?*  
(ds) : Kamu kenapa?  
: Ada apa dengan kalian? (mengkondusifkan suasana karena suasana kelas menjadi gaduh)
- (5) Mt : ***Jang kamu tindis begitu itu DPNA. Pake karbon dia itu.***  
: Jangan kamu tekan begitu itu DPNA. Pakai karbon dia itu.  
: 'DPNA jangan ditekan seperti itu. DPNA itu menggunakan karbon dibaliknya.'
- (6) Mt1 : *We,nadoyo* kamu ini.  
: Bodoh kamu ini.  
: 'Dasar kalian ini (berhenti berbicara).'
- (7) Mt : *Eh, Nakanano. Nadea davamu.*  
: Ribut, banyak bicara kamu.  
: 'Diam saja, jangan banyak bicara.'
- K : Dituturkan dosen kepada mahasiswa pada saat proses ujian final tengah berlangsung.
- Kode : **06.01.17/01**

Fungsi melarang pada data [43.1] dan [43.5] dituturkan oleh dosen terhadap mahasiswa dengan menggunakan bahasa Melayu Manado. Perintah untuk tidak melakukan hal yang dimaksudkan dilaksanakan sesuai dengan pemaknaan yang diharapkan oleh penutur. Pemaknaan suatu kalimat tidak berlangsung secara terpisah satu dengan yang lainnya melainkan mengacu pada satu pemaknaan yang digunakan dalam komunikasi. Dalam hal ini, Grice (dalam Suwandi, 2011: 66) menyebutkan bahwa olah makna yang terjadi antara penutur dan mitra tutur melalui suatu bahasa (*enkoding*), proses penyampaian pesan (*koding*), dan proses memahami pesan (*dekoding*) berlangsung dalam suatu garis linear. Keefektifan suatu komunikasi dapat dilihat dari apabila pemaknaan suatu

kalimat permintaan, saran, perintah, penolakan, dan larangan oleh penutur dimaknai selaras dengan fungsi kalimat tersebut oleh mitra tutur.

#### **b. Keefektifan Komunikasi Berbahasa Indonesia ditinjau dari Keberhasilan Strategi Penggunaan Tindak Tutur Direktif Berbahasa Lokal**

Selain mengacu pada tempat, waktu, dan suasana tuturan, untuk menghasilkan variasi-variasi bahasa yang digunakan di dalam tuturan ketika terjalin komunikasi, hal lain yang perlu diperhatikan adalah tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang ingin diharapkan melalui sebuah peristiwa tutur. Sumarlam, Pamungkas, & Susanti (2017: 69-70) menerangkan bahwa dua hal yang tercakup dalam formulasi SPEAKING etnografi komunikasi yang merupakan hal yang penting adalah *ends* dan *outcomes*. Tujuan komunikasi tersebut berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa. Oleh karena itu, tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan tuturan yang disampaikan sesuai dengan maksud tuturan yang dimaksudkan oleh penutur. Sebagai suatu perbandingan, berikut ini disajikan cuplikan data yang menggunakan strategi langsung dan tidak langsung yang efektif maupun tidak efektif dalam penyampaian makna oleh penutur terhadap mitra tutur.

#### **1) Keefektifan Komunikasi dengan Penggunaan Strategi Langsung dalam Tindak Tutur Direktif**

##### **Data [44]**

- (1) Pt : *So kebanyakan semua?*  
 (Ds) : Sudah dapat semua?  
 : 'Semuanya sudah dapat (lembar jawaban)?'
- (2) Mt : *Eh baribut ngonni semua ini eh. ba diam. eh perasaan masih banyak itu eh.*  
 (Mhs) : Ribut kamu semua ini. Diam. Perasaan masih banyak itu.  
 : 'kalian ini ribut sekali. Tolong diam!'. (kertas) jawaban masih cukup banyak.
- (3) Pt : Tolong dicatat, saya bacakan dulu leh. Tulis saja dulu nanti saya jelaskan.  
 (Ds) : Tolong dicatat, saya bacakan dulu ya. Tulis saja dulu nanti

- saya jelaskan.
- : 'Tolong dicatat, saya akan membacakan soalnya. Sebaiknya ditulis saja dulu, setelah saya membacakan, saya akan jelaskan maksud daripada soal yang dituliskan.'
- (4) Mt : Pak, susah iyo?  
(Mhs) : Pak, (soalnya) susahkah?  
: 'Apakah soalnya susah, Pak?'
- (5) Pt : ***Ini sa mo jelaskan e. sa ndak mau kase kalo belum siap. Jang dulu ba ribut.*** nanti saya jelaskan lagi. kalau ada yang tidak jelas, nanti ditanyakan.  
(ds) : Ini saya sudah mau jelaskan. Saya tidak mau beri kalau belum siap. Jangan dulu ribut. Nanti saya jelaskan lagi jika ada yang tidak jelas silakan untuk ditanyakan.  
: Ini akan saya jelaskan kembali. Saya tidak akan menjelaskan perintah soal jika semua (mahasiswa) belum siap. Jangan ribut. jika ada yang tidak jelas silakan ditanyakan kembali!  
(suasana kelas hening)
- K : Dituturkan dosen kepada mahasiswa untuk mengkondisikan suasana kelas agar tidak terlalu gaduh.
- Kode : **06.01.17**

Dengan menggunakan strategi langsung, suatu bentuk komunikasi dengan cenderung akan lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan strategi tidak langsung. Sejalan dengan hasil temuan Praag, Stevens, & Houtte (2017: 395) bahwa dalam proses interaksi tidak terkecuali dalam situasi pembelajaran di kelas terdapat sejumlah cara untuk membangun hubungan antarpebelajar dan pembelajar secara dinamis. Haugh (2011: 252) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi hal yang sangat kompleks adalah pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dalam budaya suatu masyarakat tutur sehingga dibutuhkan kemampuan komunikasi untuk mampu memaknai maksud yang disampaikan oleh komunikan. Pada data 44, meskipun tanpa perlu diperintah secara eksplisit, [44.2] dan [44.5] dapat merepresentasikan perintah terhadap mitra tutur dengan memperhatikan konteks yang telah dipahami bersama oleh partisipan. Seperti terlihat pada data [44.2] ditunjukkan dengan adanya kata ***baribut*** (ribut) dan persona orang kedua tunggal ***ngoni*** (kalian) dan [44.5] pada kata ***jang dulu ba ribut*** (jangan dulu ribut) sebagai bentuk penegasan kalimat sebelumnya. dosen dengan menggunakan

strategi langsung dalam bahasa daerah Melayu Manado memerintahkan kepada mahasiswa untuk tidak ribut dan memperhatikan penjelesan dan dimaknai oleh mahasiswa sebagai suatu bentuk perintah.

## 2) Keefektifan Komunikasi dengan Strategi Tidak Langsung dalam Tindak Tutur Direktif

Berikut ini merupakan bentuk penggunaan bahasa lokal untuk mengefektifkan suasana pembelajaran di kelas atau menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur.

### Data [45]

- (1) Pt : *Sama siapaki kira-kira bisa diminta i ini absen da?*  
 (Ds) : Kira-kira absen kelas dapat dimintakepada siapa?  
 : ‘Kepada siapa absen dapat saya minta?’  
 (2) Mt : Kenapa Ibu? Ibu mau difotokopikan?  
 (Msh) : Apa Bu? Apakah absennya ingin digandakan untuk Ibu?  
 : ‘Bagaimana Bu? Apakah absennya ingin digandakan untuk Ibu?’  
 (3) Pt : Iya, boleh. *Nantipi Nak.*  
 : Iya, boleh. Nanti saja, Nak.  
 : ‘Iya, boleh (digandakan untuk saya) tetapi nanti saja (setelah perkuliahan selesai).’  
 K : Dituturkan dosen ke mahasiswa ketika hendak meminta bantuan mahasiswa untuk menyiapkan presensi kehadiran kelas.  
 Kode : **13.01.17/01/02**

Hubungan yang terjalin baik antara mitra tutur dan penutur memungkinkan proses komunikasi dengan menggunakan tuturan tidak langsung dalam perintah tetapi dengan mengedepankan kesantunan. Hal itu juga dijelaskan oleh Pranowo (2012:78) bahwa suatu makna dapat diidentifikasi dari bahasa verbal yang terkait dengan nilai rasa, panjang pendeknya suatu kalimat, ungkapan, hingga pada pilihan bahasa yang dipilih oleh partisipan. Meskipun diungkapkan dalam bentuk strategi tidak langsung, pada kenyataannya [45.1] dan [45.5] yang

diwarnai dengan penggunaan bahasa daerah Melayu Bugis dengan sapaan honorifik *-ki* (anda) pengganti persona kedua tunggal dan penegasan berupa partikel *-pi* (saja) pada kata *nanti* mampu mengefektifkan komunikasi dalam pembelajaran. Terlihat dengan mahasiswa bergegas untuk menggandakan presensi yang diinginkan oleh dosen selaku penutur terhadap mahasiswa selaku mitra tutur.

### 3) Ketidakefektifan Komunikasi dengan Penggunaan Strategi Langsung dalam Tindak Tutur Direktif

Sebagai bentuk perbandingan, di bawah ini terdapat cuplikan data yang menggunakan strategi langsung tetapi tidak dimaknai sesuai oleh mitra tutur.

#### Data [46]

- (1) Pt : **Ada pertanyaan? saya *liat* setelah libur panjang, banyak yang masih tidur. ya, *bemana*?**
- (Ds) : Ada pertanyaan? Saya lihat setelah libur panjang, banyak yang masih tidur (malas-malas). Ya, bagaimana?  
 : ‘Apakah ada pertanyaan? Setelah libur banyak yang bermalas-malasan. Bagaimana?’  
 : Kau Prisilia? kenapa diabsenmu ini *talalu* banyak x.  
 kamu Prisilia? Mengapa di absen kamu ini terlalu banyak x  
 ‘Prisilia, mengapa di presensi kehadiran, terlalu banyak yang bertanda silang (tidak hadir)’?
- (2) Mt : Terlambat itu Pak *jadi ta* x.  
 (mhs) : Terlambat itu Pak jadi diberi silang (x).  
 : ‘Itu karena terlambat Pak sehingga diberi tanda silang (x).’
- (3) Pt : Ya, kalau te ada lagi pertanyaan, mungkin ada pernyataan? ***kiapa juga kamu ini cuma babadiam?***  
 : ya, jika tidak ada pertanyaan mungkin ada pernyataan? kenapa juga kamu ini cuma diam?  
 : ‘jika tidak ada pertanyaan mungkin ada pernyataan? mengapa kalian hanya diam saja?’
- (5) Mt : *Te* ada pak.  
 : Tidak ada Pak (pertanyaan)  
 : ‘Tidak ada Pak.’



- (6) Pt : *Ya, bagaimana ibu-ibu? ada pertanyaan? tanya e, jang cuma ba diam kamu orang.*
- (Ds) : Ya, bagaimana ibu-ibu (mahasiswi)? Ada pertanyaan? Tanya, jangan cuma badiam kamu.  
: 'Ya, bagaimana? Apakah ada pertanyaan? Bertanya, jangan hanya diam!'
- (7) Mt : Paham, Pak.  
: Paham, Pak.  
: 'Paham, Pak.'
- (8) Pt : Saya kira kalau sudah paham untuk apa lagi kamu mengerti, untuk apa lagi saya mengajar (tertawa). Disiap-siapkan sudah itu proposalnya. paling bagus itu sudah. *Te boleh malas-malas. telulus-lulus nanti.*
- (Ds) : Saya kira jika sudah paham untuk apa lagi saya mengajar (tertawa). Disiapkan proposal penelitiannya. Yang paling bagus. Tidak boleh malas, nanti tidak akan lulus (jika malas).  
: 'Saya pikir, sebaiknya disudahi saja pertemuan ini. Dipersiapkan mulai dari sekarang proposalnya. Tidak boleh bermalas-malasan. Nanti bisa jadi kalian tidak akan lulus jika bermalas-malasan.'
- K : Dituturkan dosen kepada mahasiswa untuk menstimulus mahasiswa agar lebih aktif di dalam kelas.
- Kode : 14.02.17/01

Ketidakberhasilan pada cuplikan data di atas terlihat pada data [46.1], [46.4], dan [46.6] yang merupakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan dengan menggunakan bahasa Melayu Manado yang tidak ditanggapi sebagai sebuah permintaan oleh mahasiswa. Dalam hal ini, percakapan yang terjadi tidak hanya melibatkan pemilihan kata oleh penutur, melainkan melibatkan cara mitra tutur untuk mengemukakan atau tidak mengemukakan pendapatnya. Mashudi, Rahmat, Sanudin, Suliman, dan Musantif (2017: 75) menyatakan ketidakberhasilan komunikasi dilihat manakala mitra tutur tidak memberi penyesuaian di dalam komunikasi tersebut. Seperti terlihat pada kalimat (5) mahasiswa hanya merespon pertanyaan dosen tanpa mengajukan pendapat ataupun pertanyaan. Hal yang sama juga terlihat pada cuplikan data berikut ini yang menunjukkan ketidakberhasilan dalam penggunaan strategi tidak langsung.

#### 4) Ketidakefektifan Komunikasi dengan Penggunaan Strategi Tidak Langsung dalam Tindak Tutur Direktif

##### Data [47]

- (1) Pt : **Berapa nomor stambukmu kah? 054 atau? 154 jo eh?**  
 : Berapa nomor stambuk kamu? 054? Atau saja tuliskan 154 saja?  
 : 'Nomor Stambuk kamu berapa? 054? Atau ditulis 154 saja?'
- (2) Mt : 'Tau ah. kase siap katu saja. Bukan punyaku itu (stambuk 154), Van.  
 : Tidak tahu. Siapkan saja. Stambuk 154 itu bukan stambuk saya.  
 : 'Tuliskan saja. Stambukku bukan 154.'
- (3) Pt : ***Boleh kau tulis sendiri?***  
 : Boleh kamu tulis sendiri?  
 : 'Bolehkan kamu menuliskan (nomor stambuk) sendiri?'
- (4) Mt : ***Tulis akang saja, yang nga sebut pertama itu e.***  
 : Tuliskan saja, yang kamu sebut pertama itu.  
 : 'Tuliskanlah, stambuk saya yang kali pertama kamu sebut sebelumnya.'
- K : Dituturkan mahasiswa kepada rekan mahasiswanya pada saat mendata nomor stambuk mahasiswa sekelas.
- Kode : **20.02.17/02**

Berdasarkan konteks yang melatari cuplikan data [47.1] dan [47.3] merupakan suatu bentuk perintah secara tidak langsung dalam bentuk pertanyaan yang diutrakan kepada penutur. Pilihan strategi ini digunakan bertujuan guna untuk menjaga agar rekan tidak merasa diperintah secara langsung. Berdasarkan [47.4] makna kalimat tersebut tidak dapat dipahami oleh mitra tutur sehingga tidak terjalin keefektifan di dalam komunikasi.

Dengan menggunakan pragmatik dipelajari maksud yang terkandung dalam sebuah wacana atau tuturan yang maknanya tidak mampu dijelaskan oleh teori semantik, dengan didukung konteks dan koteles (Frunză & Sandu, 2010: 143). Kalimat-kalimat yang secara lahiriah tidak berkaitan, namun bagi orang yang mengerti penggunaan bahasa itu dapat memahami pesan yang disampaikan dengan didukung oleh pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur. Bidang kajian sosiopragmatik salah satunya adalah penggunaan tindak tutur direktif yang ditunjukkan nilai kedirektifannya melalui penggunaan bahasa

daerah. Hal ini juga dipaparkan oleh Kunjana (2005:93) bahwa makna pragmatik ditentukan oleh konteks yang sifatnya ekstralinguistik dan intralinguistik.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kehadiran bahasa lokal dalam konteks wacana akademik juga tidak mengganggu proses pembelajaran. Dalam konteks tertentu, bahasa lokal baik berupa *dialogic and dialectic* membantu untuk menjelaskan, melarang, mendukung, atau menolak terhadap suatu proposisi tertentu (Schwarsz & Shahr, 2017: 113). Berdasarkan frekuensi penggunaannya oleh dosen dan mahasiswa pada umumnya bahasa lokal sulit dipisahkan dari proses pembelajaran. Tindak tutur direktif dengan daya restriksi yang cenderung mencerminkan kekuasaan penuturnya, tetapi untuk menekan daya ilokusi dapat digunakan beberapa penanda kesantunan dalam berbahasa sehingga dengan adanya penggunaan bahasa lokal dalam tindak tutur direktif dapat menekan restriksi kekuasaan yang terdapat di dalam suatu tuturan.

### **c. Dominansi Penggunaan Bahasa Lokal dalam Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Akademik di Perguruan Tinggi Sulawesi Tengah**

Pada bagian ini akan dijelaskan bahasa lokal yang paling sering digunakan oleh dosen maupun mahasiswa dalam aktivitas berkomunikasi di lingkungan akademik baik secara formal maupun nonformal. Untuk memperoleh hasil subtindaktutur direktif yang lebih dominan, dilakukan dengan menghitung jumlah data tuturan masing-masing bahasa lokal dan dipersentasekan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan tingkat intensitas penggunaan bahasa lokal tersebut baik yang berupa kata, frase, maupun kalimat. Selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi temuan sebagai berikut. Pada bagian ini jenis subtindaktutur direktif ditulis dan diuraikan berdasarkan jumlah tuturan paling dominan digunakan hingga yang paling sedikit digunakan oleh mahasiswa maupun dosen. Selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.4 Keseluruhan Rekapitulasi Subtindak Tutur Direktif pada Bahasa Lokal di Sulawesi Tengah

No.	Subtindak Tutur Direktif	Bahasa Kaili	Bahasa Melayu Bugis	Bahasa Melayu Manado	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Bentuk Perintah	12	5	14	31	28,70
2.	Bentuk Permintaan	7	8	13	28	25,92
3.	Bentuk Penolakan	7	4	10	21	19,44
4.	Bentuk Larangan	3	5	10	18	16,66
5.	Bentuk Saran	4	4	2	10	9,25
	Total	33	26	49	108	100

Berdasarkan jumlah rekapitulasi pada tabel 4.4 yang diperoleh dari 108 jumlah penggunaan bahasa lokal dalam tuturan, diperoleh subtindaktutur yang paling dominan digunakan hingga yang paling sedikit digunakan adalah bentuk perintah dengan persentase 28,70 %, bentuk permintaan dengan persentase 25,92 %, Bentuk penolakan dengan persentase 19,44 %, bentuk larangan dengan jumlah persentase 16,66 %, dan bentuk saran dengan jumlah persentase yang paling sedikit yakni sebesar 9,25 %.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan dari keseluruhan tindak tutur direktif yang diwarnai penggunaan bahasa lokal di Sulawesi Tengah, lebih didominasi penggunaan subtindak tutur direktif dalam bentuk perintah sebesar 28,7 %. Bentuk perintah sangat dominan digunakan dalam wacana akademik lisan sejalan dengan fungsi tindak tutur direktif perintah adalah menghasilkan efek kepada mitra tutur agar melakukan hal sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur, termasuk diantaranya adalah perintah, permintaan, dan saran (Searle:1969:23).

Tabel 4.5 Rekapitulasi Subtindak Tutur Direktif Tiap Bahasa Lokal

No	Bahasa Lokal	Persentase Masing-masing Subtindak Tutur Direktif (%)				
		Permintaan	Saran	Perintah	Penolakan	Larangan
1.	Kaili	21,2 %	12,1%	<b>36,6 %</b>	21,2 %	9,0 %
2.	Melayu Bugis	<b>30,8 %</b>	15,5%	19,2%	15,3%	19,2%
3.	Melayu Manado	26,5 %	4,0 %	<b>28,5 %</b>	20,4%	20,4%

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh penggunaan subtindak tutur direktif dalam bahasa *Kaili* lebih didominasi bentuk perintah sebesar 36,6 % dari 12 jumlah data tuturan, dalam bahasa *Melayu Bugis* didominasi bentuk permintaan sebesar 30,8 % dari 8 jumlah data tuturan, dan dalam bahasa *Melayu Manado* didominasi bentuk perintah sebesar 28,5 % dari 14 jumlah data tuturan. Selanjutnya, secara keseluruhan maka diperoleh bahasa lokal yang dominan digunakan adalah bahasa *Kaili*. Hal ini didasarkan bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa merupakan masyarakat asli Palu Sulawesi Tengah suku *Kaili*.

Etnis *Kaili* merupakan kelompok etnis mayoritas yang berada di Sulawesi Tengah. Etnismayoritas merujuk pada kelompok budaya yang berperan dominan dalam memngaruhi infrastruktur-infrastruktur misalnya dalam sistem pemerintahan, pendidikan, afiliasi budaya, termasuk religi dan bahasanya di dalam sebuah masyarakat (Thomas & Wareing: 2007: 136). Konsep identitas etnis yang dimaksudkan juga tercermin pada dominasi penggunaan subtindaktutur direktif pada bahasa *Kaili* yang lebih didominasi oleh bentuk perintah. Label ini menunjukkan terdapat perbedaan ciri dn watak dari masing-masing etnis. Karakter *To Kaili* senantiasa digunakan dalam multiinteraksi melalui penggunaan bahasa dengan menunjukkan sikap berbahasa yang positif dan istilah-istilah bahasa asli dari bahasa *Kaili* itu sendiri.



Tabel 4.6 Rekapitulasi Subtindak Tutur Direktif pada Bahasa *Kaili*

No.	Subtindak Tutur Direktif	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Bentuk Perintah	12 tuturan	36,4
2.	Bentuk Permintaan	7 tuturan	21,2
3.	Bentuk Penolakan	7 tuturan	21,2
4.	Bentuk Saran	4 tuturan	12,1
5.	Bentuk Larangan	3 tuturan	9,01
		33 data	100

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh jumlah penggunaan tindak tutur direktif dalam bahasa lokal *Kaili* dalam bentuk perintah sebanyak 12 tuturan dengan persentase 36,4 %, bentuk permintaan dan bentuk penolakan sejumlah 7 tuturan dengan persentase sebesar 21,2 %, bentuk saran sebanyak 4 tuturan dengan persentase 12,1 %, dan bentuk larangan sebanyak 3 tuturan dengan persentase 9,01 %. Berdasarkan hasil persentase tersebut, subtindak tutur direktif yang paling dominan digunakan adalah bentuk direktif dengan jumlah persentase paling tinggi diantara bentuk subtindak tutur lainnya yakni sebesar 36,4 %. Selanjutnya, bentuk subtindaktutur direktif yang paling sedikit digunakan dalam interaksi wacana akademik lisan adalah bentuk subtindaktutur direktif bentuk larangan dengan jumlah persentase sebesar 9,0 %.

Bahasa *Kaili* merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian penduduk mulai dari Palu sebagai ibukota provinsi, Donggala, Parimo hingga Poso, Sulawesi Tengah. Jumlah penutur bahasa Kaili sejumlah sepertiga dari jumlah penduduk Sulawesi Tengah (Nur, 2010: 107). Jumlah dari penutur bahasa Kaili yang lebih mayoritas dibanding bahasa lokal lainnya, memungkinkan setiap para penutur cenderung lebih mendominasi sesuai dengan kenyataan di lapangan pada proses penjaringan data sebelumnya. Adapun bentuk perintah dalam bahasa Kaili dapat berupa kata dan kalimat dengan dialek yang merepresentasikan tingkat saling pengertian dan kekerabatan antarbahasa lainnya meskipun diformulasikan dalam bentuk kalimat perintah.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Subtindak Tutur Direktif pada Bahasa *Melayu Bugis*

No.	Subtindak Tutur Direktif	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	<b>Bentuk Permintaan</b>	<b>8 tuturan</b>	<b>30,8</b>
2.	Bentuk Saran	4 tuturan	15,4
3.	Bentuk Perintah	5 tuturan	19,2
4.	Bentuk Penolakan	4 tuturan	15,4
5.	Bentuk Larangan	5 tuturan	19,2
		26 data	100

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh jumlah penggunaan penggunaan tindak tutur direktif dalam bahasa *Melayu Bugis* dalam bentuk permintaan sebanyak 8 tuturan dengan jumlah persentase sebesar 30,8 %, bentuk saran sebanyak 4 tuturan dengan persentase sebesar 15,4 %, bentuk perintah sebanyak 5 tuturan dengan persentase sebesar 19,2 %, bentuk penolakan sebanyak 4 tuturan dengan persentase sebesar 15,3 %, dan bentuk larangan sebanyak 5 tuturan dengan persentase sebesar 19,2 %. Berdasarkan perhitungan jumlah persentase tersebut, maka diperoleh bentuk subtindak tutur direktif dalam bahasa lokal *Melayu Bugis* yang paling dominan adalah bentuk permintaan dengan persentase sebesar 30,8 % dan bentuk subtindak tutur direktif yang relatif lebih sedikit dibanding bentuk subtindak tutur direktif yang lainnya adalah bentuk saran dan bentuk penolakan dengan jumlah persentase yang sama, yakni 15,4 %.

Penggunaan pilihan subtindaktutur direktif dalam bahasa Melayu Bugis lebih didominasi oleh bentuk permintaan. Hal ini sesuai dengan ideologi masyarakat Bugis yang menempatkan perilaku kesopanan melalui makna nilai budaya *siri'* yang dielaborasi dalam tiga sistem budaya yakni *sipatangngari*, *sipakaraja*, dan *sipakatau* (Tamrin, 2014: 211). Pengertian dari masing-masing aspek sistem budaya tersebut adalah, perilaku menghargai, menghormati, dan saling peduli. Bersesuaian dengan itu, pilihan penggunaan bentuk permintaan dalam tindak tutur direktif dipilih dengan pertimbangan bentuk penghargaan dan

penghormatan kepada mitra tutur agar tidak terkesan diperintah secara langsung oleh mitra tutur.

Hal yang sama juga disebutkan dalam temuan penelitian Amin, Tang, Parawansa, & Salam (2015: 763) *Siri* digunakan oleh masyarakat Bugis dalam menunjukkan kerjasama dan rasa humanis sebagai bentuk penyampaian karakter masyarakat Bugis. Bentuk permintaan dalam tindak tutur direktif yang diformulasikan dalam berbagai bentuk kerjasama dengan pemanfaatan maksim, kebijakan dan kerendahan hati, serta strategi ekspresi lisan dalam bentuk kesopanan positif dengan mempertimbangkan solidaritas dan etika berbahasa dalam tataran wacana akademik baik oleh dosen dan antarmahasiswa.

Selanjutnya berikut ini diuraikan jumlah dominan penggunaan bahasa *Melayu Manado* dalam tindak tutur direktif dalam wacana akademik lisan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat *Melayu Manado* cenderung mengungkapkan pikiran dan setiap keinginan dalam bentuk langsung untuk merujuk pada hal dan pemaknaan yang sebenarnya. Pada tabel 4.8 diperoleh bentuk subtindak tutur bahasa *Melayu Manado* yang paling dominan adalah bentuk perintah.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Subtindak Tutur Direktif pada Bahasa *Melayu Manado*

No.	Subtindak Tutur Direktif	Jumlah Data	Persentase (%)
<b>3.</b>	<b>Bentuk Perintah</b>	<b>14 tuturan</b>	<b>28,5</b>
1.	Bentuk Permintaan	13 tuturan	26,5
4.	Bentuk Penolakan	10 tuturan	20,4
5.	Bentuk Larangan	10 tuturan	20,4
2.	Bentuk Saran	2 tuturan	4,01
		49 data	100

Berdasarkan jumlah persentase pada tabel 4.6 dapat diperoleh hasil dominansi penggunaan bahasa *Melayu Manado* berdasarkan subtindak tutur direktif didominasi oleh penggunaan bentuk perintah sebanyak 14 tuturan dengan persentase sebesar 28,5 %, selanjutnya adalah bentuk permintaan sebanyak 13

tuturan dengan jumlah persentase sebesar 26,5 %, bentuk penolakan, bentuk larangan dengan jumlah tuturan sama yakni sebanyak 10 tuturan dengan jumlah persentase sebesar 20,4 %, dan bentuk saran dengan jumlah tuturan palings sedikit diantara bentuk lainnya yakni, sebanyak 2 tuturan dengan persentase 4,01 %. Berdasarkan hasil persentase tersebut, diperoleh bentuk tuturan yang paling dominan yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam wacana akademik baik dalam situasi formal maupun nonformal adalah subtindak tutur direktif bentuk perintah sebesar 28,5 %, sedangkan jumlah persentase dari subtindak tutur direktif yang paling sedikit adalah bentuk saran dengan persentase 4,01 %.

Bentuk perintah yang lebih dominan digunakan oleh mahasiswa dalam bahasa *Melayu Manado* menunjukkan pola pikir masyarakat Melayu Manado yang cenderung menunjukkan spontanitas dalam bertutur. Dalam temuan Tumuju & Kamu (2016, 29) dipaparkan masyarakat Melayu yang berasal dari bagian utara termasuk, *Manado* dan *Ternate* menggunakan lebih banyak ungkapan langsung dan ungkapan yang bersifat metaforis untuk menunjukkan ciri khas karib kerabat dan pola pikir masyarakat *Melayu* dalam ungkapan metaforis yang memiliki makna perintah dan teguran yang disampaikan dengan strategi wicara yang langsung.

Pola interaksi yang terjadi memberikan gambaran bahwa dominasi dosen dalam proses pembelajaran masih tergambar meskipun demikian mahasiswa juga masih memperoleh kesempatan yang sama dalam mengungkapkan gagasan dan ide. Dominasi tindak tutur dosen dalam menjalankan perannya dalam proses pembelajaran di kelas wajar terjadi. Namun demikian, mahasiswa secara adil diberi kesempatan untuk aktif bertindak tutur, baik dalam interaksi interpersonal langsung dengan teman satu kelompok atau teman sekelas. Hal ini tampak dengan munculnya tindak tutur direktif berdaya ilokusi memberikan instruksi atau perintah, yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan diskusi, presentasi, atau debat, baik dalam bentuk kelompok atau klasikal. Kegiatan semacam ini yang memungkinkan siswa aktif memproduksi tindak tutur direktif dalam bahasa daerah atau dapat dikatakan bahasa target dari mitra tutur. Dengan demikian, bentuk dan fungsi penggunaan tindak tutur direktif dengan pilihan bahasa daerah

dalam realisasinya juga mampu membuat komunikasi dalam rangka pencapaian target perkuliahan secara efektif.

Hal yang sama disebutkan dalam hasil penelitian serupa, bahwa peran dan fungsi guru menurut Harmer (2001) dalam rangkaian interaksi di kelas, guru mempunyai peran sebagai pengendali, pengelola, narasumber, tutor, motivator, evaluator, partisipan, dan pemantau. Sebagai pengendali guru, guru bertanggung jawab terhadap keberlangsungan aktivitas siswa di kelas mulai dari membuka kelas sampai menutup kelas. Wujud tindak tutur yang dilakukan guru pada masing-masing peran dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) sebagai pengendali, tindak tutur yang muncul dapat berupa tindak tutur direktif, representatif, atau ekspresif. (2) sebagai pengelola kelas, wujud tindak tutur dapat berupa direktif dalam bentuk tindak ilokusi memberi perintah, meminta, bertanya, memberi instruksi, dan menguatkan; (3) sebagai narasumber, tindak tutur yang muncul adalah tindak tutur representatif dan direktif; (4) sebagai tutor, tindak tutur guru direalisasikan dalam tindak tutur direktif dan representatif, (5) sebagai motivator, tindak tutur guru direalisasikan dalam bentuk tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif dalam mengajak, bertanya, mengingatkan, menunjukkan, menegaskan, memuji, dan memberi selamat (Senowarsito, 2017: 20).

## **B. Pembahasan dan Temuan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian, bagian A pada bab ini menyajikan hasil analisis atas penggunaan bahasa lokal dalam tindak tutur direktif wacana akademik lisan di dua perguruan tinggi Sulawesi Tengah. Sajian temuan penelitian telah diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah tentang bentuk, fungsi, kekhasan, strategi penggunaan bahasa lokal, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan pilihan bahasa lokal, dan keefektifan tindak tutur direktif dalam wacana akademik. Berikut inidisajikan pembahasan untuk membahas lebih lanjut dan detail setiap temuan penelitian dalam kaitannya



dengan penelitian terdahulu yang serupa dan artikel-artikel baik nasional maupun internasional yang relevan dan mutakhir.

Kajian sosiopragmatik merupakan salah satu wilayah kajian yang berusaha mengkaji perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa tertentu berdasarkan latar belakang sosialnya sebagai pemengaruh perilaku berbahasa (Levinson, (1983:376). Menurut Leech (2014:34) sosiopragmatik adalah kajian yang terdiri atas sosiolinguistik dan pragmatik yang digunakan untuk membedah hal yang terkandung di dalam sebuah wacana atau tuturan yang maknanya tidak mampu dijelaskan oleh teori semantik, dengan didukung konteks dan koteks. Dalam hal ini, tindak tutur direktif dikaji berdasarkan keberadaan masyarakat bahasa Sulawesi Tengah yang heterogen dengan berbagai variasi bahasa yang digunakan dilatarbelakangi oleh keberagaman sosial budaya penuturnya.

Rumenapp (2016:27) mengemukakan bahwa analisis wacana berfokus pada penggunaan bahasa secara alamiah. Kalimat-kalimat yang secara lahiriah tidak berkaitan, namun bagi orang yang mengerti penggunaan bahasa itu dapat memahami pesan yang disampaikan dengan didukung oleh pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur. Bidang kajian sosiopragmatik salah satunya adalah penggunaan tindak tutur direktif yang ditunjukkan nilai kedirektifannya melalui penggunaan bahasa daerah. Makna pragmatik ditentukan oleh konteks yang sifatnya ekstralinguistik dan intralinguistik (Kunjana, 2005:93).

## **1. Ciri Honorifik dalam Kekhasan Penggunaan Bahasa Lokal dalam Tindak Tutur Direktif**

Dalam temuan penelitian sebelumnya telah dikategorikan tindak tutur direktif dalam bentuk permintaan, bentuk saran, bentuk perintah, bentuk penolakan dan bentuk larangan. Tuturan perintah tergolong dalam bentuk tindak tutur direktif dengan daya restriksi yang cenderung mencerminkan kekuasaan penuturnya, tetapi untuk menekan daya ilokusi dapat digunakan beberapa penanda kesantunan dalam berbahasa. Tindak tutur direktif lebih banyak dinyatakan dengan konstruksi imperatif yang didasarkan pada struktur formal. Dalam kenyataannya, makna imperatif sebenarnya tidak hanya dinyatakan dengan

konstruksi imperatif formal, tetapi juga dapat dinyatakan dengan konstruksi lain sesuai dengan konteks tuturan.

Aziz, Z., Salleh, A., Ribu, H.E. (2010: 692) juga menguraikan adanya perbedaan dua bahasa menjadi sebuah penanda hubungan sosial agama, budaya, dan sistem pendidikan. Hal ini dapat pula terjadi antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan dosen. Juga diterangkan dalam temuan Omar, Che Noh, Hamzah, & Majid, (2015:1941) bahwa keberagaman multikultural dalam tataran pendidikan memberikan pilihan kepada guru dan siswa untuk mengkonstruksi setiap tuturan termasuk fenomena sosial budaya yang terdapat disekitarnya. Oleh karena itu, makna pragmatik sebuah tuturan imperatif tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya melainkan ditentukan oleh konteks eksternal bahasa yang turut menyertai proses pemaknaan dari sebuah tuturan.

Maksud tuturan tersebut bergantung pada aspek bahasa yang tampak dikaitkan dengan kondisi, fisiologis, psikologis penutur, motif tuturan yang menjadi tolak ukur berdasarkan pendekatan sosiopragmatik. Pengungkapan makna oleh mitra tutur dalam wacana akademik terjadi banyak variasi. Munculnya penggunaan bentuk dan fungsi dari tindak tutur direktif tersebut dipengaruhi oleh faktor konteks dan sosial budaya yang melatari terjadinya peristiwa percakapan tersebut (Ibrahim, Muslim, & Buang: 2011). Sebagai pijakan, sosiopragmatik bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat-masyarakat menggunakan maksim, prinsip kerja sama, prinsip sopan santun dalam situasi tertentu. Salah satu bentuk pengaruh budaya dalam bertindak tutur ditandai dengan munculnya serpihan penggunaan bahasa lokal daerah dalam wacana tersebut. Variasi juga terjadi dimuai dari penggunaan bentuk dan fungsi dengan strategi langsung dan tidak langsung, maupun literal dan tidak literal.

Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan tersebut ditandai dengan adanya honorifik sapaan keakraban dan kekerabatan dalam kata *kita* (anda) dan kata *iyee'* (iya) yang merupakan cerminan rasa hormat dan bentuk persetujuan atas permintaan yang merupakan sistem leksikal yang memiliki makna kesantunan dan realisasi budaya

*mappasikaraja* (saling menghargai) dan *sipakalebbe* (saling menghormati antarsesama), bentuk pronomina *-ta* (anda) dan enklitik *-qi* (kamu) menyuratkan kata yang sifatnya imperatif sebagai bentuk ekspresi linguistik kesantunan dalam bahasa Bugis, adanya sapaan kekerabatan dengan menggunakan kata *ndi'* (adik) kepada orang yang lebih muda usianya dan kata ganti orang kedua jamak, *idi'* (kamu) yang lebih halus daripada *iko* (kamu).

Temuan lain ditandai dengan adanya penggunaan penegasan, permohonan dan permintaan dalam bentuk, *ji* (saja), *'da* (ya), dan *bela* (ayolah) berdasarkan konteks yang melatari penggunaan masing-masing kata tersebut Dalam bahasa Kaili dengan ditandai kata *iyo* (iya), *lea* (ya) , dan *mangkali* (barangkali) dan bentuk larangan. Dalam bahasa *Melayu Manado* dengan ditandai oleh penggunaan kata *nyanda'* (tidak) dan *jang* (jangan) dengan modalitas *kase'* (berikan) dan penegasan *dang* (kan) dan fungsi penolakan dalam bahasa Bugis dengan modalitas *aii* [tidak; penolakan] dan *je'* (saja). Kekhasan penggunaan bahasa lokal diwarnai oleh perubahan vokal, penghilangan vokal, dan penghilangan konsonan dari masing-masing bahasa daerah yang digunakan.

## 2. Peran Sosial sebagai Penentu Berstrategi Tindak Tutur Direktif

Kajian sosiopragmatik juga bergantung pada penggunaan tujuan penutur dalam menyampaikan informasi, misalnya bertujuan untuk humor, senda gurau, serius, untuk tujuan formal baku, atau untuk tujuan lain yang dalam situasi yang bersifat lokal kesemuanya bertujuan untuk memerintah. Dalam wacana akademik, seringkali seseorang dalam mengungkapkan suatu makna dengan menggunakan strategi tidak langsung. Berdasarkan hal tersebut, terdapat hubungan antara makna dan daya pragmatik dari setiap bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dengan melibatkan strategi komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk melihat seberapa jauh masyarakat akademik menggunakan bahasanya dalam prwujudan tindak tutur. sejauh mana perbedaan daya ilokusi setiap bahasa lokal yang digunakan dan diterapkan jika dikaitkan dengan kelangsungan dan tidaklangsungan tindak tutur direktif sehingga memunculkan bentuk dan fungsi kedirektifan dalam wacana akademik dengan direpresentasikan

dalam bahasa lokal daerah tersebut. Fenomena penggunaannya bahasa tersebut juga masih memerlukan penyelidikan bidang garapan pragmatik secara tuntas.

Berdasarkan kenyataan tersebut studi pragmatik menempatkan maksud penutur sebagai komponen utama. Pragmatik adalah studi tentang penafsiran terhadap pertuturan berdasarkan kehendak penutur. Salah satu kemenarikannya terletak pada maksud, implikatur, dan daya sebuah tuturan yang tidak pernah tetap, sehingga sangat bergantung pada situasi dan kondisi lokal yang mengiringi tuturan tersebut. Hal ini disebabkan karena kontak antardua bahasa atau lebih memungkinkan adanya peminjaman dari bahasa yang lain ke bahasa yang satunya.

Dalam temuan Samar & Bathia (2017: 56) terdapat kontak antara bahasa Inggris dan Amarik yang dapat dilihat berdasarkan ada tidaknya peminjaman bentuk morfologi, sintaksis, gramatikal, kata, dan intonasi. Juga dalam fenomena dilapangan terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Baik dalam hal pemilihan kosakata, pilihan tindak tutur direktif yang dipilih, juga sampai pada hal makna yang tersirat dibalik strategi komunikasi yang digunakan.

Merujuk pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Ishikawa (2016: 593) Kedudukan dan dominasi yang ada pada laki-laki diterapkan kepada perempuan ketika mereka berinteraksi dengan perempuan. Interupsi, lapses selama interaksi, dan ketidakseriusan-perhatian merupakan indikator suatu kekuasaan yang telah diterima dan melembaga dalam masyarakat. Pemilihan bentuk, fungsi, dan strategi tuturan dipengaruhi oleh latar belakang status penuturnya. Status tersebut dapat merujuk pada usia, tingkat ekonomi, sosial, budaya, bahasa atau hal lain yang signifikan secara sosial. Strategi percakapan yang muncul dalam bahasa terkadang muncul dalam bentuk memerintah, menanggapi, memberitahukan, beralih topik, menginisiasi dan mengelola tuturan. Pada kesempatan lain, dalam berkomunikasi secara formal terkadang bentuk formal yang ideal dan benar tersebut melupakan strategi penutur untuk menyampaikan makna sosiokultural dan peran sosialnya.

Pada kenyataan dalam berkomunikasi sehari-hari, terdapat makna-makna yang harus diungkapkan dengan bentuk tuturan dan perilaku tertentu yang mungkin dinilai tidak benar dan tidak ideal, tetapi sebenarnya dengan cara itulah makna sosial dan kultural penutur itu dibahasakan untuk mendapatkan respon yang benar dan bermakna dari lawan bicaranya. Makna tindak tutur direktif yang dimaksudkan dapat muncul secara implisit dan eksplisit manakala konteks dan situasi tutur berpengaruh. Dalam situasi tertentu, percakapan dibangun menggunakan makna kalimat dengan arti secara semantis, tetapi pada situasi yang sama, suatu kata dapat disampaikan untuk menunjukkan makna pragmatis.

Ungkapan spontan berupa kata-kata ekspresif oleh penutur kadangkala dapat berfungsi direktif bergantung konteks apa yang menyertai tuturan tersebut ketika penutur menggunakannya (Karsana, 2015: 144). Melalui komunikasi baik secara semantis maupun pragmatis, maka pada hakikatnya akan memunculkan nilai honorifik atau kesantunan tertentu. Kesantunan merupakan aspek yang tidak saja berkaitan dengan bahasa atau diwujudkan melalui bahasa, tetapi juga hubungan antara bahasa dengan realitas sosial.

Kesantunan menghubungkan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan struktur sosial sekaligus kode-kode perilaku dan etika. Dengan demikian, kajian kesantunan memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana bertingkah laku melalui bahasa dalam interaksi sosial. Dalam kaitan ini, posisi kesantunan menjadi sangat penting sebagai penghubung antara bahasa dengan realitas sosial. Dalam skala yang lebih besar, kesantunan dihubungkan dengan kondisi-kondisi sosial masyarakat dan budaya yang melatarinya.

### **3. Jarak sebagai Pendukung Ragam Pilihan Komunikasi**

Ditinjau dari perspektif tindak tutur, Lakoff (dalam Chaer 2010:46) mengemukakan tiga ketentuan atau skala untuk dapat dipenuhinya kesantunan dalam kegiatan bertutur, *Pertama*, skala formalitas. Dalam skala ini dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga



keformalitasan dan menjaga jarak sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.

*Kedua*, skala pilihan. Skala ini menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur haruslah diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

*Ketiga*, skala peringkat kesekawanan atau kesamaan. Dalam skala ini dinyatakan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Untuk mencapai hal tersebut, penutur harus dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat pihak lainnya, rasa kesetiakawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

Berkaitan dengan masalah kesantunan, Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Dalam pandangan ini, konsep muka mengacu ke *citra diri*. Muka merupakan sesuatu yang diinvestasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang, atau ditinggalkan dan harus hadir secara konsisten di dalam interaksi. Secara umum, di dalam kehidupan sehari-hari, pelaku tutur menjaga *muka* sendiri dan menjaga *muka* mitra tuturnya di dalam bertutur. Konsep *muka* dalam pandangan ini terdiri atas dua kategori, yaitu (1) muka positif dan (2) muka negatif. Muka positif berkaitan dengan keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakini bernilai baik oleh orang lain. Sementara itu, muka negatif mengacu pada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenangnya atau tidak diganggu oleh orang lain. Muka atau citra diri dapat terancam oleh suatu tindakan atau tindak tutur tertentu.

Tindak tutur yang potensial mengancam muka itu antara lain tindak tutur direktif. Agar tidak mengancam muka, tindak tutur itu perlu dilengkapi dengan penyelamat muka, yaitu kesantunan berbahasa. Faktor yang juga turut berpengaruh dalam mewujudkan kesantunan adalah pemilihan strategi bertutur.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:52), pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi bertutur adalah (1) faktor jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) perbedaan kekuasaan atau dominasi antara penutur dan mitra tutur, (3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Ditinjau dari segi strategi bertutur, dapat dijelaskan bahwa semakin akrab penutur dengan mitra tutur, semakin langsung dan tidak santun penggunaan bahasa. Sebaliknya, semakin tidak akrab penutur dengan mitra tutur, penggunaan bahasa tidak langsung dan santun. Faktor kedua, perbedaan kekuasaan antara penutur dengan mitra tutur berkaitan dengan kekuasaan dalam peran sosial masing-masing partisipan.

Partisipan yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi cenderung menggunakan bahasa yang kurang santun, yang biasanya diwujudkan dengan strategi bertutur langsung. Pemilihan strategi bertutur berkaitan dengan pertimbangan keterancaman muka. Apabila bobot keterancaman muka rendah, cenderung digunakan strategi bertutur langsung. Sebaliknya, apabila bobot keterancaman muka tinggi, biasanya digunakan strategi bertutur langsung. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif meliputi tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, tuturan dengan memberi alasan, tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam suatu kegiatan, tuturan mencari kesepakatan, tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur, tuturan berjanji, tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur, tuturan bersikap optimistis kepada mitra tutur, tuturan berguarau, dan tuturan menyatakan saling membantu.

Bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif diwujudkan dengan bentuk (1) tuturan meminta maaf, (2) tuturan berpagar, (3) tuturan meminimalkan beban, (4) tuturan dalam bentuk pertanyaan, (5) tuturan menyatakan kepesimisan, (6) tuturan tidak langsung, (7) tuturan yang menyatakan rasa hormat, (8) tuturan yang menyatakan sebagai aturan umum, dan (9) tuturan meminimalkan beban.

#### 4. Strategi Bertindak Tutur sebagai Aspek Keefektifan Komunikasi

Berkenaan dengan perbedaan usia, terdapat kecenderungan bahwa semakin tua usia penutur, peringkat kesantunannya akan semakin tinggi dibandingkan dengan penutur yang berusia muda. Latar belakang sosial budaya penutur memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan bertutur yang dimilikinya. Penutur yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat cenderung memiliki peran sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan lebih tinggi daripada masyarakat biasa.

*Kedua*, skala peringkat status sosial antara penutur dengan mitra tutur. Skala ini dikenal pula dengan peringkat kekuasaan berdasarkan kedudukan asimetrik antara penutur dengan mitra tutur. Di rumah sakit, misalnya, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi daripada seorang pasien. Di dalam kelas, misalnya, seorang dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi daripada seorang mahasiswa.

*Ketiga*, skala peringkat tindak tutur. Skala ini berkaitan dengan kedudukan tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Dalam situasi yang sangat khusus, misalnya, bertamu di rumah wanita dengan melampaui batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan tidak tahu sopan santun dan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu.

Strategi bertutur secara samar-samar meliputi dua aspek, (1) tuturan yang mengandung isyarat lunak dan (2) tuturan yang mengandung isyarat kuat. Tuturan yang mengandung isyarat lunak berkaitan dengan tuturan yang daya ilokusinya lemah. Sebaliknya, tuturan yang mengandung isyarat kuat berkaitan dengan tuturan yang daya ilokusinya kuat. Isyarat lunak biasanya ditandai oleh tidak adanya ungkapan yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur. Sementara itu, isyarat kuat ditandai oleh adanya satu ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur.

Sehubungan dengan masalah tersebut, Brown dan Levinson membagi tiga skala peringkat tinggi rendahnya tingkat kesantunan dalam bertutur. *Pertama*, skala peringkat jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur. Skala jarak sosial tercermin dari parameter jenis kelamin, perbedaan usia, dan latar belakang sosial

budaya. Berkaitan dengan jenis kelamin, penutur yang berjenis kelamin wanita biasanya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada pria. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika. Sementara itu, penutur pria cenderung berkenaan dengan kerja dan pemakaian logika dalam kehidupannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut Haugh (2011: 252) menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemhaman aspek kebahasaan saja . Kesantunan berbahasa tdak hanya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana mengucapkan maaf secara tepat, tetapi juga perlu memahami nilai-nilai sosial dalam budaya suatu masyarakat tutur. Tingkat heterogenitas mahasiswa yang berbeda-beda dari jenis suku, usia, jenis kelamin dan budaya kemudian menjadi lebur bersama jika antara penutur dan mitra tutur memiliki konteks pengetahuan bersama tempat dimana mereka belajar.

Sebagai salah satu institusi sosial, pendidikan dalam tataran perguruan tinggi misalnya merupakan domain yang tidak terlepas dari proses penggunaan kekuasaan. Penggunaan kekuasaan dalam domain ini dipengaruhi oleh karakteristik wacana kelas. Hal ini karena setiap tuturan mengandung maksud tertentu. Maksud tersebut dapat bermacam-macam bergantung keinginan penuturnya. Salah satunya adalah dengan maksud kekuasaan (*power*). Kekuasaan dalam hal ini bukanlah merupakan suatu entitas semata melainkan sebuah kekuasaan yang dapat berlaku semestinya. Misalnya diantara guru-murid, dosen-mahasiswa, atasan-bawahan dan sebagainya. Selain itu, jarak sosial dalam kekuasaan terkait dengan kedekatan hubungan penutur dengan mitra tutur. Ini kaitannya dengan tingkat keakraban dan status sosial diantara keduanya. Jarak sosial antara mitra tutur dengan penutur semakin dekat bila sudah saling mengenal, bersahabat dan status sosial sama. Sebaliknya, jika penutur dan mitra tutur belum saling mengenal dan status sosialnya maka jarak sosialnya semakin jauh.

Guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas mempunyai peran sebagai pengendali, pengelola, narasumber, tutor, motivator, evaluator, partisipan, dan pemantau (Harmer, 2001). Jika dalam tataran sekolah maka guru mempunyai peranan-peranan yang telah disebutkan sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi dalam wacana akademik lisan di perkuliaha. Diasumsikan bahwa ketika dosen menjalankan peran tersebut memunculkan pola interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, atau antarmahasiswa. Wacana kelas memunculkan bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan oleh pelibat tindak tutur sebagai wujud kerjasama pelibat tindak tutur dalam melakukan tindak komunikasi.

Di sisi lain, dalam menjalankan perannya di kelas, guru, berusaha menjalankan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga memunculkan strategi-strategi yang diimplementasikan yang pada prinsipnya adalah untuk membangun hubungan intrapersonal antarmahasiswa yang pada gilirannya mampu mengaktifkan mahasiswa baik dalam hal bertanya, menyangga, memberi tanggapan dan berdiskusi secara kelompok. Salah satunya adalah dengan melakukan tindak komunikasi dengan menggunakan strategi kesantunan. Dengan demikian, strategi kesantunan yang dilakukan akan memunculkan pola interaksi yang diharapkan.

Untuk memahami secara komprehensif wacana kelas, semua peristiwa yang terjadi dalam wacana kelas dikaitkan dengan prinsip-prinsip kerjasama, pola hubungan, peristiwa pemaknaan yang disesuaikan dengan konteks situasi dan konteks budaya pelibat tindak komunikasi. Pola interaksi yang dilandasi prinsip kerjasama tersebut memunculkan interaksi dosen dan mahasiswa yang diwujudkan dalam tindak tutur yang dimungkinkan mempertahankan prinsip-prinsip atau justru melanggar salah satu prinsip tersebut sesuai dengan tujuan masing-masing dalam bertindak tutur. Pemertahanan atau pelanggaran prinsip-prinsip kerjasama memunculkan bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan pelibat komunikasi.



Cara memahami makna dan keinginan pelibat tindak tutur dikaitkan dengan teks dan konteks. Menganalisis sebuah teks disamping harus memahami apa yang dituturkan, juga harus memperhitungkan kapan, dimana, siapa yang terlibat dan informasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Mey (2001:39) berpendapat bahwa konteks dipahami sebagai situasi yang selalu berubah yang membuat partisipan dalam proses komunikasi dapat berinteraksi. Dengan konteks, ekspresi bahasa yang digunakan dalam berinteraksi menjadi dapat dipahami. Leech (2014:32) menjelaskan konteks dipahami sebagai pengetahuan latar apa saja yang dianggap diketahui bersama oleh penutur dan yang membantu petutur menginterpretasikan maksud penutur dalam tuturan tertentu.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu agar bersesuaian dengan rencana pelaksanaan yang telah diusulkan. Meskipun telah disusun sedemikian rupa, keterbatasan kenyataan di lapangan tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam tahapan pelaksanaan penelitian keterbatasan penelitian dapat meliputi proses: (1) tahapan pengumpulan data, pada tahapan pengumpulan data, durasi waktu yang digunakan selama empat bulan. Dengan waktu penelitian yang telah ditentukan tersebut, maka hasil penelitian sifatnya tidak terlalu kompleks. Hanya terbatas pada pemenuhan dan ketercukupan data untuk menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan pada bab 1, (2) informan kunci dan responden, informan dalam hal ini adalah dosen dan juga mahasiswa, tetapi tidak semua dosen diwawancarai berdasarkan pertimbangan tertentu.

Hal yang sama juga terjadi ketika peneliti mewawancarai mahasiswa secara acak. Tidak semua mahasiswa diwawancarai oleh peneliti, untuk memaksimalkan hasil, peneliti melakukan wawancara dengan cara kelompok dan kolektif, selain itu juga digunakan kuesioner untuk mencari hal-hal penunjang lainnya untuk memaksimalkan temuan di lapangan sehingga selain menjadi informan, mahasiswa juga merupakan responden penelitian, (3) jumlah subjek dan

kelas penelitian, jumlah subjek dan kelas tempat dilakukan penelitian dibatasi pada angkatan dan mata kuliah (MK) tertentu.

Hal ini disesuaikan dengan mata kuliah tertentu atau situasi tutur di dalam proses perkuliahan yang memungkinkan ketercukupan data, dan (4) perolehan variasi tindak tutur direktif dalam bahasa lokal, dalam penelitian ini, variasi tindak tutur direktif hanya terbatas dalam bentuk kata, serpihan kata, dan dialek dalam bahasa lokal Kaili, Melayu Bugis, dan Melayu Manado. Penggunaan dalam kalimat secara lengkap dalam bahasa lokal, cukup sulit ditemukan hanya terdapat beberapa data yang menggunakan kalimat bahasa daerah yang lengkap. Hal ini didasari karena tempat pengambilan data di lingkungan formal, yakni situasi perkuliahan. Penggunaan bahasa lokal yang dijumpai jauh lebih sedikit dibandingkan di lingkungan atau situasi nonformal lainnya misalnya di pasar, lingkungan di tempat-tempat wisata, atau di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

